

**Penafsiran Atas Kandungan Ayat-ayat Al-'Alîm
Berdasarkan Tertib Turun Surat-surat Al-Qur'an**

**Karya Tulis Ilmiah Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Dalam Studi Ilmu-ilmu Agama
Bidang Tafsir-Hadis**



Oleh :

Hadiyan, S.Ag.

Nim: 00.2.00.1.05.01.0188

**PROGRAM PASCA SARJANA
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA 1425 H/ 2004 M**

**Penafsiran Atas Kandungan Ayat-ayat Al-'Alim
Berdasarkan Tertib Turun Surat-surat Al-Qur'an**

Oleh :
Hadiyan, S.Ag.
Nim: 00.2.00.1.05.01.0188

Karya Tulis Ilmiah Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Dalam Studi Ilmu-ilmu Agama
Bidang Tafsir-Hadis

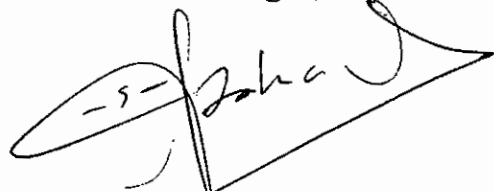
Di Bawah Bimbingan :

Pembimbing I,



Dr. Yusuf Rahman, MA

Pembimbing II,



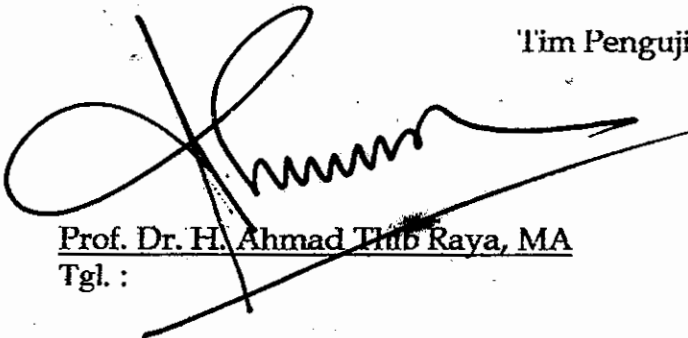
Dr. Faizah Ali Syibromalisi, MA

**PROGRAM PASCA SARJANA
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA 1425 H/ 2004 M**


Tesis yang berjudul PENAFSIRAN ATAS KANDUNGAN AYAT-AYAT AL-'ALIM BERDASARKAN TERTIB TURUN SURAT-SURAT AL-QUR'AN ini telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Hari Jum'at, tanggal 11 Juni 2004. Tesis ini telah diperbaiki berdasarkan saran dan masukan yang disampaikan oleh Tim Penguji dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (MA) pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 21 September 2004


Tim Penguji :




Prof. Dr. H. Ahmad Tub Raya, MA
Tgl. :



Dr. A. Wahib Mu'thi, MA
Tgl. : 27/09/04



Dr. Yusuf Rahman, MA
Tgl. : 23 Sept. 04



Dr. Faizah Ali Syibromalisi, MA
Tgl. : 25 Sept. 2004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dalam mengantar karya tulis ini, tidak ada yang layak didahulukan kecuali bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan Program Strata Dua (S2) Konsentrasi Tafsir Hadis ini.

Penyelesaian penulisan Tesis ini tidak luput dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, patut kiranya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada kedua orangtua penulis: Ayahanda (alm) Amrullah Hafiz Matalih dan Ibunda Maskanah yang telah membimbing penulis sehingga dapat menempuh jenjang pendidikan tinggi ini. Sudah sepatutnya penulis persembahkan karya ini untuk keduanya. Begitu juga Nenekda Hj. Maryamah, Manda Muhammad Nabhan Husein dan Kakanda K.H.Madrais Hajar, Lc.; mereka memberikan suntikan moril bagi penulis dalam menyelesaikan program S2 ini.
2. Bapak Prof.DR.Sa'id Agil Husin al-Munawwar, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Jakarta, sekaligus Ketua Konsentrasi Tafsir Hadis, yang dalam banyak kesempatan perkuliahan memompa semangat belajar penulis.
3. Bapak Prof. DR. Ahmad Thib Raya, MA yang telah mengkritisi (bakal) judul Tesis ini dan meng-acunya.
4. Ibu DR. Faizah Ali Syibromalisi, MA dan Bapak DR.Yusuf Rahman, MA yang bersedia menjadi pembimbing penulis. Bimbingan keduanya sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini. Tidak lupa juga kepada Bapak Prof.DR.Nasaruddin Umar, MA; beliau sempat membimbing penulis, dan karena tugasnya ke Amerika, beliau digantikan oleh Bapak DR.Yusuf Rahman.
5. Segenap Dosen Program Pascasarjana UIN Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti Program Pascasarjana UIN Jakarta sejak tahun akademik 2000/2001 .
6. Pimpinan Perpustakaan Umum UIN Jakarta, Perpustakaan Pascasajana UIN Jakarta, dan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* Jakarta. Akses penulis terhadap sumber-sumber ilmu di sana sangat membantu kelancaran penulisan Tesis ini.
7. Terakhir, tidak kalah pentingnya kepada seluruh nama penulis buku-buku yang dijadikan rujukan dalam Tesis ini. Penulis memang berguru kepada mereka. Mudah-mudahan Allah membalas amal intelektual mereka.

Demikian kata pengantar ini. Akhirnya, semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk berkarya tentang al-Qur'an selanjutnya. Amin.

Buni Bakti, 27 April 2004

Penulis,

H a d i y a n, S.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan

ء	=
ب	= b
ت	= t
ث	= ts
ج	= j
ح	= h
خ	= kh
د	= d
ذ	= dz
ر	= r
ز	= z
س	= s
ش	= sy
ص	= sh
ض	= dl
ط	= th
ظ	= zh
ع	= '
غ	= gh
ف	= f
ق	= q
ك	= k
ل	= l

م	= m
ن	= n
و	= w
ه	= h
ي	= y
ة	= ah;at
أل	= al-

Vokal Pendek

_____	= a
_____	= i
_____	= u

Vokal Panjang

_____ ا	= â
_____ ي	= î
_____ و	= û

Diftong

_____ و	= aw
_____ ي	= ay
_____ ي	= iyy
_____ و	= uww

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PANITIA UJIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSKRIPSI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Telaah Kepustakaan	6
E. Tujuan Penelitian	10
F. Signifikansi Penelitian	10
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II : Arti Al-'Alim dan Etimologi Al-'Ilm dalam Al-Qur'an	
A. Arti Al-'Alim	13
B. Etimologi Al-'Ilm dalam Al-Qur'an	15
1. Dalam Bentuk Kata Kerja Lampau (<i>fi'l Mâdlîy</i>)	16
2. Dalam Bentuk Kata Kerja Sekarang (<i>fi'l Muḍlâri</i>)	19
3. Dalam Bentuk Kata Perintah (<i>fi'l Amr</i>)	29
4. Dalam Bentuk Kata Benda Pelaku (<i>Ism Fâ'îl</i>)	31
5. Dalam Bentuk Kata Benda Objek (<i>Ism Ma'fûl</i>)	33
6. Dalam Bentuk Superlatif (<i>Shîghab Mubâlaghah</i>)	34
7. Dalam Bentuk Superlatif (<i>Ism Tafḍîl</i>)	36
C. Al-Khabir: Istilah Yang Bersinonim dengan Al-'Alim	37
BAB III : Tertib Surat-surat Al-Qur'an	
A. Surat-surat Al-Qur'an : Antara Tertib Mushaf dan Tertib Turun	40
1. Tertib Mushaf	41
2. Tertib Turun	47
B. Kata Al-'Alim Berdasarkan Tertib Turun Surat-surat Al-Qur'an	52
BAB IV : Penafsiran Atas Kandungan Ayat-ayat Al-'Alim Berdasarkan Tertib Turun Surat-surat Al-Qur'an	
A. Tuntunan Dakwah	58
B. Bukti-bukti Kekuasaan Allah	63
C. Beberapa Pokok Keimanan	66
D. Sebagian Pengetahuan Allah	73
E. Al-Qur'an	75

F. Kisah Nabi-nabi	77
G. <i>Yawm Al-Mahsyar</i>	89
H. <i>Ahl Al-Kitab</i>	94
I. Berkenaan Hukum	99
J. Tuntunan Akhlak Islam	128
BAB V : Kesimpulan dan Saran	139
Daftar Pustaka	141

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an pembicaraan tentang Allah merupakan tema sentral. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah memulai pembicaraannya tentang Allah sebagai Pencipta, Pemurah, dan Pengajar ilmu pengetahuan. Dalam surat-surat *makkiyyah* yang berjumlah 86 surat itu,¹ 80 di antaranya memuat pembicaraan tentang Allah.² Semua surat *madaniyyah* juga memuat pembicaraan tentang Allah.³

Dalam khazanah pemikiran Islam, pemahaman tentang keberadaan Allah menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan Teologi (Ilmu Kalam), Filsafat, dan Tasawuf.⁴ Pendekatan Teologi bertujuan untuk mengesakan tuhan,⁵ atau memahamucikan Allah dari segala cacat dan cela. Dalil-dalilnya terdiri dari dalil akli dan naqli. Metodenya menafsirkan dalil-dalil naqli sejalan dengan dalil-dalil akli pada

¹Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang jumlah surat baik *makkiyyah* maupun *madaniyyah*. Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy (911 H) mengutip Abû al-Hasan ibn al-Hishâr (611 H) dalam kitabnya *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* mengatakan bahwa pada surat-surat *madaniyyah* 20 surat disepakati, dan 12 diperselisihkan. Selain itu (82 surat) adalah *makkiyyah*. Lihat Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (t.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid 1, h. 11. Badr al-Dîn al-Zarkasyiy (794 H) berpendapat lain; menurutnya surat-surat *makkiyyah* berjumlah 85 surat, dan surat-surat *madaniyyah* berjumlah 29 surat. Lihat Badr al-Dîn al-Zarkasyiy, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), cet. ke-1, jilid 1, h. 250. Melihat perbedaan pendapat seperti ini, ada baiknya bila ketentuan mana saja surat-surat *makkiyyah* dan *madaniyyah* itu merujuk kepada Mushaf 'Utsmâniy yang telah mendapat konsensus umat Islam dimana ditentukan status *makkiyyah* dan *madaniyyah* suatu surat. Jumlah 86 surat *makkiyyah* seperti tertulis di atas didasarkan pada Mushaf 'Utsmâniy ini. Dengan cara ini surat *madaniyyah* diketahui ada 28 surat. Lihat *Wizârah al-Syu'ûn al-Islâmiyyah wa al-Awqâf wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, al-Qur'ân al-Karîm*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarif, 1419 H), h. *Fihris bi Asmâ al-Suwar wa Bayân al-Makkiy wa al-Madaniy minhâ*. Pendapat agar merujuk kepada Mushaf 'Utsmâniy seperti ini dinyatakan juga oleh Hamdani Anwar. Lihat Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), cet. ke-1, h. 78.

²Dengan memperhatikan isinya, maka enam surat *makkiyyah* yang tidak membicarakan tentang Allah adalah surat al-Qâri'ah (101), al-Takâtsur (102), al-'Ashr (103), al-Mâ'ûn (107), al-Kâfirûn (109), dan al-Lahab (111).

³Lihat kembali catatan kaki nomor 1 tentang pendapat jumlah surat *madaniyyah*

⁴Uraian lebih lanjut tentang ketiga pendekatan tersebut dapat dibaca pada Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), jilid 2, cet. ke-6, h. 31-91.

⁵Lihat A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husnâ Zikrâ, 1955), cet. ke-6, h. 14.

umumnya.⁶ Tetapi dalam hal-hal tertentu dalil-dalil naqli ditakwilkan menurut dalil-dalil akli. Karena dominasi akal dalam penafsiran dan penakwilan inilah, maka masing-masing kelompok mengklaim kebenaran fahamnya sehingga menimbulkan perselisihan mazhab. Dalam pendekatan Filsafat yang diwakili antara lain oleh al-Kindi (252 H), al-Farabi (329 H), Ibnu Sina (416 H), dan Ibnu Rusyd (577 H), pemahaman tentang Allah telah sampai kepada kesimpulan bahwa Allah itu ada, sebagai *al-Mufidil* (Yang memancarkan cahaya), dan *al-Mubdi' al-Awwal* (Yang Pertama Mengadakan)⁷ tanpa lebih jauh menjelaskan kaitannya dengan nama Allah lainnya. Pendekatan Tasawuf bertumpu pada pencerapan batin dan penglihatan langsung terhadap hakekat wujud. Muaranya, Allah dilukiskan sebagai hakekat segala wujud dan kesatuan segala wujud (*ittihâdiyyah*)⁸ yang tersimpul dalam nama-namaNya tertentu. Nama-nama Allah tersebut difahami dalam konteks *ittihâdiyyah* itu. *Al-Rahmân*, misalnya, difahami sebagai *al-Rahmâniyyah*, *al-Wahîd* difahami sebagai *al-Wahîdiyyah*, dan *al-Ahad* difahami sebagai *al-Ahâdiyyah*.⁹

Di samping tiga pendekatan di atas, sebenarnya ada pendekatan yang lebih awal, yaitu pendekatan salaf yang sepenuhnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadis tanpa takwil. Dalam pendekatan salaf ini ada penafsiran *bi al-ma'tsûr*, di mana ayat-ayat ditafsirkan sesama ayat yang ada korelasinya, kemudian ditafsirkan menurut keterangan hadis-hadis. Ini terjadi di kalangan para sahabat, tabi'in, dan mayoritas pengikut tabi'in.¹⁰ Begitu juga dengan penafsiran nama-nama Allah. Mereka, misalnya, menyusun nama-nama Allah yang mereka dapatkan langsung dari al-Qur'an guna keperluan berzikir dan berdoa.¹¹ Namun demikian belum ditemukan data

⁶Atau dalil naqli baru dipakai sesudah mereka menetapkan kebenaran persoalan dari segi akal fikiran. Lihat *ibid*.

⁷Pandangan para filosof muslim ini terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles tentang Tuhan sebagai Penggerak Pertama (*al-Muḥarrrik al-Awwal*). Lihat 'Abd. al-Karîm Khathîb, *Allâh..Dzâtan wa Mawdhû'an*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1971), h. 180.

⁸*Ibid.*, h.197 dan 208.

⁹Abd. al-Karîm al-Jiliy, *al-Insân al-Kâmil*, (Kairo: Mathba'ah al-Bâbiy al-Hilabiy, 1956), cet.ke-2, h. 38.

¹⁰Muḥammad al-Khudhariy, *Tafsîr al-Tâbi'in*, (Riyâd: Dâr al-Wathan li al-Nasyr, 1999), jilid 1, h. 31.

¹¹Sebagai contoh diceritakan ada seorang sahabat berdoa dengan lafaz *Allâhumma inni as'aluKa bi anna laKa al-ḥamdu lâ ilâha illâ Anta al-Mannân Badî'u al-Samâwâti wa al-'ardli yâ Dza al-Jalâli wa*

bahwa mereka sudah menyusun nama-nama Allah itu baik berdasarkan tertib penulisan mushaf, maupun tertib turun surat-surat al-Qur'an. Belum juga ditemukan data bahwa mereka menafsirkan salah satu nama Allah berdasarkan kedua tertib di atas.

Al-'Alîm adalah salah satu dari nama-nama Allah yang indah (*al-asmâ al-husnâ*). Artinya Yang Maha Mengetahui. Kata *al-'Alîm* disebut 161 kali dalam al-Qur'an.¹² Dari 161 kali penyebutan tersebut, yang menunjuk kepada Allah ada 153 tempat¹³ dan merupakan penyebutan terbanyak dibanding nama Allah lainnya.¹⁴ Kajian tentang *al-'Alîm* belum pernah dilakukan baik dalam wacana Teologi, Filsafat, maupun Tasawuf. Ketiga wacana ini hanya menyinggung soal pengetahuan Allah.¹⁵ Dalam wacana Tafsir, kajian *al-'Alîm* memang didapatkan pada penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat yang menyebut kata *al-'Alîm* itu sendiri. Namun demikian, karena ayat-ayat tersebut tersebar pada banyak surat dalam al-Qur'an (menurut tertib mushafnya), maka kajian tentang *al-'Alîm* menjadi terpisah-pisah dan terkesan tidak

al-ikrâm ya Hayyu ya Qayyûm, dan dibiarkan oleh Nabi saw. Lihat Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Kitâb al-Jawâb al-Kâfiy*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 6.

¹²Lihat Muhammad 'Abd al-Bâqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), h. 476-478. Selanjutnya ditulis 'Abd. al-Bâqiy.

¹³Dari jumlah ini, maka ada delapan tempat yang tidak menunjuk kepada atau sebagai nama Allah; dengan kata lain menunjuk manusia, yaitu Q.s.7:109, 112, Q.s.10:79, Q.s.12:55, Q.s.15:53, Q.s.26: 34, 37, Q.s.51:28. Lihat *ibid.*

¹⁴Empat nama Allah disebut terbanyak lainnya adalah *al-Rahîm* 115 kali, *al-Hakîm* dan *al-Ghafûr* 91 kali, *al-'Azîz* 87 kali, dan *al-Rahmân* 57 kali. Masing-masing lihat *ibid.*, h. 307-309, 214-215, 501-502, 459-461, dan 307.

¹⁵Dalam Teologi, pengetahuan Allah dibicarakan bertolak dari perdebatan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Kaum Mu'tazilah, misalnya, berpendirian bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Dengan demikian Dia tidak mengetahui dalam arti sebagaimana sifat mengetahuinya manusia. Pengetahuan Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Huzail, adalah Tuhan sendiri, yaitu zat atau esensi Tuhan. Lebih jauh lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet.ke-5, h. 135. Dalam wacana Filsafat, pengetahuan Allah disinggung berkenaan dengan pembahasan tentang roh. Al-Kindi, misalnya, mengatakan, bahwa roh manusia yang kotor tidak dapat menerima pengetahuan-pengetahuan yang dipancarkan oleh Tuhan. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau... op.cit.*, h. 60. Dalam Tasawuf, pengetahuan Allah tersirat dalam pembahasan tentang *maqam (stage)* ma'rifah. Ma'rifah berarti pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh oleh seorang Sufi dengan hati sanubarinya. Hal ini tidak terjadi jika Allah tidak berkehendak memberikan pengetahuannya kepada Sufi tersebut. Lebih jauh lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet.ke-9, h. 76-77.

dilakukan secara khusus.¹⁶ Pada akhirnya belum dapat ditemukan keistimewaan nama Allah ini dari kitab-kitab Tafsir tersebut.

Kajian tentang *al-'Alim* juga didapatkan pada buku-buku tentang *al-asmâ al-husnâ*. Meski lebih khusus dari pembahasan kitab-kitab Tafsir, namun pembahasan tersebut mengikutsertakan nama-nama Allah lainnya, di samping tidak menjadikan ke-153 ayat yang menyebut *al-'Alim* sebagai bahasannya. Jadi, hemat penulis, pembahasan tersebut juga belum fokus.

Oleh karena pembahasan tentang *al-'Alim* belum sepenuhnya bertolak dari semua ayat yang menyebutkan kata *al-'Alim* itu sendiri, maka pengertian tentang nama Allah ini belum mencakup semua kandungan ayat-ayat tersebut. Bila ada ayat *al-'Alim* yang menyebut soal fenomena alam (Q.s.36:38), misalnya, maka kandungan pengertian *al-'Alim* harus mencakup soal ini. Sebut misalnya, bahwa Allah dengan pengetahuannya memberlakukan hukum-hukum alam sehingga matahari dapat berputar pada garis edarnya. Lalu apa hubungan kandungan *al-'Alim* pada ayat *kawniyah* ini dengan ayat-ayat berikutnya dalam kelompok surat tentang hukum, misalnya; dan seterusnya. Hal seperti ini harus diakui belum mendapat perhatian para ulama.

Dalam rangka pembahasan yang lebih fokus tentang *al-'Alim* sekaligus berupaya menemukan keistimewaan nama Allah ini, diperlukan kajian penafsirannya dengan pendekatan lain, yaitu dengan menafsirkannya berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an¹⁷ yang menyebutkannya. Semua ayat *al-'Alim* dikelompokkan dalam surat-

¹⁶Kesan tidak khusus ini selain terlihat karena bobot penafsirannya yang 'biasa' juga karena ada banyak ayat yang menyebut *al-'Alim* tidak ditafsirkan sama sekali. Imam Ibnu Katsir, misalnya, tidak menafsirkan *al-'Alim* yang terdapat pada ayat 29 surat al-Baqarah (ayat 29) *al-'Alim* pada ayat 32-nya ditafsirkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu; sementara pada ayat 95 ditafsirkan bahwa Allah mengetahui semua yang diketahui oleh orang-orang zalim. Masing-masing lihat Abû al-Fidâ' Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, (t.tp.: Syirkah Nûr Âsiya, t.th.), jilid 1, h. 67-69, 74, dan 127.

¹⁷Kajian seperti ini tergolong wacana baru dalam penafsiran al-Qur'an. Satu-satunya mufasir yang mengkaji al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat adalah Muhammad 'Izzah Darwazah dalam kitabnya *al-Tafsîr al-Hadîs*. Kitab berjudul lengkap *al-Tafsîr al-Hadîs: al-Suwar Murattabah Hasb al-Nuzûl* ini terdiri dari 12 jilid. Pengarangnya lahir di Palestina pada 1888 dan mengarang kitab ini dari 1961-1964. Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîs*, (t.tp.: Mathba'ah 'Isa al-Bâbiy al-Hilâbiy wa Syurakâuhû, t.th.), jilid 12, h. 280 dan 285. Selanjutnya ditulis 'Izzah Darwazah. Mufasir

suratnya, lalu surat-surat tersebut disusun menurut kronologi turunnya. Dari sini dicari munasabah¹⁸ antara ayat-ayat *al-'Alim* atau antara surat-surat itu sendiri. Penafsiran *al-'Alim* seperti ini bukan saja membantu memahami keberadaan Allah lain dari pendekatan-pendekatan tersebut di atas, tetapi juga melengkapi khazanah penafsiran tentang nama-nama Allah yang sudah banyak dilakukan oleh para ulama.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah *al-'Alim* sama dengan *al-Khabîr*, sebab keduanya sering diartikan Yang Maha Mengetahui dalam al-Qur'an ?
2. Apakah bentuk kata lain selain *al-'Alim* seperti *'alima*, *ya'lamu*, *'âlim*, dll. dimaksudkan dalam cakupan pengertian mahamengetahuinya Allah, sebab penggunaannya juga menunjuk kepada Allah dalam al-Qur'an ?
3. Apakah *al-'Alim* dapat dikaji berdasarkan tertib turun ayat-ayat, selain berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an ?
4. Apakah penafsiran berdasarkan tertib turun surat-surat dimaksud menyangkut penafsiran ayat-ayat *al-'Alim* berdasarkan tertib turun surat-surat memuatnya ?

Terhadap masalah-masalah di atas, penulis memberi batasan sebagai berikut :

1. Nama Allah yang berarti Yang Maha Mengetahui dalam kajian ini dibatasi pada term *al-'Alim*.
2. Cakupan pengertian mahamengetahuinya Allah dalam kajian ini dibatasi hanya pada bentuk kata *al-'Alim*.
3. Mengkaji *al-'Alim* mungkin saja berdasarkan tertib turun ayat-ayat, tetapi kajian ini terbatas pada tertib turun surat-surat al-Qur'an.

Ibnu 'Âsyûr juga menyiratkan perlunya kajian seperti ini. Lihat Ibnu 'Âsyûr, *al-Tafsîr wa Rijâluhû*, (Kairo: Mathba'ah al-Azhar, 1970), h. 10.

¹⁸Dari pembahasan M.Quraish Shihab tentang 'Metode Tafsir Tematik' (*mawdlû'iy*) dapat dimengerti adanya 'kekosongan' kajian-kajian *mawdlû'iy* yang seharusnya memperlihatkan korelasi ayat-ayatnya. Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet.ke- 12, h. 112.

4. Penafsiran ayat-ayat *al-'Alîm* dimaksud adalah penafsiran atas kandungan-kandungannya yang disusun berdasarkan tertib turun surat-surat memuatnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Tesis ini adalah bahwa nama Allah *al-'Alîm* diasumsikan mempunyai kandungan makna lebih mendalam bila ditafsirkan berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an yang menyebutkannya.

D. Telaah Kepustakaan

Seperti telah disebutkan bahwa kajian al-Qur'an dengan tidak mengikuti urutan surat berdasarkan tertib mushaf tergolong wacana baru dan belum mendapat perhatian luas. Karena itu, literatur penafsiran al-Qur'an pada lapangan ini terbatas. Keterbatasan ini terjadi juga pada literatur yang secara khusus mengkaji sebuah topik berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa literatur-literatur itu tidak ada sama sekali. Buku M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Al-Qur'an*, misalnya, tidak cukup membantu penelitian ini.¹⁹ Pembahasannya tentang *al-'Alîm* bukan saja tidak berdasarkan tertib mushaf maupun tertib turun surat, lebih dari itu 153 ayat yang menyebut *al-'Alîm* dalam al-Qur'an, hanya satu ayat yang dikutipnya; itupun dalam konteks penggunaannya untuk selain Allah.²⁰ Di samping itu Quraish mengikutsertakan bentukan kata lain seperti *al-'ilm, ya'lamu*, dll. baik untuk Allah maupun selainNya dengan 16 buah ayat kutipan dalam bahasannya. Jadi –hemat penulis- Quraish kurang fokus membahas *al-'Alîm*. Ini bisa dimengerti, karena buku beliau di atas memang tidak dimaksudkan hanya membahas satu nama Allah saja.

Selain Quraish, ada beberapa penulis lain yang juga membahas *al-'Alîm* dalam kajian *Asmâ al-Husnâ*nya. Di antaranya M. Ali Hasan, Yasin T. al-Jibouri, dan

¹⁹Lihat pembahasan Quraish tentang *al-'Alîm* ini dalam M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), cet.ke-1, h. 113-120.

²⁰Ayat tersebut adalah ayat 28 surat al-Dzâriyât. Lihat *ibid.*, h. 115.

Muhammad Iqbal Siddiqi. M. Ali Hasan dalam pembahasannya merinci empat objek pengetahuan Allah, yaitu : perbuatan orang-orang zalim, apa yang terbetik dalam hati manusia, orang-orang yang berbuat kerusakan, dan orang-orang yang bertakwa.²¹ Meski menyertakan data cukup lengkap berupa nomor ayat dan surat al-Qur'an sebagai rujukan, M. Ali Hasan tidak menerangkan alasan perincian pengetahuan Allah menjadi empat tersebut. Yang penting dicatat dalam kajian Hasan adalah berkenaan dengan uraiannya tentang beberapa nama Allah lainnya yang disebut bergandengan dengan *al-'Alim* seperti *al-Hakim*, *al-Sami*, *al-Wasi*, dll.²² Yasin T. al-Jibouri, seorang *Syfi*, dalam menguraikan *al-'Alim* malah menyertakan bentukan kata lain seperti *'alima*, *ya'lamu*, *na'lamu*, dll.²³ Meski bentukan kata-kata ini terkait dengan pengetahuan Allah itu sendiri, pembahasan *al-'Alim* menjadi terasa kurang mendalam. Muhammad Iqbal Siddiqi membahas *al-'Alim* paling tersingkat dibanding lainnya. Dapat disebutkan, uraian singkatnya hanya menegaskan apa saja yang diketahui oleh Allah, seperti: apa yang nampak dan tersembunyi, apa yang di langit dan di bumi, (bahkan) mengetahui jumlah daun-daun pohon dan butiran pasir, dll.²⁴

Literatur penting lainnya adalah *al-Maqâshid al-Asnâ fi Syarh Asmâ al-Lâ h al-Husnâ* karya al-Ghazâliy, *al-Kitâb al-Asnâ fi Syarh al-Asmâ al-Husnâ* karya al-Qurthubiy, *Mawsû'ah lahû al-Asmâ al-Husnâ* karya Ahmad al-Syirbâshiy, *Tafsîr al-Asmâ al-Husnâ* karya al-Zajjâj, dan *Syarh al-Asmâ al-Husnâ* karya Ibnu Barjam al-Andalusiy. Di sini hanya disinggung tentang karya al-Ghazâliy, al-Syirbâshiy, dan juga al-Thabathabâiy dalam Tafsirnya, *al-Mizân*, sementara literatur lainnya tidak disinggung sehubungan penulis belum menemukannya.

Al-Ghazâliy –yang karyanya dijadikan rujukan utama buku Quraish di atas— menurut hemat penulis, membahas *al-'Alim* terlalu umum dan singkat. Dalam satu

²¹Lihat M. Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asma al-Husna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet.ke-1, h. 109-115.

²²*Ibid*, h. 116-125.

²³Lihat Yasin T. al-Jibouri, *The Concept of God in Islam* pada edisi terjemah oleh Pandu Raspati Bersermin Pada 99 Asma Allah: Ikhtiar Menuju Akhlak Ilahi, (Jakarta: Al-Huda, 2003), cet.ke-1, h. 57

²⁴Lihat Muhammad Iqbal Siddiqi, *Ninety Nine Names of Allah*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1994), cet.ke-2, h. 51.

setengah halaman, beliau hanya membahas pengertian *al-'Alim* dan perbedaan pengetahuan Allah dengan pengetahuan manusia; keduanya tanpa merujuk satupun ayat al-Qur'an.²⁵ Pengertian *al-'Alim*, kata al-Ghazâliy, sudah jelas..Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, yang amat halus maupun yang kasar, yang permulaan maupun yang belakangan, dan yang menjadi sebab maupun akibat sesuatu.²⁶ Sementara itu perbedaan antara pengetahuan Allah dengan manusia, menurutnya, mencakup tiga segi: pertama, bahwa pengetahuan manusia sebanyak dan seluas apapun, tidak akan menyamai pengetahuan Allah; kedua, sesuatu yang berhasil diungkap oleh manusia, tidaklah mengungkap tentang hakekat sesuatu tersebut; ketiga, pengetahuan Allah tidaklah merupakan hasil dari proses sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang dihasilkan dari pengetahuan Allah.²⁷ Ahmad al-Syirbâshiy dalam kajiannya tidak menyatakan sesuatu yang khusus tentang *al-'Alim*, bahkan menurut cermatan penulis, beliau juga merujuk kepada pendapat al-Ghazâliy. Yang perlu dicatat adalah penjelasannya tentang enam perbedaan pengetahuan Allah dengan manusia yang beliau kutip dari Imam al-Râziy: dua segi sama dengan pendapat al-Ghazâliy di atas, yakni ketakterbatasan pengetahuan Allah dan pengetahuanNya yang tidak disebabkan sesuatu, sementara empat lainnya, yaitu: pertama, pengetahuan Allah tentang sesuatu meliputi semua hal menyangkut sesuatu itu; kedua, pengetahuan Allah tidak berubah karena perubahan objek; ketiga, pengetahuan Allah tidak pernah muspra; dan keempat, Allah swt tidak mencari pengetahuan.²⁸ Al-Thabathabâiy tidak membahas *al-'Alim* secara khusus, tetapi

²⁵Lihat Abû Hâmid al-Ghazâliy, *al-Maqâshid al-Asnâ fi Syarh Asmâ al-Lâ h al-Husnâ*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 61-62.

²⁶*Ibid.*, h. 61.

²⁷*Ibid.*, h. 62. Berkenaan poin ke-dua, al-Ghazâliy mengilustrasikan seseorang yang melihat sesuatu yang terhalang tirai tipis (artinya hasil penglihatannya tetap tidak langsung kepada objek, Pen.), sementara point ke-3 dicontohkan dengan orang yang menciptakan permainan catur; pengetahuan orang tersebutlah yang menyebabkan adanya permainan catur itu. Lihat pembahasan lainnya tentang pengetahuan Allah menurut al-Ghazâliy pada Thâha al-Dasûqiy Fâbisyiy, *al-Jânib al-Ilâhiy fi Fikr al-Imâm al-Ghazâliy: 'Ardl wa Tahlîl*, (Kairo: Dâr al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, 1987), cet.ke-1, h. 234-241.

²⁸Lihat Ahmad al-Syirbâshiy, *Mawsû'ah lahû al-Asmâ al-Husnâ*, (Beirut: Dâr al-Jayl, 1996), cet.ke-3, h. 124-125. Penekanan tentang perbedaan antara pengetahuan Allah dengan pengetahuan

menyinggung pengetahuan Allah dalam pembahasannya tentang 'ilmu'. Menurutnya, ilmu itu (dihasilkan) berdasarkan objeknya, dan tidak sebaliknya.²⁹ Pengetahuan Allah, menurutnya tidak seperti itu; pengetahuannya mendahului adanya sesuatu dan mengikuti esensi sesuatu itu.³⁰ Al-Thabathabâiy menyimpulkan bahwa pengetahuan Allah itu mencakup dua: pertama pengetahuan faktual (*'ilm hudlâriy*) sebelum adanya sesuatu, dan pengetahuan faktual sesudah terciptanya sesuatu itu.³¹

Dari telaah semua literatur yang telah disebutkan, nampak tidak ada satupun di antaranya yang mengkaji *al-'Alîm* berdasarkan perspektif tertib turun surat-surat al-Qur'an.³² Bahkan kitab *al-Tafsîr al-Hadîts* yang merupakan satu-satunya kitab tafsir berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an seperti disebut di atas, pada pembahasan ayat-ayat yang menyebut *al-'Alîm* tidak memberikan pengertian signifikan terkait dengan kajian Tesis ini.³³ Berangkat dari fakta-fakta di atas, Tesis

manusia seperti dinyatakan oleh al-Syirbâshiy dan juga al-Ghazâliy ini dapat ditemukan pada karya H.s. Zuardin Azzaino, SE dan Muḥammad Ibrâhîm Salîm. Azzaino yang sangat singkat menguraikan *al-'Alîm*, misalnya, menyatakan bahwa pengetahuan Allah adalah pasti benarnya karena sesuai dengan konsepsinya, sementara pengetahuan manusia dapat benar dan dapat salah. Lihat H.s. Zuardin Azzaino, *Allah dalam Seri Axiomatika Ilmiah Ilahiah Asma al-Husna*, (Jakarta: Pustaka al-Hidayah, 1990), cet.ke-2, h. 102. Salim mengatakan pengetahuan manusia bersumber dari hasil proses benda-benda, sementara ilmu Allah adalah sumber dari proses tersebut, karena Dia adalah yang menciptakan benda-benda itu. Lihat Muḥammad Ibrâhîm Salîm, *Asmâ al-Lâh al-Husnâ* pada edisi terjemah oleh Abu Abdillah Almansur dengan judul yang sama, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), cet.ke-7, h. 83-84.

²⁹Lihat Muḥammad Husayn al-Thabathabâiy, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut: Mu'assasah al-A'la li al-Mathbû'ât, 1973), cet.ke-2, h. 252.

³⁰*Ibid.*, h. 253.

³¹*Ibid.*

³²Dalam literatur-literatur Barat memang belum ada yang secara khusus membahas nama Allah *al-'Alîm*. Hanya dalam konteks kajian ini perlu dicatat ada beberapa orientalis yang berusaha menyusun surat-surat al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya, meskipun akhirnya menuai kritik tajam dari Shubhiy al-Shâlih. Mereka—yang dikritik Shubhiy al-Shâlih banyak mengabaikan pentingnya riwayat-riwayat sahih dalam kajiannya—adalah H.Grimme, Noldeke, William Muir, Weil, Schwally, Richard Bell, Rodwell, dan Blachere. Lihat Shubhiy al-Shâlih, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1977), cet.ke-9, h. 175-177.

³³*Al-'Alîm* yang disebut sebanyak enam kali pada tiga surat pertama yang turun secara kronologis (al-A'râf, Yâsin dan Fâthir), misalnya, tidak ditafsirkan oleh 'Izzah Darwazah. Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 2, h. 197-201, 223, 233, jilid 3, h. 8-9, 22-23; sementara *al-'Alîm* pada kali ketujuh (Q.s.35:44) ditafsirkan bahwa (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu. Lihat *ibid.*, jilid 3, h. 32-33. Tentang tertib turun surat-surat lihat *ibid.*, jilid 1, h.14-15.

ini bermaksud mengisi kekosongan kajian tentang *al-'Alîm* berdasarkan perspektif tertib turun surat-surat al-Qur'an.

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui kandungan makna *al-'Alîm* lebih mendalam dengan menafsirkannya berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian diharapkan :

1. Menjadi khazanah baru penafsiran nama Allah *al-'Alîm* khususnya, dan *al-Asmâ al-Husnâ* umumnya, guna sedapatnya dijadikan acuan dan perbandingan kajian-kajian berikutnya tentang topik yang sama.
2. Memberikan kontribusi dalam wacana tentang ketuhanan dalam Islam, baik bagi masyarakat ilmiah, maupun masyarakat luas.
3. Mendorong munculnya tafsir-tafsir berdasarkan tertib turun surat guna melengkapi tafsir-tafsir berdasarkan tertib mushaf.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian merumuskan tesis bahwa penafsiran *al-'Alîm* berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an dapat menghasilkan kandungan makna mendalam. Guna membuktikan tesis tersebut akan dilakukan langkah-langkah³⁴ sebagai berikut :

1. Menyusun surat-surat *makkiyyah* dan *madaniyyah* berdasarkan tertib turunnya.
2. Menyusun ayat-ayat yang menyebut *al-'Alîm* dalam surat-surat tersebut.
3. Membuat kerangka penafsiran dengan menyusun kandungan-kandungan *al-'Alîm* berdasarkan tertib turun surat tadi. Kandungan-kandungan *al-'Alîm* ini

³⁴Langkah-langkah dalam penelitian ini didasari oleh cara kerja penafsiran *mawdlû'iy* yang lebih jauh dapat dilihat pada 'Abd al-Hay al-Farmâwiy, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdlû'î*, (Kairo: Mathba'ah al-Hadlârah al-'Arabiyyah, 1977), cet.ke-2, h. 61-62.

dapatkan, baik berdasarkan tunjukkan langsung ayat, maupun konteks ayat bila tidak didapatkan tunjukkan langsung tersebut.

4. Menafsirkan kandungan-kandungan *al-'Alim* ini, guna mengetahui makna *al-'Alim* itu sendiri secara lebih mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing berisi hal-hal penting berkenaan dengan kajian penafsiran *al-'Alim*.

Bab Pertama adalah *Pendahuluan* yang berisi tentang penjelasan umum seputar penulisan Tesis. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Telaah Kepustakaan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Metodologi Penelitian.

Bab Dua berjudul *Arti al-'Alim dan Etimologi al-'Ilm dalam Al-Qur'an*. Pada bab ini akan dijelaskan arti *al-'Alim* secara kebahasaan dan disebutkan tujuh bentuk pecahan *al-'Ilm* yang disebut dalam al-Qur'an. Disamping itu akan dijelaskan juga tentang *al-Khabir* yang merupakan sinonim *al-'Alim* dan perbedaan keduanya.

Bab Tiga membahas *Tertib Surat-surat Al-Qur'an*. Pada bab ini akan dijelaskan dua bentuk tertib surat-surat al-Qur'an, yaitu Tertib Mushaf dan Tertib Turun. Tertib Mushaf adalah susunan surat al-Qur'an yang tertulis dalam Mushaf, sedangkan Tertib Turun adalah susunan surat al-Qur'an berdasarkan urut turunnya. Berpijak dari tertib turun surat ini akan diurutkan kata-kata *al-'Alim*.

Bab Empat berjudul *Penafsiran Atas Kandungan Ayat-ayat Al-'Alim Berdasarkan Tertib Turun Surat-surat Al-Qur'an*. Pada bab yang menjadi pembahasan inti Tesis ini, penulis menafsirkan kandungan *al-'Alim* yang telah disusun berdasarkan tertib turun surat-surat. Susunan kandungan yang menjadi pijakan penafsiran itu sendiri memperlihatkan kronologi tema-tema pokok dalam pengenalan nama Allah ini.

Bab Lima adalah *Penutup* yang berisi kesimpulan dan saran; kesimpulan berisi uraian tentang makna *al-'Alim* yang ditangkap dari penafsiran atas kandungan-

kandungannya berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an, sementara saran adalah menyangkut hal-hal yang perlu dilakukan dalam kajian-kajian al-Qur'an pada masa yang akan datang.

BAB II

ARTI AL-'ALĪM DAN ETIMOLOGI AL-'ILM DALAM AL-QUR'AN

A. Arti Al-'Alim

Dalam Bahasa Arab, kata *al-'Alim* (العليم) adalah *ism* (kata benda) yang sepadan dengan kata *fa'il* (فعليل) yang menunjuk bentuk 'arti sangat'/superlatif (*mubālaghah*).¹ Akar katanya adalah '*alima-ya'lamu-'ilman* yang berarti meyakini (*tayaqqana*) dan mengetahui ('*arafa*);² *al-'Alim* berarti yang sangat meyakini atau sangat mengetahui. *Al-'Alim* berarti 'sangat meyakini', jika ia berasal dari kata '*alima* yang diikuti oleh dua kata objeknya, dan berarti 'sangat mengetahui' bila diikuti oleh satu kata objeknya.³ Al-Qur'an mencontohkan masing-masing sebagai berikut :

...فإن علمتموهن مؤمنات... (المتحنة\ ٦٠ : ١٠)

...maka jika kamu telah meyakini bahwa mereka (benar-benar) beriman... (Q.s.60:10).

...لا تعلموهم الله يعلمهم... (الأفعال\ ٨ : ٦٠)

...kamu tidak mengetahui mereka, sedangkan Allah mengetahui mereka... (Q.s.8:60).

Penelusuran terhadap beberapa literatur menunjukkan bahwa arti *al-'Alim* berdasarkan asal katanya tersebut memang berkisar pada dua arti ini: meyakini dan mengetahui.⁴ Muhammad Farid Wajdiy, misalnya, bahkan menyebut juga kata *tayaqqana* yang berarti meyakini untuk bentukan kata-kata '*alima-ya'lamu-'ilman*.⁵ Al-Munawiy, ketika mendefinisikan *al-'ilm* mengatakan *al-i'tiqad al-jazim al-tsabit al-muthabiq li al-waqi'*...⁶ yang berarti keyakinan yang pasti (tentang sesuatu) sesuai dengan kenyataannya. Dari pengertian ini, *al-'Alim* berarti seseorang yang

¹Lihat Ibnu Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Shadr, t.th.), jilid 2, h. 416.

²Lihat Buthras al-Bustāniy, *Kitāb Qathr al-Muhith*, (t.tp., t.p., t.th.), h. 1430.

³Lihat *ibid*.

⁴Dalam Bahasa Indonesia keduanya dibedakan; 'meyakini' berarti tahu atau mengerti dengan sungguh-sungguh sehingga tidak salah lagi, sementara 'mengetahui' berarti memaklumi, menyaksikan, dan tahu akan. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), edisi ke-2, cet.ke-10, h. 1131 dan 991.

⁵Lihat Muhammad Farid Wajdiy, *Dairah al-Ma'arif*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1971), cet. ke-3, h. 583.

⁶Lihat Muhibuddin al-Zubaydiy, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.); jilid 8, h. 405.

pengetahuannya tentang sesuatu didasarkan pada fakta sehingga ia menjadi yakin dengan kebenaran pengetahuannya tersebut. Al-Bustaniy lebih tegas lagi mengatakan bahwa *al-'ilm* adalah *al-yaqin*⁷; *al-'Alim* berarti orang yang berkeyakinan (dengan pengetahuannya). Sementara itu berkenaan dengan arti 'mengetahui', kembali mengutip al-Munawiy yang mengatakan *hushul shurah al-syay'i fi al-'aql*⁸ yang artinya memperoleh gambaran sesuatu dalam pikiran; *al-'Alim* berarti seseorang yang dapat menangkap gambaran tentang sesuatu dalam pikirannya setelah dijelaskan kepadanya tentang sesuatu itu sendiri. Pakar bahasa lainnya, al-Raghib al-Asfahaniy, ketika menjelaskan arti *al-'ilm* mengatakan *idrâk al-syay'i bi haqîqatihi*⁹ artinya mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya. Dalam pengertian ini disebut kata *idrâk* yang dalam Bahasa Arab berarti sampai kepada ujung terjauh sesuatu atau terliputnya sesuatu dengan sempurna.¹⁰ Dari sini kata *al-'Alim* berarti seseorang yang pengetahuannya tentang sesuatu amat lengkap dan sempurna; tidak ada sedikitpun bagian sesuatu itu yang luput dari pengetahuannya. Muhib al-Din al-Zubaydiy mengatakan *al-'ilm* adalah *al-ma'rifah* yang berarti pengetahuan,¹¹ sementara Ibnu Manzhur menyebut kata *khbar* yang berarti berita.¹² Dari dua arti terakhir ini *al-'Alim* berarti seseorang yang berpengetahuan.¹³

⁷Lihat Buthras al-Bustâniy, *op.cit.*, h. 1431.

⁸Lihat Muhibuddin al-Zubaydiy, *loc.cit.*

⁹Lihat Al-Râghib al-Isfahâniy, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 355.

¹⁰Lihat Muhammad 'Abd al-Ra'ûf al-Munâwiyy, *al-Ta'ârîf*, jilid 1, h. 45 pada CD ROM *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

¹¹Lihat Muhibuddin al-Zubaydiy, *loc.cit.*

¹²Lihat Lihat Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h.417.

¹³Arti-arti lain *al-'Alim* dapat juga ditelusuri melalui kata-kata berasal dari tiga huruf pokok pembentuknya, yaitu 'ayn, lam, dan mim, seperti 'alam yang berarti menandai (*wasm*), gunung (*jabal*), dan bendera (*râyah*). Lihat Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, (Kairo: Maktabah Musthafa al-Bâbiy al-Hilabiy wa Awlâduhu, t.th.), cet.ke-2, jilid 3, h. 109. Dari arti-arti ini, *al-'Alim* dapat berarti orang yang mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya seperti halnya seseorang yang dengan pengetahuannya menandai pilihan yang benar dalam suatu ujian; *al-'Alim* adalah seorang yang mampu bersikap dan berpendirian tegas seperti halnya sebuah gunung yang berdiri kokoh; *al-'Alim* adalah seorang pemersatu seperti halnya simbol bendera yang mempersatukan sebuah bangsa; *al'imah* yang berarti sesuatu (tanda) yang ditancap di padang pasir sebagai petunjuk orang-orang yang tersesat dan *ma'lam* yaitu sesuatu yang dijadikan tanda jalan atau perbatasan. Lihat Ibnu Manzhûr, *op.cit.*, h. 419. Dari sini *al-'Alim* adalah seorang yang dapat menuntun dan membimbing orang lain seperti halnya

Dari dua arti pokok kata *'alima* di atas dapat disimpulkan bahwa selain *al-'Alim*, kata-kata yang terbentuk dari kata *'alima* tersebut arti-artinya juga berkisar pada dua arti pokok ini: mengetahui (*'arafa*) dan meyakini/meyakinkan (*tayaqqana*). Arti pertama, menyangkut pengetahuan seseorang yang membuatnya mengerti tentang sesuatu yang diketahuinya; arti kedua, pengetahuan seseorang yang membuatnya bukan saja mengerti tetapi menjadikannya yakin terhadap sesuatu yang diketahuinya itu.

Dari kedua kisaran arti *'alima* di atas akan dilihat konteks ayat-ayat yang menyebut etimologi *al-'ilm* dalam al-Qur'an

B. Etimologi *al-'Ilm* dalam Al-Qur'an

Secara etimologis¹⁴ suatu kata dalam Bahasa Arab dapat dipecah menjadi beberapa kata sehingga mengalami perubahan arti. Dari tiga macam kata yang dikenal dalam bahasa Arab, yaitu kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'l*), dan kata depan (*ḥarf*), hanya kata kerja dan kata benda yang dapat dipecah. Kata kerja terpecah menjadi kata kerja lampau (*fi'l mādlīy*), kata kerja sekarang (*fi'l mudlāri*), dan kata perintah (*fi'l amr*),¹⁵ sementara kata benda terpecah menjadi kata benda pelaku (*ism fā'il*), kata benda objek (*ism maf'ūl*), kata sifat (*shifah musyabbahah*), bentuk superlatif (*shīghah mubālaghah*), bentuk superlatif (*ism tafdlīl*), kata benda menunjukkan tempat (*ism makān*), kata benda menunjukkan waktu (*ism zamān*), kata benda menunjukkan alat (*ism alat*), dan kata dasar yang mendapat tambahan

sebuah alamat dan tanda jalan yang menunjuk ke arah mana seseorang menemukan tempat yang ditujunya.

¹⁴Etimologi adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), edisi ke-2, h. 271. Dalam Bahasa Arab cabang ilmu ini disebut ilmu *sharaf*; yaitu ilmu yang membahas suatu kata sebelum masuk ke dalam susunan kalimat. Lihat Anthan Daḥdah, *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirun, 1994), cet.ke-6, h.3.

¹⁵*Fi'il mādlīy* adalah kata kerja menunjuk peristiwa masa lampau seperti *jā'a*, artinya 'laki-laki itu telah datang'; *fi'il mudlāri* adalah kata kerja menunjuk peristiwa sekarang dan akan datang seperti *yajī'u*, artinya 'laki-laki itu akan datang'; *fi'il amr* adalah kata kerja yang meminta dilakukannya suatu pekerjaan oleh lawan bicara seperti *ji'*, artinya 'datanglah!' Lihat Musḥthafa Ghalāyiniy, *Jami al-Durūs al-'Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987), cet.ke-21, jilid 1, h.33.

huruf dari bentuk aslinya (*mashdar mazîd*).¹⁶ Semua kata pecahan ini dalam Bahasa Arab disebut *musytaqqât*. Kedua belas *musytaqqât* ini semuanya berasal dari kata dasar (*mashdar*).¹⁷

Kata dasar *al-'ilm* secara etimologis juga dapat dipecah menjadi beberapa kata. Salah satu pecahannya adalah kata *al-'Alîm*. Selain *al-'Alîm* al-Qur'an banyak menyebut pecahan *al-'ilm* lainnya yang tersebar dalam al-Qur'an. Dari 12 *musytaqqât* tersebut di atas ada tujuh pecahan *al-'ilm* terdapat dalam al-Qur'an, yaitu dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'l mâdliyy*), kata kerja sekarang (*fi'l mudlâri'*), kata perintah (*fi'l amr*), kata benda pelaku (*ism fâ'il*), kata benda objek (*ism maf'ûl*), bentuk superlatif (*shighah mubâlaghah*), dan juga bentuk superlatif (*ism tafdlîl*). Sementara pecahan sisanya, yaitu dalam bentuk kata benda menunjukkan tempat (*ism makân*), kata benda menunjukkan waktu (*ism zamân*), kata benda menunjukkan alat (*ism alat*), kata sifat (*shifah musyabbahah*), dan kata dasar yang mendapat tambahan huruf dari bentuk aslinya (*mashdar mazîd*), tidak ditemukan.

Selanjutnya ditelusuri ketujuh bentuk *musytaqqât al-'ilm* seperti tersebut di atas, berikut contoh dari ayat-ayat al-Qur'an.

B.1. Dalam Bentuk Kata Kerja Lampau (*Fi'l Mâdliyy*)

¹⁶Anthân Dahdah, *op.cit.*, h.38. Lihat juga Mushthafa Ghalâyîniy, *op.cit.*, Jilid 2, h. 56. *Isim fâ'il* adalah sifat yang terambil dari kata kerja disebut pelakunya (*fi'il ma'lûm*) seperti *kâtib*, artinya 'yang menulis'; *ism maf'ûl* adalah sifat yang terambil dari kata kerja tidak disebut pelakunya (*fi'il majhûl*) seperti *maktûb*, artinya 'yang ditulis'; *shifah musyabbahah* adalah kata sifat yang terambil dari kata kerja tanpa memerlukan objek (*fi'il lâzim*) seperti *karîm*, artinya 'yang mulia'; *shighah mubâlaghah* adalah kata yang artinya menunjuk lebih dari yang ditunjuk oleh *ism fâ'il* seperti 'allâmah, artinya 'yang sangat berpengetahuan'; *isim tafdlîl* adalah kata yang menunjuk pengertian sesuatu yang melebihi lainnya seperti *a'lamu*, artinya 'lebih mengetahui'; *ism makân* adalah kata yang menunjuk kepada tempat terjadinya peristiwa, seperti *maghrib*, artinya 'tempat terbenam (matahari)'; *ism zamân* adalah kata yang menunjuk kepada waktu terjadinya peristiwa, seperti *mathla'*, artinya waktu terbit (matahari); *ism alat* adalah kata yang menunjuk arti sebuah alat yang dipakai dalam suatu pekerjaan, seperti *miknash*, artinya 'sapu'; *mashdar mazîd* adalah *mashdar* yang terbentuk dari *fi'il* lebih dari tiga huruf seperti *ikrâm*, artinya 'kemuliaan' dari *fi'il akrama*. Lihat *ibid.*, jilid 1, h. 178, 182, 185, 193, 20, 204, dan 161.

¹⁷Yaitu kata yang menunjuk suatu peristiwa tanpa terikat oleh waktu, seperti kata *al-'ilm* seperti tersebut di atas. Lihat *ibid.*, h. 160-161, dan Anthân Dahdah, *loc.cit.*

Pecahan *al-'ilm* bentuk kata kerja lampau dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk. Pertama, kata kerja aktif yang hurufnya tiga (*fi'l tsulâtsiy mujarrad ma'lûm*) disebut 34 kali dalam 23 surat, kedua kata kerja aktif yang mendapat tambahan huruf dari bentuk asli (*fi'l tsulâtsiy mazîd ma'lûm*) disebut 22 kali dalam 12 surat, dan ketiga, kata kerja pasif yang mendapat tambahan huruf dari bentuk asli (*fi'l tsulâtsiy mazîd majhûl*) disebut tiga kali dalam tiga surat.¹⁸ Keseluruhannya disebut 54 kali dalam 49 surat.¹⁹

Contoh bentuk pertama adalah *'alima*, seperti pada ayat :

...قد علم كل أناس مشرهم... (البقرة\٢ : ٦٠)

...*Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing)...* (Q.s. 2:60)

Ayat ini menceritakan tentang kisah Bani Israel yang sedang menempuh perjalanan dari Mesir ke Palestina di bawah pimpinan Nabi Mûsa as. Mereka hijrah ke Palestina, setelah sebelumnya mendapat intimidasi dari Fir'awn di Mesir. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1300 SM.²⁰ Semua temurun Israel (Nabi Ya'qûb: moyang Nabi Mûsa) dari 12 orang anaknya ikut dalam rombongan besar ini. Frase *kullu unâsin* pada ayat di atas menunjuk kepada temurun dimaksud. Ketika perjalanan sampai di kota Tîh,²¹ rombongan ini kehausan dan meminta kepada Mûsa agar beliau mengadakan air. Mûsapun meminta air kepada Allah untuk mereka. Allah kemudian memerintahkan Mûsa memukulkan tongkatnya ke batu, sehingga keluarlah 12 mata air untuk 12 temurun tadi. Masing-masing mengetahui bagiannya sebagaimana

¹⁸*Fi'il tsulâtsiy mujarrad ma'lûm* adalah *fi'il mâdliyy* yang hurufnya tiga tanpa tambahan dan diketahui *fâ'ilnya*, seperti *hasuna*, artinya 'baik'; *fi'il tsulâtsiy mazîd ma'lûm* adalah *fi'il mâdliyy* yang hurufnya mendapat tambahan satu, dua, atau tiga huruf dan diketahui *fâ'ilnya*, seperti *akrama*, artinya 'memuliakan'; dan *fi'il tsulâtsiy mazîd majhûl* adalah *fi'il mâdliyy* yang hurufnya mendapat tambahan satu, dua, atau tiga dan tidak diketahui *fâ'ilnya*, seperti *ukrima*, artinya 'dimuliakan'. Lihat Mushthafâ' Ghalâyîniy, *op.cit.*, h. 54 dan 55.

¹⁹Lihat 'Abd al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 469, 474-475.

²⁰Lihat Muḥammad Sayyid Thanthâwiy, *Banâ Isrâil fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (t.tp.: t.p., 1968), cet.ke-1, h. 25. Selanjutnya ditulis Muḥammad Thanthâwiy.

²¹Lihat Abû al-Fidâ' Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, (t.tp.: Syirkah Nûr Âsiya, t.th.), jilid 1, h. 100. Selanjutnya ditulis Ibnu Katsîr.

ditunjuk oleh kata 'alima pada ayat di atas. Kata 'alima di sini bermakna 'mengetahui'.

Pecahan *al-'ilm* dalam dua bentuk terakhir digunakan oleh al-Qur'an dalam satu pola kalimat, yaitu 'alima (علم) yang mendapat tambahan satu huruf pada 'ayn fi'lnya; 'alima menjadi 'allama (علم) pada bentuk aktif, dan 'ullima (علم) pada bentuk pasif.

Contoh ayat menyebut kata 'allama adalah :

علم الإنسان ما لم يعلم (العلق\٩٦ : ٥)

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.s.96:5).

Ayat di atas adalah salah satu rangkaian lima ayat surat al-'Alaq yang terkenal sebagai wahyu pertama diterima oleh Nabi saw.²² Ayat itu menyebutkan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Kata 'allama yang berarti mengajarkan di atas mempunyai dua kata objek: kata *al-insân* dan kata *mâ*. Dengan demikian konteks artinya bahwa Allah menjadikan manusia meyakini apa-apa yang diajarkannya kepada mereka; bukan saja menyangkut bahwa pengetahuan (apapun) tersebut semata-mata berasal darinya, tetapi juga keyakinan bahwa apa yang diajarkan oleh Allah tersebut mengandung kepastian kebenarannya. Kata 'allama pada ayat ini berarti 'meyakinkan'.

Berikutnya ayat menyebut kata 'ullima :

...وقال يا أيها الناس علمنا منطق الطير... (النمل\٢٧ : ١٦)

...dan dia (Sulaiman) berkata: Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung... (Q.s. 27:16).

Ayat di atas adalah ucapan Nabi Sulaymân tentang bahwa ia dan ayahnya (Nabi Dâwud) diajarkan oleh Allah pengetahuan tentang suara burung. Lanjutan ayat ini bahkan menyebutkan *ûtfnâ min kulli syay'i* (kami diberi segala sesuatu). Nabi Sulaymân dan Nabi Dâwud adalah seorang anak dan ayah yang diamanatkan tugas

²²Riwayat tentang turunnya wahyu pertama ini dapat dibaca pada Abû al-Hasan al-Wâhidîy, *Asbâb al-Nuzûl*, (Kairo: Syirkah wa Matba'ah Mushthafâ al-Bâbiy al-Hilabiy wa Awlâduhû bi Mashr, 1968), cet.ke-2, h. 5-6.

kenabian oleh Allah swt. Secara bergantian mereka diutus kepada Bani Israel dalam kurun waktu kl.1085-975 SM.²³

Salah satu bukti kemukjizatan bagi kedua Nabi tersebut adalah pengetahuan tentang bahasa-bahasa binatang, selain anugerah kerajaan. Ayat di atas menyebutkan bahwa mereka mengerti bahasa burung-burung. Ini menunjukkan kebesaran dan kehebatan mereka sebagai seorang raja dibanding raja-raja lain semasa mereka. Pengetahuan tentang bahasa-bahasa binatang ini jelas bukan pengetahuan biasa. Ia merupakan wahyu yang sangat meyakinkan, bukan saja meyakinkan mereka sendiri sebagai seorang Nabi, tetapi juga membuat orang lain percaya kenabian mereka. Kata '*ullima*' pada ayat di atas bermakna 'diyakinkan'.

B.2. Dalam Bentuk Kata Kerja Sekarang (*Fi'l Mudlâri'*)

Pecahan *al-'ilm* bentuk kata kerja sekarang (*fi'l mudlâri'*) dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam empat bentuk. Pertama, kata kerja sekarang dari kata kerja lampau aktif (*fi'l mâdliyy mujarrad ma'lûm*). Al-Qur'an menyebut enam kata untuk bentuk pecahan pertama ini, yaitu *ya'lamu* (يعلم) disebut 108 kali dalam 43 surat, *a'lamu* (اعلم) disebut 11 kali dalam 6 surat, *ta'lamu* (تعلم) disebut 16 kali dalam 12 surat, *ta'lamûna* (تعلمون) disebut 72 kali dalam 25 surat, *na'lamu* (نعلم) disebut 13 kali dalam 13 surat, dan *ya'lamûna* (يعلمون) [di tempat lain disebut *ya'lamû*, يعلموا] disebut 97 kali dalam 41 surat. Kedua, kata kerja sekarang dari kata kerja lampau pasif (*fi'l mâdliyy mujarrad majhûl*) dalam satu kata pecahan, yaitu *yu'lamu* (يُعلم) disebut satu kali dalam satu surat. Ketiga, kata kerja sekarang dari kata kerja lampau aktif yang mendapat tambahan satu huruf (*fi'l mâdliyy mazîd ma'lûm*) yang dicontohkan enam kata oleh al-Qur'an, yaitu *yu'allimu* (يعلموا) disebut sembilan kali dalam lima surat, *tu'allimûna* (تعلمون) disebut tiga kali dalam tiga surat, dan *tu'allimu* (تعلموا), *nu'allimu* (نعلم), *yu'allimâni* (يعلمان), *yu'allimûna* (يعلمون) yang masing-masing disebut satu kali dalam satu surat. Keempat, kata kerja sekarang {dari kata kerja lampau aktif yang

²³Lihat Muḥammad Thanthâwiy, *op.cit.*, h. 47-48.

mendapat tambahan dua huruf yang dicontohkan satu kalimat yaitu *yata'allamûna* (يتعلمون) yang disebut dua kali dalam satu surat.²⁴

Berikut ini contoh enam kata kerja sekarang dari kata kerja lampau aktif; pertama adalah kata *ya'lama* :

...وليعلم الذين كفروا أنهم كانوا كاذبين (النحل\ ١٦ : ٣٩)

... dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta. (Q.s. 16:39).

Ayat barusan menyebut kata *ya'lama* berkenaan dengan orang-orang kafir. Ayat 39 surat al-Nahl ini dan ayat sebelumnya (38) menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir yang mendustakan adanya Hari Kebangkitan. Allah membantah mereka dengan menegaskan bahwa Dia pasti akan mengadakan Hari Kebangkitan itu, supaya orang-orang kafir mengetahui dan mengakui bahwa mereka pernah mendustakan Hari Kebangkitan tersebut. Kata *ya'lama* ini berarti 'mengetahui'.

Selanjutnya ayat menyebut kata *a'lamu* :

...وأعلم ما تبون وما تكتمون (البقرة\ ٢ : ٣٣)

... dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. (Q.s.2:33).

Ayat ini adalah pernyataan Allah kepada khususnya para malaikat yang sebelumnya mempertanyakan keputusan Allah mengadakan (manusia sebagai) khalifah di muka bumi, sebab menurut malaikat manusia hanya akan merusak saja. Allah 'menjawab' pertanyaan para malaikatNya dengan lebih dahulu memerintahkan mereka agar menyebutkan beberapa nama benda. Para malaikat tidak mampu melakukannya. Allah akhirnya memerintahkan Âdam untuk memberitahukan nama-nama benda dimaksud kepada mereka. Sesudah Adam memberitahukan nama-nama benda tersebut, Allah menyatakan: 'Aku mengetahui ...apa yang kalian nyatakan dan sembunyikan,' sebagaimana ayat di atas.

Jika diperhatikan, ada penggalan sangat penting pada ayat 33 al-Baqarah ini untuk memahami konteks pertanyaan para malaikat dengan jawaban Allah yang

²⁴Lihat 'Abd al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 470-475.

menyertakan kata *a'lamu* itu sendiri. Penggalan tersebut yaitu *alam aqul lakum* yang berarti : 'Bukankah sudah Ku katakan kepada kalian (malaikat)?'. Terkait dengan penggalan ini, Muhammad 'Izzah Darwazah mengatakan bahwa Allah sebenarnya sudah memberitahu malaikat sebelumnya bahwa Dia mengetahui apa yang mereka tidak ketahui.²⁵ Dengan demikian jawaban Allah di atas semata-mata menegaskan dan mengingatkan (malaikat) kembali bahwa Allah memang Maha Mengetahui. Kata *a'lamu* pada ayat di atas bermakna 'mengetahui'.

Selanjutnya ayat menyebut kata *ta'lamu* :

...تعلم ما في نفسي ولا أعلم ما في نفسك... (المائدة\٥ : ١١٦)

...engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau... (Q.s. 5:116).

Ayat di atas menyebutkan jawaban Nabi 'Īsa as ketika 'ditanya' oleh Allah swt., apakah beliau pernah berkata (yang berisi perintah) agar orang-orang mempertuhankannya dan ibunya, Maryam. Dari penjelasan ayat dapat difahami bahwa jawaban beliau adalah tidak memerintahkan demikian.

Kata *ta'lamu* pada ayat di atas bermakna Engkau (Allah) mengetahui. Maksudnya, Allah mengetahui apa yang ada pada Nabi 'Īsa, termasuk segala perkataannya. Allah memang Maha Mengetahui semua berkenaan dengan manusia, tanpa (Dia) mempedulikan apakah manusia mempercayai atau tidak bahwa semua berkenaan dengan dirinya ada dalam pengetahuannya. Dengan demikian pengetahuan Allah ini bersifat mutlak. Dia mengetahui semua tentang manusia, dan tidak sebaliknya. Dalam konteks ayat, Nabi 'Īsa terlepas diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mempertuhankannya dan ibunya, sebab beliau memang tidak pernah memerintahkan hal itu, sebagaimana Allah telah mengetahuinya. Kata *ta'lamu* pada ayat di atas berarti 'mengetahui'.

Selanjutnya ayat menyebut kata *ta'lamu* :

ذلك لتعلموا أن الله يعلم ما في السموات وما في الأرض... (المائدة\٥ : ٩٧)

²⁵Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*, (t.tp.: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabīyyah, 1963), jilid 7, h.180. Selanjutnya ditulis 'Izzah Darwazah.

...(Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi... (Q.s. 5:97)

Ayat 97 al-Mâidah di atas disebutkan dalam rangkaian ayat tentang ibadah haji. Ayat ini menjelaskan tentang tiga hal : pertama, bahwa Allah menjadikan Ka'bah sebagai pusat kegiatan (*qiyâman*) bagi manusia. Imam al-Qurthubiy menafsirkan kata *qiyâman* ini dengan 'kemaslahatan dan penghidupan untuk keamanan manusia'²⁶. Ka'bah, selain tempat untuk melakukan ibadah haji, juga menyebabkan (dengan ibadah haji tersebut) berlangsungnya transaksi perdagangan sebagai salah satu dimensi kehidupan; kedua, Allah menjadikan beberapa bulan (Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab) yang disepakati oleh masyarakat Arab untuk tidak saling membunuh dan berperang pada bulan-bulan tersebut. Bulan-bulan ini adalah masa aman bagi kehidupan mereka; ketiga, Allah menjadikan ketentuan denda membunuh binatang pada saat berihram dengan *hadya* dan *qalâid*,²⁷ dimana ketentuan ini dapat dilihat sebagai ikut membantu memelihara kehidupan orang-orang miskin.

Ka'bah, empat bulan aman, dan *hadya-qalâid* dijadikan Allah untuk diketahui oleh manusia bahwasanya Dia –dalam konteks ayat– Maha Mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Al-Qurthubiy kembali menafsirkan bahwa maksud Allah menjadikan semua ini agar manusia tahu bahwa Allah mengetahui apa yang maslahat bagi kehidupan mereka.²⁸ Kemaslahatan tersebut berupa terpenuhinya hajat hidup manusia melalui kegiatan perdagangan, keselamatan jiwa dari dihentikannya peperangan, dan keadaan terbebas dari kelaparan. Kata *ta'lamu* pada ayat di atas bermakna 'mengetahui'.

Berikutnya ayat menyebut kata *na'lamu* :

ثم بعثهم لنعلم أي الحزبين أحصى لما لبثوا أمدا (الكهف\١٨ : ١٢)

²⁶Lihat Muḥammad bin Aḥmad al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 6, h. 325 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*. Selanjutnya ditulis al-Qurthubiy.

²⁷*Hadya* secara bahasa berarti (binatang) persembahan, dan *qalâid* berarti (binatang) yang diberi kalung sebagai tanda untuk dibawa ke Ka'bah. Istilah keduanya menunjuk kepada binatang-binatang yang akan disembelih di Ka'bah, dimana dagingnya akan dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

²⁸Lihat al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 6, h. 326 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan ini yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (Q.s. 18:12).

Ayat di atas adalah cerita tentang Penghuni-penghuni Gua (*ashhāb al-kahfi*). *Ashhāb al-kahfi* adalah beberapa orang pemuda²⁹ yang tinggal di kota Tarsūs (Antiokia),³⁰ termasuk daerah Syria, utara Palestina. Mereka hidup pada masa pemerintahan Raja Romawi, Deklianus (284-305 M),³¹ seorang *musyrik*, tiran dalam pemerintahan, dan sangat memusuhi orang-orang yang beriman. *Ashhāb al-kahfi* adalah di antara orang-orang yang beriman kepada Nabi 'Īsa dan memegang teguh ajaran-ajaran tauhidnya. Merekapun ikut dimusuhi oleh sang raja. Karena dimusuhi, para pemuda mu'min ini 'hijrah' demi menyelamatkan keimanan mereka dan memilih tinggal di Gua *Hayzam*.³² Atas kekuasaan Allah, mereka tidur selama 309 tahun (Q.s. 18:25).

Ayat 12 al-Kahfi di atas mengisahkan bahwa Allah kemudian membangunkan mereka dari tidur yang amat panjang itu. Diterangkan juga pada ayat ini bahwa maksud Allah membangunkan mereka agar Allah 'mengetahui' siapa di antara pemuda itu yang tepat dalam menghitung berapa lama mereka tidur; ini dinyatakan dengan kata *lina'lama* yang secara harfiah berarti 'agar Kami mengetahui'. Kata *na'lama* di sini bermakna 'mengetahui'.

Selanjutnya ayat yang menyebut kata *ya'lamuna* :

... يفصل الآيات لقوم يعلمون (يونس\ ١٠ : ٥)

...*Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.s. 10:5).*

²⁹Sesuai keterangan ayat hanya Allah yang mengetahui pasti jumlah mereka (Q.s.18:22). Ibnu 'Abbas menyebutkan beberapa nama, yaitu : Mukaslemina, Yamlikha, Martunas, Kastunas, Birunas, Danimos, Yatbunas, dan Qalus. Lihat Ibnu Katsir, *op.cit.*, jilid 3, h. 78. Kota tempat tinggal mereka adalah Afsus atau Tarsus. Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 6, h. 11.

³⁰Lihat *ibid*. Letak geografis kota Tarsus ini dapat dilihat pada *Atlas Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000), cet.ke-1, h. 24.

³¹Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, h. 13.

³²Lihat Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 73.

Permulaan ayat di atas menerangkan bahwa Allah menjadikan matahari dan bulan agar dengan keduanya diketahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Peredaran matahari memang dapat menjadi dasar perhitungan waktu sehingga dikenal apa yang disebut 'tahun matahari' (*syamsyiyah*); begitu juga peredaran bulan yang menjadi dasar perhitungan 'tahun bulan' (*qamariyyah*).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya kepada orang-orang yang mengetahui (*ya'lamûna*). Dalam konteks ayat tanda-tanda dimaksud adalah matahari, bulan dan segala macam kemanfaatan dari keduanya bagi kehidupan manusia. Dari matahari dan bulan manusia bukan saja dapat mengetahui soal waktu, tetapi juga hal-hal lain bila ia mau berusaha mengetahuinya. Misalnya menyangkut keadaan fisis keduanya yang dicatat dalam ilmu-ilmu fisika. Baik yang sudah diketahui maupun yang belum, semuanya menjadi tanda kebesaran Allah untuk diketahui oleh manusia. Kata *ya'lamûna* pada ayat di atas bermakna 'mengetahui'.

Contoh kata kerja sekarang dari kata kerja lampau pasif adalah *yu'lamu* (berasal dari kata kerja lampau '*ulima*) :

ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن... (النور ٢٤: ٣١)

...Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan... (Q.s. 24:31).

Ayat 31 surat al-Nûr di atas disebutkan dalam rangkaian perintah untuk menjaga kehormatan bagi wanita-wanita mu'min. Kehormatan dimaksud menyangkut bagian-bagian dari tubuh mereka, khususnya kemaluan dan dada. Terhadap kemaluan, mereka diperintahkan untuk memeliharanya dengan menjaga pandangan mata, sementara pada bagian dada mereka disuruh untuk menutupnya dengan kain kerudung.

Tuntunan menjaga kehormatan dalam ayat ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi wanita-wanita Arab Jahiliyah yang sering mengumbar-umbar kehormatan.³³

³³Wanita-wanita jahiliyah kerap kali melewati para pria dalam keadaan bagian leher, dada, dan tangan mereka terbuka; rambut mereka pun sengaja diurai. Hal ini mereka lakukan untuk menggoda

Salah satu cara wanita jahiliyah menarik perhatian pria adalah dengan menghentak-hentakkan kaki mereka ke tanah; kaki-kaki mereka itu diberi gelang-gelang yang jika dihentakkan akan berbunyi gemerincing. Islam melarang cara ini, karena akan menyebabkan diketahuinya (diperhatikan) kehormatan mereka. Ayat menyebutnya dengan kata *li yu'lama*; kata *yu'lama* di sini bermakna 'diketahui'.

Selanjutnya adalah enam kata kerja sekarang dari kata kerja lampau aktif yang mendapat tambahan satu huruf; pertama adalah *yu'allimu* :

وكذلك يجتبيك ربك ويعلمك من تأويل الأحاديث... (يوسف\١٢ : ٦)

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkannya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi... (Q.s.12:6).

Ayat ini terdapat pada surat Yûsuf yang keseluruhan isinya mengisahkan kehidupan Nabi Yûsuf sejak beliau tinggal di Palestina sampai di Mesir. Ayat di atas adalah kata-kata ayah Nabi Yûsuf (Ya'qûb as), kepada beliau ketika berada di Palestina.³⁴ Ucapan ini merupakan respon Ya'qûb setelah mendengar cerita Yûsuf kecil yang bermimpi melihat sujudnya 11 bintang, matahari dan bulan kepada beliau. Ya'qûb selain mengingatkan Yûsuf agar jangan menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya (Q.s.12:5), juga mengabarkan bahwa mimpi tersebut adalah pertanda bahwa Allah memilih Yûsuf menjadi seorang Nabi yang mendapat pengajaran khusus menafsirkan mimpi-mimpi.

Pengajaran kepada Yûsuf dimaksud dinyatakan dengan kata *yu'allimuka*. Pengajaran Allah kepada beliau ini jelas merupakan wahyu yang memberikan keyakinan bukan hanya kepada Ya'qûb sendiri, tetapi juga Yûsuf. Struktur kalimat pada ayat di atas yang mempunyai dua objek menguatkan arti 'meyakinkan' ini pertama, kata ganti (*dlamîr*) *kaf* yang menunjuk kepada Yûsuf, kedua gabungan kata depan *min* dengan kata *ta'wil*. Jadi kata *yu'allimuka* di atas bermakna 'meyakinkan'.

para pria. Lihat Muhammad 'Aliy al-Shâbûniy, *Rawâ'i al-Bayân: Tafsîr Ayât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), cet.ke-1, jilid 2, h. 118.

³⁴Salah satu literatur yang secara naratif menjelaskan kehidupan Nabi Yûsuf adalah buku karangan Doktor Muhammad Sayyid Thanthâwiy, *Banû Isrâil fi al-Qur'ân wa al-Sunnah* seperti sudah disebutkan di atas. Buku ini terdiri dari dua jilid dan berasal dari disertasinya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

Berikutnya adalah ayat yang menyebutkan kata *tu'allimûna* :

قل أتعلمون الله بدينكم... (الحجرات\ ٤٩ : ١٦)

Katakanlah (kepada mereka): Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu)... (Q.s.49:16).

Ayat di atas berisi perintah Allah kepada Rasulullah untuk memperingatkan orang-orang Arab Badui agar mereka tidak mengajarkan Allah tentang sikap keberagaman mereka. Ini dinyatakan dengan ungkapan *tua'llimûn al-Lâh bi dînikum*. Imam al-Qurthubiy mencatat orang-orang Arab Badui tadi adalah serombongan Bani Asad yang datang ke Madinah dan mengucapkan syahadat, tetapi mereka sebenarnya tidak beriman kepada Allah dan Rasulullah.³⁵ Mereka tidak lain orang-orang munafik.

Apa yang dilakukan Bani Asad dengan bersyahadat itu tentu bermaksud meyakinkan Nabi Muhammad saw tentang keislaman mereka, sebab hanya dengan cara tersebut Rasulullah mempercayai mereka. Allah swt menanggapi (balik) mereka itu dengan peringatan agar mereka jangan mengajarkan Allah dalam soal agama. Tanggapan ini merupakan larangan meyakinkan Allah dengan cara apapun, termasuk bersyahadat palsu. Sama dengan ayat sebelumnya (Q.s.12:6), arti 'meyakinkan' yang terlihat pada ayat ini juga didasarkan pada dua objek kalimatnya: yaitu kata *Allah* dan gabungan kata depan *bi* dengan kata *dînikum*. Kata *tu'allimûna* pada ayat di atas bermakna 'meyakinkan'.

Berikutnya adalah kata *tu'allimu* :

...هل أتبعك على أن تعلمن مما علمت رشداً (الكهف\ ١٨ : ٦٦)

...Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. (Q.s.18:66)

³⁵Lihat al-Qurthubiy, *al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân* jilid 16, h. 348 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

Ayat di atas adalah satu di antara ayat-ayat yang mengisahkan perjalanan Nabi Mûsa as mencari ilmu. Ayat ini menceritakan awal perjalanan tersebut saat beliau bermohon kepada Khidlr³⁶ agar diizinkan mengikutinya untuk berguru.

Dalam *Shahîh Bukhâriy* disebutkan suatu kali Mûsa ditanya oleh Bani Israel tentang siapakah orang yang paling pandai. Mûsa menjawab: 'Aku'. Allah mengecam Mûsa karena dari jawabannya tersebut tersirat ia menyombongkan diri dan melupakan Allah Yang Maha Pandai (Maha Tahu). Allah kemudian memberitahu Mûsa bahwa ada seorang yang lebih pandai darinya dan menyuruhnya pergi menemuinya.³⁷

Kata *tu'allimâni* pada ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Mûsa minta diajarkan pengetahuan oleh Khidlr. Bagi Mûsa pengetahuan Khidlr sangat penting, sebab ia yakin bahwa pengetahuan tersebut dari Allah swt yang tidak dimilikinya. Pengetahuan Khidlr jelas merupakan pengetahuan wahyu yang meyakinkan baginya. Kata *tu'allimâni* di atas bermakna 'meyakinkan'.

Berikutnya ayat yang menyebut kata *nu'allimu* :

...ولتعلمه من تأويل الأحاديث... (يوسف\١٢ : ٢١)

... dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi... (Q.s. 12:21).

Ayat 21 surat Yûsuf di atas merupakan kelanjutan kisah Yûsuf sebagaimana telah disinggung di atas.³⁸ Ayat ini mengisahkan ketika Yûsuf kecil sedang diperjual-belikan di Mesir. Dari keterangan ayat dapat difahami bahwa Allah menghendaki terjadinya hal tersebut agar beliau kelak mendapatkan kedudukan penting di Mesir, dan mendapatkan pengajaran Allah berupa *ta'bir* mimpi yang kedua kalinya.³⁹

Kata *nu'allimu* pada *linu'allimahu* di atas sama dengan kata *yu'allimu* pada *yu'allimuka* pada kisah Yûsuf sebelumnya, yakni pengajaran Allah yang sangat

³⁶Lihat Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâriy, *Shahîh Bukhâriy*, (Semarang: Toha Putera, t.th.), jilid 5, h. 230. Selanjutnya ditulis al-Bukhâriy.

³⁷Lihat al-Bukhâriy, *ibid*.

³⁸Lihat kembali pembahasan ayat 6 surat Yusuf yang menyebut kata *yu'allimu*.

³⁹Jika ditelusuri ayat, maka pengajaran Allah berupa *ta'bir* mimpi berikutnya kepada beliau ialah ketika beliau menafsirkan mimpi dua orang temannya sesama terpenjara (Q.s.12: 41), dan saat beliau menafsirkan Raja Mesir (Q.s.12: 47-49).

meyakinkan. Pengajaran *ta'bir* mimpi kepada Yûsuf jelas merupakan wahyu yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Kata *nu'allimu* tadi bermakna 'meyakinkan'.

Selanjutnya ayat menyebutkan kata *yu'allimâni* :

...وما يعلمان من أحد حتى يقولوا إنما نحن فتنة فلا تكفر... (البقرة\٢ : ١٠٢)

...sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seseorangpun sebelum mengatakan : Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir .. (Q.s.2: 102).

Ayat 102 al-Baqarah merupakan bantahan al-Qur'an terhadap penilaian keliru orang-orang Yahudi terhadap kehebatan Nabi Sulaymân. Beliau (Sulaymân) adalah seorang raja yang dianugerahi Allah kerajaan luar biasa hebatnya; bukan hanya manusia yang tunduk kepadanya, tetapi juga makhluk-makhluk lain, termasuk angin dan jin (Q.s.34:12).⁴⁰ Kehebatan beliau ini mereka anggap sebagai sihir yang dilakukan oleh seorang kafir. Awal ayat membantah bahwa Nabi Sulaymân tidak kafir, melainkan syaithan yang kafir.

Kata *yu'allimâni* pada ayat di atas menunjuk kepada dua orang malaikat (Hârût dan Mârût) yang salah satu penafsirannya adalah malaikat Jibrîl dan Mikâîl.⁴¹ Orang-orang Yahudi menganggap keduanya mengajarkan sihir kepada Nabi Sulaymân.⁴²

Sihir secara bahasa berarti sesuatu yang halus dan tersembunyi penyebabnya (*malathafa wa khafiya sababuhû*).⁴³ Sihir biasanya dilakukan untuk meyakinkan orang lain bahwa yang sesuatu yang dilakukan benar-benar terjadi, meski sebenarnya merupakan tipuan yang dilakukan dengan sangat halus. Sihir adalah perbuatan syaithan. Kata *yu'allimâni* di atas berarti mengajarkan sihir yang meyakinkan. Dalam konteks ayat, Jibrîl dan Mikâîl tidak mengajarkan sihir kepada siapapun, tetapi

⁴⁰Dalam hal kekayaan kerajaan, misalnya, Perjanjian Lama Kitab 1 Tawârikh pasal 9 ayat 22 menyebutkan : 'Raja Salomo melebihi semua raja di bumi dalam hal kekayaan dan hikmat.' Lihat *Alkitab dengan Kidung Jemaat*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), cet.ke-9, h. 475. Beliau memerintah selama 40 tahun. *Ibid*.

⁴¹Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 1, h. 137. Banyak penafsiran lainnya terhadap istilah Hârût dan Mârût; di antaranya adalah dua orang malaikat yang sengaja diturunkan Allah ke bumi untuk membuktikan bahwa mereka dapat juga berbuat maksiat, menyusul 'protes' malaikat bahwa manusia telah banyak berbuat kerusakan. Riwayat-riwayat seperti ini dinyatakan asing (*gharib*) oleh Ibnu Katsîr. *Ibid*, h. 138, selain bertentangan dengan *nash* yang mengatakan menegaskan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah (Q.s.66:6).

⁴²Lihat *Ibid*.

⁴³*Ibid*, h.147.

memberikan pengajaran berupa kata-kata agar jangan berbuat kafir (kepada Allah). Kata *yu'allimâni* pada ayat di atas bermakna 'meyakinkan'..

Berikutnya adalah ayat yang menyebut kata *yu'allimûna* :

...يعلمون الناس السحر... (البقرة\٢: ١٠٢)

...Mereka mengajarkan sihir kepada manusia... (Q.s.2: 102).

Ayat ini disebutkan dalam rangkaian ayat 102 al-Baqarah sebelumnya di atas. Ayat ini masih berbicara tentang bantahan al-Qur'an bahwa bukan Nabi Sulaymân yang mengerjakan sihir, melainkan syaithan. Kata *yu'allimûna* di atas berarti mereka (syaithan) mengajarkan sihir. Dua kata yang menjadi objek pada ayat di atas (*al-nâs* dan *al-sihr*), menegaskan kata *yu'allimûna* ini bermakna 'meyakinkan'.

Contoh kata kerja sekarang dari kata kerja lampau aktif yang mendapat tambahan dua huruf adalah *yata'allamûna* :

ويتعلمون ما يضرهم ولا ينفعهم... (البقرة\٢: ١٠٢)

...Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat... (Q.s.2: 102).

Ayat ini pun masih dalam rangkaian dua ayat al-Baqarah sebelumnya di atas. Kata *yata'allamûna* di atas berarti manusia mempelajari apa yang merusak bagi mereka, dan bukan yang memberikan manfaat. Dalam konteks ayat, yang dimaksud dengan 'apa yang merusak' itu adalah pengetahuan tentang sihir yang mereka dapatkan dari syaithan. Ayat memang menegaskan bahwa pengetahuan sihir orang-orang Yahudi kafir ini salah satunya bahkan ditujukan untuk memisahkan antara suami isteri. Ini jelas perbuatan yang sangat merusak. Kata *yata'allamûna* secara harfiyah berarti 'belajar' atau 'mempelajari' sesuatu sehingga mengetahuinya; maksudnya mengetahui sihir yang merusak tadi. Kata *yata'allamûna* ini bermakna 'mengetahui.'

B.3. Dalam Bentuk Kata Perintah (*Fi'l Amr*)

Pecahan *al-'ilm* bentuk kata perintah (*fi'l amr*) dalam al-Qur'an hanya terbagi kepada dua bentuk: bentuk tunggal (*mufrad*), yaitu *i'lam* (اعلم) yang disebut empat kali dalam empat surat, dan bentuk banyak (*jama'*), yaitu *i'lamû* (اعلموا) yang disebut 27 kali dalam tujuh surat.⁴⁴

Pertama adalah kata *i'lam* seperti pada ayat berikut :

فاعلم أنه لا إله إلا الله واستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات... (محمد\٤٧ : ١٩)

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Allah dan mohonlah ampun bagi dosamu... (Q.s. 47:19).

Ayat di atas berisi dua perintah kepada Rasulullah: pertama pada kata *i'lam* yang berarti perintah mengetahui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan kedua pada kata *istaghfir*, yaitu perintah meminta kepada Allah agar mengampuni dosa beliau⁴⁵ dan dosa orang-orang beriman. Kata *i'lam* pada ayat di atas khususnya, dapat difahami berarti 'mengetahui', di mana dengan kata ini Rasulullah diperintah agar mengetahui bahwa hanya Allah saja Tuhan Yang *Haq*. Arti 'mengetahui' pada kata *i'lam* ini ditunjuk juga oleh satu buah objeknya berupa gabungan kata *annahû lâ ilâha illa al-Lâh*. Kata *i'lam* pada ayat di atas bermakna 'mengetahui'.

Berikutnya ayat yang menyebut kata *i'lamû* :

اعلموا أن الله يحيي الأرض بعد موتها... (الحديد\٥٧ : ١٧)

Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah mati... (Q.s. 57:17).

Ayat di atas berisi perintah agar manusia mengetahui bahwa Allahlah yang menghidupkan bumi sesudah matinya. Maksudnya Allahlah yang mengadakan kehidupan di muka bumi dengan segala isinya, baik manusia sendiri, tumbuhan, binatang, dll., di mana sebelumnya semua itu tidak ada. Sama dengan ayat

⁴⁴Lihat 'Abd al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 474.

⁴⁵Imam al-Qurthubhiy mencatat bahwa perintah untuk meminta ampun bagi dosa beliau berarti meminta ampun agar beliau terpelihara dari melakukan dosa. Lihat al-Qurthubhiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* jilid 16, h. 242, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsir wa 'Ulûm al-Qur'an*. Menurut penulis perintah tersebut boleh jadi dimaksudkan agar Rasulullah meminta ampun terhadap kesalahan yang beliau pernah lakukan, seperti bermuka masam atas kedatangan Abd al-Lâh bin Umi Maktûm, seorang buta yang ingin diajarkan tentang Islam di saat Rasulullah sedang menghadapi tokoh-tokoh Quraisy yang diharapkan keislamannya (Q.s.80:1-2).

sebelumnya, objek dari kata *i'lamu* ini berbentuk gabungan kata *ann al-Lâha yuhyiy al-ardl*. Kata '*ilamu* pada ayat ini bermakna 'mengetahui'.

B.4. Dalam Bentuk Kata Benda Pelaku (*Ism Fâ'il*)

Pecahan *al-'ilm* bentuk kata benda pelaku (*ism fâ'il*) dalam al-Qur'an ada empat kata : *al-'âlim* (العلم) disebut 13 kali dalam 12 surat, *al-'âlimûna* (العلمون) [di tempat lain disebut *al-'âlimîna*, العلمين] disebut lima kali dalam empat surat, dan *al-'ulamâ'* (العلماء) disebut dua kali dalam dua surat.⁴⁶

Kata *al-'alim* dicontohkan al-Qur'an berikut ini :

عالم الغيب والشهادة وهو الحكيم الخبير (الأنعام\ 6 : ٧٣)

"... *Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (Q.s. 6:73).

Ayat di atas menyebut kata *al-'âlim*. Kata *al-'âlim* berbeda dengan *al-'âlim*. Meski yang kedua ini merupakan bentuk superlatif dari yang pertama, tetapi kandungan arti masing-masing berbeda. Penyebutan kata *al-'âlim* sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an adalah dalam konteks pengetahuan Allah tentang sesuatu yang gaib dan nampak (*al-gayb wa al-syahâdah*)⁴⁷ seperti pada ayat di atas. Selainnya tidak. Ini berarti kata *al-'âlim* disebutkan khusus sebagai 'istilah' yang menunjukkan pengetahuan Allah tentang sesuatu yang gaib dan nampak ini.

Dalam Bahasa Arab, *ism fâ'il* (sebagai padanan kata *al-'âlim*) adalah kata yang menjadi sifat bagi sesuatu di mana sifat tersebut dapat berubah-ubah (*'ala wajh al-hudûts la al-tsubûl*).⁴⁸ Dengan demikian, jika kata *al-'âlim* disebutkan khusus berkenaan dengan pengetahuan Allah tentang sesuatu yang gaib dan nampak, hemat penulis maksudnya adalah bahwa Allah mengetahui segala perubahan yang terjadi pada sesuatu yang gaib dan nampak itu; pengetahuan Allah selalu dinamis.

⁴⁶Lihat 'Abd al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 475.

⁴⁷*Ibid.*, h. 465. Berbeda dengan *al-'alim* yang konteks penyebutannya sangat beragam; seperti pengetahuan Allah tentang orang-orang yang zalim (Q.s.2:246), isi hati (Q.s.5:7), orang-orang yang bertakwa (Q.s.9:44), dll. Lihat *Ibid.*, h. 476-477.

⁴⁸Lihat Mushthafâ Ghalâyîniy, *loc.cit.*, jilid 1, h. 178. Lihat juga Anthan Dahdah, *op.cit.*, h. 80.

Kedinamisan pengetahuan Allah ini bukan saja terhadap segala sesuatu yang nampak yang memang mengalami perubahan-perubahan, tetapi bahkan terhadap semua yang tidak kasat mata. Kata *al-‘alim* pada ayat di atas bermakna ‘mengetahui’.

Selanjutnya kata *al-‘ālimūna*. Contohnya adalah :

وما يعقلها إلا العالمون (العنكبوت\٢٩:٤٣)

... dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.s.29:43).

Ayat di atas menyebut kata *al-‘ālimūna*. Kata ini menunjuk kepada orang-orang yang berpengetahuan (berilmu) yang mampu memahami segala perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur’an. Misalnya perumpamaan orang-orang yang menyekutukan Allah; mereka diumpamakan seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (Q.s.22:31).⁴⁹ Perumpamaan di atas dan perumpamaan lainnya dalam al-Qur’an dibuat Allah agar difikirkan oleh manusia. Yang mau memikirkannya hanyalah orang-orang yang mengerti dan mengetahui pentingnya perumpamaan tersebut. Sebaliknya, orang-orang yang masa bodoh tidak akan memikirkan tentang perumpamaan tersebut. Kata *al-‘ālimūna* pada ayat di atas bermakna ‘mengetahui’.

Berikutnya ayat yang menyebut kata *al-‘ulamā*, yaitu :

... إنما يخشى الله من عباده العلماء... (الفاطر\٣٥:٢٨)

... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah orang-orang yang berpengetahuan... (Q.s.35:28).

Ayat di atas menyatakan bahwa orang-orang yang berpengetahuan (*al-‘ulama*) termasuk hamba-hamba Allah yang takut kepadanya. Maksud takut di sini adalah tidak mau berbuat suatu kesalahan sekecil apapun yang dapat menyebabkan murka Allah; sebaliknya ia senantiasa melakukan hal-hal yang diridlainya. Orang-orang

⁴⁹Arti perumpamaan ini adalah bahwa perbuatan syirik kepada Allah tidak dapat menghasilkan kemanfaatan bagi pelakunya, dan tidak dapat menolognya dari kemadaratan. Lihat al-Qurthubhiy, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* jilid 12, h. 55, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsir wa ‘Ulūm al-Qur’ān*. Perumpamaan lainnya, misalnya, dapat dilihat pada Q.s.13:14, Q.s.24:39, dan Q.s.2:261.

seperti ini, menurut Ibnu 'Abbâs, adalah orang-orang yang mengetahui keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah swt.⁵⁰

Pendapat Ibnu 'Abbâs di atas sejalan dengan konteks ayat berkenaan dengan kekuasaan Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya seperti buah-buahan, gunung-gunung, manusia, binatang melata, dll. Orang-orang yang mengetahui bahwa semua ini adalah ciptaan Allah akan mudah menyimpulkan bahwa Dia memang Maha Agung, Maha Mulia, dan Maha Besar. Orang-orang inilah yang sebenarnya disebut *al-'ulamâ*, yaitu mereka yang pengetahuannya menjadikannya takut kepada Allah dan terdorong untuk selalu patuh kepadaNya. Kata *al-'ulamâ* pada ayat di atas bermakna 'mengetahui'.

B.5. Dalam Bentuk Kata Benda Objek (*Ism Maf'ûl*)

Pecahan *al-'ilm* bentuk kata benda objek (*ism maf'ûl*) dalam al-Qur'an ada dua : pertama, bentuk dari kata kerja lampau yang hurufnya tiga (*fi'il mādliyy tsulātsiy mujarrad*) yang menghasilkan kata *ma'lûm* (معلوم) [di tempat lain disebut *ma'lûmât*, معلومات] disebut 13 kali dalam sembilan surat; dan kedua, bentuk dari kata kerja lampau yang mendapat tambahan (*fi'il mādliyy tsulātsiy mazîd*) satu huruf yang menghasilkan kata *mu'allam* (علم) disebut satu kali.⁵¹

Contoh ayat yang menyebut kata *ma'lûm*, yaitu :

وما أهلكتنا من قرية إلا ولها كتاب معلوم (الحجر\ ١٥ : ٤)

Dan Kami tiada membinasakan suatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. (Q.s. 15:4).

Ayat ini berbicara tentang kekuasaan Allah dalam membinasakan suatu negeri menurut waktu yang telah ditetapkan; *kitâbun ma'lûm*, kata ayat di atas. Sejarah umat manusia sepanjang masa memang ditandai pergantian generasi. Di antara generasi-generasi tersebut ada yang beriman kepada Allah dan ada juga yang sebaliknya.

⁵⁰Lihat 'Abd al-Rahmân al-Jawziy, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 6, h. 486 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

⁵¹Lihat 'Abd al-Bâqiy, *loc. cit.*, h. 475.

Kata *ma'lûm* pada frase *kitâbun ma'lûm* di atas secara harfiyah berarti 'diketahui'. 'Diketahui' berarti pasti adanya. Maksudnya, bagi tiap-tiap generasi pasti dan ada disediakan waktu oleh Allah untuk menjadi beriman atau kafir kepadaNya. Jika mereka beriman, maka Allah pasti akan menyelamatkan mereka, tetapi bila mereka kafir, maka Dia pasti akan membinasakan mereka. Baik konsekwensi beriman maupun kafir sudah diketahui. Jadi kata *ma'lûm* pada ayat di atas bermakna 'diketahui'.

Selanjutnya ayat yang menyebut kata *mu'allam* :

ثم تولوا عنه وقالوا معلم مجنون (الدخان\ ٤٤ : ١٤)

kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila. (Q.s. 44:14)

Ayat 14 surat al-Dukhan disebutkan berkenaan klaim orang-orang kafir bahwa Rasulullah mendapat pengajaran seseorang dan juga gila. Klaim mendapatkan pengajaran, atau *mu'allam* menurut ayat di atas khususnya, ditujukan kepada beliau untuk mengesankan bahwa apa yang beliau dakwahkan tidak lain merupakan pengajaran manusia biasa,⁵² bukan wahyu dari Tuhan (Allah).

Kata *mu'allam* di atas, secara harfiyah berarti 'diajarkan'. Karena kata ini dikaitkan dengan kata *majnûn* yang berarti 'gila', konotasinya jelas negatif: diajarkan oleh manusia. Klaim orang-orang kafir ini jelas keliru, sebab beliau bukan mendapat pengajaran dari manusia, tetapi dari Allah swt. Kata *mu'allam* yang disebut satu-satunya dalam al-Qur'an⁵³ dan berkonotasi arti 'diajarkan/diberitahukan manusia' jelas bermakna 'mengetahui'.

B.6. Dalam Bentuk Superlatif (*Shîghah Mubâlaghah*)

Ada dua pecahan *al-'ilm* bentuk superlatif (*shîghah mubâlaghah*) dalam al-Qur'an: pertama bentuk dalam padanan kata *fa'il* yaitu *al-'alîm* (العليم) yang disebut

⁵²Lihat 'Abd al-Rahmân al-Jawziy, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 7, h. 341 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

⁵³Lihat 'Abd. al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 475.

161 kali dalam 44 surat, dan bentuk dalam padanan kata *fa'âl*, yaitu kata *al-'allâm* (العلم) disebut empat kali dalam tiga surat.⁵⁴

Contoh ayat yang menyebut *al-'alîm*, yaitu :

قال تبارني العليم الخبير (التحریم\٦٦ : ٣)

...Nabi menjawab: Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.s. 66:3).

Ayat di atas berkenaan dengan kisah yang terjadi pada rumah tangga Nabi saw. Menurut riwayat,⁵⁵ Rasulullah bertandang ke rumah isteri-isterinya. Suatu ketika beliau ke rumah Hafshah. Hafshah sebelumnya mengadakan kesepakatan dengan 'Âisyah: barangsiapa yang lebih dulu didatangi Rasulullah, maka ia mengatakan 'mencium bau kurang sedap'. Ketika sampai di rumah Hafshah, Hafshah mengatakan hal tersebut. Rasulullah menjawab bahwa ia meminum madu di rumah Zaynab. Karena dilihatnya Hafshah tidak suka, beliau mengharamkan madu tersebut demi menyenangkanya. Allah kemudian memberitahukan pembicaraan antara Hafshah dan 'Aisyah kepada beliau.

Pada ayat, 3 surat al-Tahrim di atas, Allah disebut dengan *al-'Alîm* yang merupakan bentuk superlatif dari *al-'âlim*. Bentuk superlatif ini digunakan pada ayat tersebut untuk memperlihatkan bahwa Allah bukan saja mengetahui sesuatu yang konkret, tetapi juga mengetahui sesuatu yang dirahasiakan seperti pembicaraan rahasia antara Hafshah dan 'Âisyah. Kata *al-'Alîm* pada ayat di atas bermakna 'mengetahui'.

Berikutnya ayat yang menyebut kata *'allâm*, yaitu :

وأن الله علام الغيوب (التوبة\٩ : ٧٨)

...dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib. (Q.s. 9:78).

Ayat di atas menyebut bentuk superlatif lainnya (dari *al-'Âlim*), yaitu *al-'Allâm*. Dalam Bahasa Arab ada 11 kata padanan untuk bentuk superlatif ini; dua di antaranya adalah *fa'âl* yang sepadan dengan kata *al-'Allâm*, dan *fa'il* yang sepadan dengan kata

⁵⁴ *Ibid.*, h. 476-478.

⁵⁵ Lihat Ibnu Katsir, *op.cit.*, jilid 4, h. 387-388.

al-'Alîm.⁵⁶ Dari sini kata *al-'Allâm* dan *al-'Alîm* merupakan dua bentuk superlatif yang sama dalam Bahasa Arab.⁵⁷ Namun demikian, al-Qur'an menggunakan kedua kata ini secara berbeda; semua kata *al-'Allâm*, misalnya, disebutkan dalam konteks kegaiban-kegaiban (*ghuyub*) (Q.s.5:109,116, Q.s.9:78, dan Q.s.34:48), sementara kata *al-'Alîm* tidak satupun yang dikaitkan dengan kegaiban. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa pertama, Allah selain mengetahui hal-hal yang nampak juga mengetahui sesuatu yang gaib; kedua, sesuatu yang gaib itu sedemikian banyak⁵⁸ dan Allah tetap mengetahui semua (yang gaib) itu dengan sebutan *al-'Allâm*. Hal ini menandakan bahwa Allah mengetahui segala-galanya, tanpa kecuali. Kata *al-'Allâm* pada ayat di atas mengandung arti 'mengetahui'.

B.7. Dalam Bentuk Superlatif (*Ism Tafdlil*)

Pecahan *al-'ilm* bentuk superlatif (*ism tafdlil*) ini dalam al-Qur'an adalah *a'lamu* (اعلم). Kata ini disebut 49 kali dalam 25 surat.⁵⁹

Contoh ayat al-Qur'an menyebutnya adalah :

...قل ءأنتم أعلم أم الله... (البقرة\٢ : ١٤٠)

...Katakanlah: Apakah kamu yang lebih mengetahui, ataukah Allah... (Q.s.2:140).

Ayat di atas menyebut kata *a'lamu* yang disebut sebagai bentuk superlatif juga. Bentuk superlatif ini berbeda dengan bentuk superlatif sebelumnya (*shighah mubâlaghah*). Jika bentuk superlatif pertama mengandung 'pengertian lebih' pada sesuatu itu sendiri, maka yang kedua mengandung 'pengertian lebih' sesuatu dari sesuatu lainnya.

⁵⁶Sembilan kata padanan lainnya adalah *mif'al* seperti kata *mifshal*, *fi'il* seperti kata *shiddiq*, *fi'alah* seperti kata *fihamah*, *mif'il* seperti kata *miskin*, *fa'ul* seperti kata *syarub*, *fa'il* seperti kata *hadzir*, *fu'al* seperti kata *kubbar*, *fu'ul* seperti kata *quddus*, dan *fay'ul* seperti kata *qayyum*. Lihat Mushthafa Ghalayiniy, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, (Beirut: Maktabah 'Ashriyyah, 1987), cet.ke-21, jilid 1, h. 193.

⁵⁷Yakni kesamaannya dalam penekanan 'arti lebih' dibandingkan dengan bentuk kata pelaku.

⁵⁸Al-Qur'an, misalnya, mencontohkan macam-macam kegaiban seperti kegaiban langit-langit (*gayb al-samawat*) (Q.s.2:33), kegaiban isi bumi (*gayb al-ardl*) (Q.s.2:33), kegaiban sejarah umat yang telah lalu (Q.s.3:44), kegaiban syurga (Q.s.19:61), dll.

⁵⁹Lihat 'Abd al-Baqiy, *op.cit.*, h. 476.

Ayat di atas disebutkan dalam konteks perbandingan antara pengetahuan Yahudi dan Nasrani di satu sisi, dan pengetahuan Allah di sisi lainnya. Ayat 140 al-Baqarah di atas memang berkenaan dengan klarifikasi al-Qur'an terhadap perdebatan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang Nabi Ibrâhîm dan keturunannya yang diklaim sebagai moyang mereka masing-masing. Al-Qur'an meluruskan mereka dengan mengatakan apakah mereka atau Allah yang lebih mengetahui soal tersebut. Pesan ayat yang muncul adalah bahwa Allah lebih mengetahui tentang posisi Ibrâhîm dan keturunannya dibanding Yahudi dan Nasrani.⁶⁰ Kata *a'lamu* pada ayat di atas juga bermakna 'mengetahui'.

C. *Al-Khabîr*: Istilah Yang Bersinonim dengan *Al-'Alîm*

Di antara nama-nama Allah yang seringkali diartikan sama dengan *al-'Alîm* adalah *al-Khabîr*. Keduanya berarti Yang Maha Mengetahui. Selain *al-Khabîr* tidak ada sinonim *al-'Alîm*. Kata *al-Khabîr* secara bahasa berasal dari kata *khbara-yakhbaru-khabar*, yang berarti mengetahui sesuatu.⁶¹ Dari akar kata ini terbentuk kata *al-Khâbir* sebagai kata benda pelaku (*ism fa'il*). Bentuk superlatif (*shîghah mubâlaghah*) dari *al-Khâbir* adalah *al-Khabîr*. *Al-Khâbir* berarti yang mengetahui, sementara *al-Khabîr* berarti yang sangat mengetahui. Terkait dengan bentuk superlatif ini (*al-Khabîr*), al-Râghib al-Asfahâniy ketika menguraikan kata *khabar* menyebut kata *al-khubrah* yang berarti mengetahui sesuatu secara mendalam (*al-ma'rifah bi bawâthin al-amr*).⁶²

Dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal baik kata *al-Khâbir* maupun *al-Khabîr*. Bahasa Indonesia hanya memuat kata 'kabar' yang jelas menyerap dari kata *khabar* dalam Bahasa Arab. 'Kabar' yang berarti 'berita' memang mengandung pengertian pengetahuan atau informasi tentang sesuatu

⁶⁰Pada lain tempat, al-Qur'an tegas sekali mengatakan bahwa Ibrahim bukanlah seorang Yahudi ataupun Nasrani, melainkan seorang yang (beragama) lurus, berserah diri, dan tidak menyekutukan Allah swt (Q.s.3:67).

⁶¹Lihat Muḥammad bin Abî Bakr al-Râziy, *Mukhtar al-Shahhâh*, jilid 1, h. 71 pada CD *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

⁶²Lihat Al-Râghib al-Isfahâniy, *op.cit.*, h. 142.

Dalam al-Qur'an kata *al-Khabîr* terulang sebanyak 45 kali dalam 27 surat. Semuanya menunjuk pengertian kepada Allah swt, kecuali satu tempat.⁶³ Contoh ayat memuat kata *al-Khabîr* yang menunjuk kepada Allah adalah sebagai berikut :

أَلر كُتُب أَحْكَمَتْ ءَايَتَهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (هود\11 : 1)

Alif lam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.s.11: 1);

Para penulis kajian tentang *al-Asmâ al-Husnâ* pada umumnya membahas *al-Khabîr* tidak jauh berbeda dengan *al-'Alîm*. Sebagai *al-Khabîr* Allah dinyatakan mengetahui segala sesuatu dan tidak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuannya. Namun demikian, mereka mencoba memberikan tekanan tertentu pada nama Allah ini, sehingga dicoba untuk diketahui segi-segi perbedaan antara keduanya. Imam Al-Ghazâliy, misalnya, mengatakan :

"*Al-Khabîr* adalah yang tidak tersembunyi baginya hal-hal yang sangat dalam...kata ini (juga) bermakna *al-'Alîm*, tetapi pengetahuan menyangkut rahasia-rahasia yang sangat dalam dinamakan *al-khibrah*, dan orang yang mengetahuinya disebut *al-Khabîr*."⁶⁴

Merujuk pendapat al-Ghazâliy di atas, M. Quraish Shihab membuat kesimpulan yang membedakan antara *al-'Alîm* dengan *al-Khabîr*; menurutnya *al-'Alîm* mencakup pengetahuan tentang sesuatu dari sisinya, sedang *al-Khabîr* adalah Dia yang pengetahuannya menjangkau sesuatu yang tidak diketahui. Di sini, lanjut Quraish, sisi penekanannya bukan pada yang mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.⁶⁵ Berbeda dengan Quraish, M. Ali Hasan setelah merujuk 19 surat dengan 24 ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-Khabîr*, mengatakan bahwa *al-Khabîr* titik beratnya menyangkut dengan berita amal perbuatan manusia. Sedangkan *al-'Alîm*

⁶³Lihat surat al-Furqân (25) ayat 59 di mana kata *al-'Alîm*nya menunjuk kepada Nabi Muhammad saw.

⁶⁴Lihat Abû Hâmid al-Ghazâliy, *al-Maqâshid al-Asnâ fi Syarh Asmâ al-Lâh al-Husnâ*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 76. Lihat juga pendapat yang mirip dengan pendapat al-Ghazâliy ini dalam Yasin T. al-Jiboury, *The Concept of God in Islam*, pada edisi terjemah oleh Pandu Raspati: *Bercermin pada 99 Asma Allah: Ikhtiar Menuju Akhlak Ilahi*, (Jakarta: al-Huda, 2003), cet.ke-1, h. 75.

⁶⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), cet.ke-1, h. 159.

titik beratnya tentang hakekat ilmu. Jadi, tegas Hasan, Allah Maha Mengetahui amal perbuatan manusia dan Maha Mengetahui segala macam ilmu.⁶⁶ Kesimpulan Hasan ini pada hakikatnya selaras dengan pendapat Quraish; perbuatan manusia dan segala macam ilmu menjadi penekanan tentang sesuatu yang diketahui oleh Allah swt itu.

Lepas dari upaya membedakan kandungannya dengan *al-'Alim*, pengenalan Allah dengan nama *al-Khabir* ini tentu mempunyai maksud yang dalam. Bila nama ini seringkali diartikan sama dengan *al-'Alim*, yakni (Allah) Yang Maha Mengetahui, maka salah satu maksud tersebut adalah penegasan dan penguatan bahwa segala sesuatu selainNya berada dalam pengetahuanNya. Kesadaran bahwa Allah mengetahui segala sesuatu ini meniscayakan bahwa segala sesuatu berkenaan dengan manusia adalah dalam pengawasanNya. Pada akhirnya ia akan menyesuaikan semua perilakunya dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt.⁶⁷ *Wallahu a'lamu*.

⁶⁶Lihat M. Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asma al-Husna*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), cet.ke-1, h. 138.

⁶⁷Sehubungan ini, kalau diperhatikan ke-45 kali penyebutan *al-Khabir* dalam al-Qur'an, maka sebagian besar konteks penyebutannya memang berkenaan dengan manusia; misalnya tentang perkawinan (Q.s.2:234), sikap indiscipliner dalam perang (Q.s.3:153), larangan berlaku bakhil (Q.s.3:180), perintah berlaku adil (Q.s.5:8), perintah menjaga kehormatan (Q.s.24:30), dorongan untuk bertakwa (Q.s.49:13), perintah berpandangan jauh ke depan (Q.s.59:18), dll.

BAB III TERTIB SURAT-SURAT AL-QUR'AN

A. Surat-surat Al-Qur'an : Antara Tertib Mushaf dan Tertib Turun

Dalam wacana studi al-Qur'an, terutama kajian berkenaan dengan surat-suratnya, dikenal ada dua bentuk tertib surat. Bentuk tertib pertama adalah tertib surat sebagaimana terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fâtihah sampai surat al-Nâs; dan bentuk kedua adalah tertib surat menurut kronologi turunnya, mulai dari wahyu pertama sampai wahyu terakhir diterima Rasulullah saw.¹ Kedua bentuk tertib ini sangat berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bukan saja berkenaan dengan susunan surat yang dihasilkan, tetapi juga menyangkut apresiasi keilmuan yang dituangkan dalam karya-karya ilmiah. Bila bentuk tertib pertama amat semarak dikaji sehingga 'berserakan' karya-karya ilmiah di sana, seperti terlihat pada kitab-kitab tafsir sejak abad ke-tiga sampai bahkan abad ke-15 hijriyah sekarang, maka tidak demikian nasib apresiasi ilmiah terhadap bentuk tertib kedua. Boleh dikatakan teramat langka²—untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali—penelitian-penelitian tentang tertib surat-surat menurut kronologi turunnya ini. Kajian tentang tertib turun surat seakan dianggap kurang penting, padahal seperti dikatakan Hamdani Anwar, ada baiknya kita mengetahui perbandingan dan perbedaan antara tertib surat al-Qur'an dalam mushaf dengan surat-surat yang disusun menurut kronologi turunnya. Dimana, sambungnya, hal ini akan memberikan manfaat yang sangat besar pada kita,

¹Baik wahyu pertama maupun wahyu terakhir bukan berbentuk surat, tetapi ayat atau sekelompok ayat. Wahyu pertama adalah lima ayat pertama surat al-'Alaq. Lihat Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhâriy (256 H), *Shahîh al-Bukhâriy*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putera, t.th.), jilid 1, h. 3. Selanjutnya ditulis al-Bukhâriy. Lihat juga Abû Muslim bin Hajjâj al-Qusyairiy (261 H), *Shahîh Muslim*, (t.tp.: t.p., t.th.), jilid 1, h. 79. Selanjutnya ditulis Muslim. Sementara wahyu terakhir para ulama berbeda pendapat. Muhammad 'Abd al-'Azîm al-Zarqânîy setelah mencatat tidak kurang dari sepuluh pendapat mengatakan ayat 281 surat al-Baqarah sebagai wahyu terakhir turun. Lihat Muhammad 'Abd al-'Azîm al-Zarqânîy, *Mandhîl al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), jilid 1, h. 97. Selanjutnya ditulis al-Zarqânîy. Dalam konteks tertib turun surat, ayat-ayat ini dimasukkan ke dalam suratnya, lalu surat-surat tersebut disusun menurut kronologi *makkiyyah* dan *madaniyyah* berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih. Surat *makkiyyah* pertama adalah al-'Alaq, dan surat terakhir *madaniyyah* adalah Barâah (al-Tawbah). Lihat al-Bukhâriy, *op.cit.*, jilid 5, h. 202.

terutama untuk kepentingan ilmiah.² Jika kajian-kajian tentang tertib surat pertama telah banyak membuktikan kemukjizatan al-Qur'an, maka kajian tentang bentuk tertib kedua masih dan terus diperlukan; bukan saja demi kepentingan ilmiah tadi, tetapi lebih dari itu tidak mustahil dapat mengungkap sisi lain kemukjizatan al-Qur'an.

A.1. Tertib Mushaf

Al-Qur'an terdiri dari surat-surat yang merupakan himpunan ayat. Himpunan ayat tersebut tersusun dalam sebuah tertib yang disepakati oleh para ulama sebagai ketetapan Rasulullah saw (*tawqifiy*).³ Surat-surat al-Qur'an juga tersusun dalam sebuah tertib yang kita kenal dalam mushaf. Berbeda dengan tertib ayatnya, tertib surat-surat al-Qur'an disikapi secara berbeda oleh para ulama. Mereka berbeda pendapat dalam soal ini. Perbedaan pendapat tersebut seputar apakah tertib mushaf merupakan ketetapan dari Rasulullah, ataukah hasil ijtihad (*ijtihâdiy*) para sahabat ketika mereka menghimpun al-Qur'an atas instruksi khalifah 'Utmân ra. (35 H).

Kelompok yang mengatakan tertib surat sebagai ijtihad sahabat itu dimotori oleh Imam Mâlik (179 H), Ibnu Fâris (395 H), dan Abû Bakr al-Bâqillâniy (403 H). Dalam catatan al-Suyûthiy (911 H), mayoritas ulama bahkan berpendapat sama dengan kelompok ini.⁴ Adu dua argumentasi kelompok ini. Argumentasi pertama adalah riwayat tentang adanya mushaf para sahabat yang berbeda-beda dalam susunan surat.⁵ Menurut kelompok ini jika tertib surat al-Qur'an berasal dari Nabi, maka tidak mungkin para sahabat mempertahankan mushaf mereka masing-masing. Ketiadaan ketetapan Nabi dalam penyusunan surat-surat al-Qur'an menyebabkan mereka memedomani mushaf 'produk' mereka sendiri-sendiri. Argumentasi kedua adalah

²Lihat Anwar, Hamdani, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Fikahati Aneska, 1995.), Cet. ke-1, h. 115.

³Lihat al-Zarqâniy, *op.cit.*, h. 350.

⁴Lihat al-Suyûthiy, *op.cit.*, h. 63.

⁵Mushaf 'Ali (40 H) tersusun surat-suratnya berdasarkan urut turunnya; mulai dari Iqra, Muddatstsi, Nûn, dst.; Mushaf Ibnu Mas'ûd (32 H) dimulai dari al-Baqarah, al-Nisâ, Ali 'Imrân, dst.; Mushaf Ubay bin Ka'ab (30 H) disusun mulai al-Fâtihah, al-Baqarah, al-Nisâ, dst. Semua mushaf ini disimpan mereka sebagai koleksi pribadi. Lihat Muhammad 'Aliy al-Shâbûniy, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), cet.ke-1, h.58. Lihat al-Zarqâniy, *op.cit.*, h. 360.

riwayat dari Ibnu ‘Abbâs (68 H) yang menyebutkan bahwa khalifah ‘Utsmân menyatukan surat al-Anfâl dan surat al-Tawbah atas dasar kesamaan isi dan kedekatan waktu turunnya,⁶ sehingga keduanya tidak dipisah dengan tulisan *basmalah*. Langkah khalifah ‘Utsmân ini dianggap representasi ijtihad para sahabat dalam penyusunan surat-surat al-Qur’an. Singkat kata, bagi kelompok ini Rasulullah tidak memerintahkan apapun berkenaan dengan penyusunan surat-surat al-Qur’an.

Kalau kita menyimak sejarah penghimpunan al-Qur’an, duapuluh lima tahun sebelum khalifah ‘Utsmân, Rasulullah saw. sebenarnya sudah ada melakukan upaya-upaya yang menurut hemat penulis terkait dengan penyusunan surat-surat al-Qur’an. Upaya Rasulullah tersebut dapat diketahui dalam konteks penulisan wahyu oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Zayd bin Tsâbit ra. (45 H). Nabi saw. tiap kali menerima wahyu memerintahkan tim ini untuk meletakkan (memasukkan) ayat-ayat al-Qur’an ke dalam surat-suratnya. Berkenaan ini sebuah riwayat dari Ibnu ‘Abbâs menyebutkan :

“Rasulullah mengalami masa di mana beliau menerima surat demikian banyak. Bila datang wahyu kepadanya, beliau memanggil para penulis wahyu dan berkata : letakkan ayat-ayat ini di dalam surat yang menyebutkan ini ini.”⁷

Dari hadis ini tergambar bahwa Rasulullah sebelum memerintahkan penempatan ayat-ayat, telah terlebih dahulu mengelompokkan surat-surat. Pengelompokkan tersebut bisa dalam bentuk pengkhususan bahan-bahan penulisan wahyu untuk surat-surat tertentu. Pelepah korma ini, misalnya, untuk surat ini; pelepah korma itu untuk surat itu, dst. Dengan pengkhususan seperti ini, para penulis wahyu dengan mudah memasukkan ayat-ayat yang diinstruksikan oleh Rasul, selain dipandu oleh hafalan mereka sendiri. Instruksi Rasul memasukkan ayat ini ke surat ini atau ayat itu ke surat itu, jelas merupakan usaha mensistematisasi isi al-Qur’an, baik ayat maupun tertib

⁶Lihat al-Zarkasyiy, *op.cit.*, h. 297. Kesamaan isi dimaksud adalah sikap tegas kaum muslimin untuk memerangi kekuatan-kekuatan anti Islam. Surat al-Tawbah adalah surat terakhir turun pada periode Makkah, sementara surat al-Anfâl tergolong surat yang pertama-tama diturunkan pada periode Madinah.

⁷*Ibid.*, h. 304.

suratnya sehingga harmonis. Oleh karena tidak satupun ayat masuk ke dalam surat, melainkan dalam pengawasan Rasulullah atas bimbingan Jibril, maka proses penulisan wahyu tersebut seluruhnya menurut perintah Allah swt. Ibn al-Hishâr (611 H) berkata bahwa tertib surat-surat dan peletakkan ayat-ayat di dalamnya adalah atas dasar wahyu.⁸ Upaya penulisan al-Qur'an masa Rasul inipun selesai dengan masuknya semua ayat al-Qur'an ke dalam surat-suratnya. Kerja tim Zayd pun ikut berakhir tanpa sia-sia. Semua tertulis rapi, termasuk susunan surat-suratnya.⁹ Amat disederhanakan jika banyak literatur menerangkan bahwa al-Qur'an yang tertulis pada masa Rasul itu hanya terdapat pada benda-benda seperti lempengan batu, kulit binatang, potongan tulang, atau pelepah korma yang terpisah dan terpecah satu sama lain. Sebuah keterangan yang kurang apresiatif terhadap kerja tim Zayd, seolah-olah kerja sepele penulisan al-Qur'an, apalagi di bawah kontrol ketat Rasulullah, dilakukan tanpa perencanaan matang dan kerja sistematis, sehingga hasilnya 'berserakan' di sana-sini. Tentang keberadaan mushaf sahabat yang berbeda-beda dalam susunan surat seperti tersebut di atas adalah sah, sebab Rasul tidak melarang siapapun dalam menyalin al-Qur'an. Larangan hanya menyangkut materi tulisan: jangan menulis apapun dari beliau, kecuali al-Qur'an;¹⁰ beliau sangat khawatir hadis tercampur al-Qur'an. Bila para sahabat saja memiliki mushaf masing-masing, lebih-

⁸*Ibid.*, h. 63.

⁹Sebagai contoh tersusunnya surat-surat al-Qur'an dapat dilihat dari riwayat-riwayat berikut : Rasulullah bersabda : "Bacalah oleh kalian *Zahrawayn*: al-Baqarah (urut 2, pen.) dan Ali 'Imrân (3)..." Lihat Muslim, *op.cit.*, h. 321; dari 'Aisyah (58 H), katanya, bila Rasulullah hendak tidur, beliau membuka kedua tangannya, kemudian meniupkannya, lantas membaca al-Ikhlâs (112), al-Falaq (113), dan al-Nâs (114)..." Lihat al-Bukhâriy, *op.cit.*, Jilid 6, h. 106; dari Ibnu Mas'ûd bahwasanya Rasulullah bersabda: "Al-Isrâ (17), al-Kahfi (18), Maryam (19), Thâha (20), dan al-Anbiyâ (21) termasuk surat-surat yang duluan turun..." Lihat *Ibid.*, Jilid 5, h. 240. Abû Dâud (275 H) mencatat sebuah riwayat penting berkenaan susunan surat ini;...maka aku (Aus bin Huzâifah) berkata: "Anda datang terlambat kepada kami malam ini." Rasul menjawab: "Aku menerima beberapa wahyu, terpaksa kutanggungkan kedatanganku hingga aku selesai menerimanya." Aus kemudian bertanya kepada para sahabat : "Bagaimana kalian menghimpun al-Qur'an?" Para sahabat menjawab 3, 5, 7, 9, 11, 13, lalu mufashshal. Lihat Abû Dâwud, *Sunan Abû Dâwud*, Jilid 2, h. 55 pada CD ROM *Maktabah al-Alfyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*. Al-Zarkasyiy mencatat ke-48 (jumlah keseluruhan angka-angka di atas, pen.) surat tersebut mulai surat al-Baqarah sampai al-Hujurât (49); sementara al-Mufashshal dimulai dari surat Qâf (50) sampai akhir al-Qur'an. Lihat al-Zarkasyiy, *op.cit.*, h. 312.

¹⁰Lihat al-Zarqâniy, *op.cit.*, h. 368.

lebih tim Zayd. Sebagai yang mempunyai legalitas khusus menuliskan wahyu, mereka tentu ada menghasilkan kumpulan tulisan wahyu yang tertata rapi ayat-ayat al-Qur'an dan tertib suratnya. Inilah dasar pendapat kelompok yang mengatakan adanya ketetapan Rasul berkenaan susunan surat-surat. Pendapat ini antara lain disuarakan oleh Abû Bakr ibn al-Anbâriy (328 H), Abû Ja'far al-Nahhâs (338 H), al-Kirmâniy (502 H), al-Thîbiy (743 H), termasuk Ibn al-Hajar al-'Asqalâniy (852 H), dll.¹¹

Argumentasi kedua kelompok yang mengatakan tertib surat berdasarkan sepenuhnya ijtihad sahabat adalah riwayat yang menyebutkan penyatuan surat al-Anfâl dan al-Tawbah oleh khalifah 'Utsmân. Bila kita teliti riwayat-riwayat dalam kitab-kitab hadis maupun literatur *'Ulûm al-Qur'an* berkenaan usaha khalifah 'Utsmân dalam penghimpunan al-Qur'an, maka inilah satu-satunya riwayat yang menyebutkan hal penyusunan surat-surat al-Qur'an. Lain tidak.¹² Artinya jika kelompok ini mempertahankan pendapatnya atas dasar riwayat tersebut, maka mereka telah menggeneralisasi surat-surat selain kedua surat tersebut sebagai juga disusun oleh khalifah. Sebab tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa ke-112 surat al-Qur'an lainnya juga beliau susun. Generalisasi seperti ini tentu saja tidak kuat dijadikan landasan berpendapat, apalagi dijadikan dalil bahwa tertib mushaf itu hasil ijtihad sahabat. Lepas dari itu, oleh karena kuatnya sumber riwayat ini,¹³ maka mengatakan adanya ijtihad sahabat dalam menyusun surat al-Qur'an [dalam hal ini terbatas pada surat al-Anfâl dan al-Tawbah] ada benarnya. Pro kontra ulama apakah al-Anfâl dan al-Tawbah merupakan satu atau dua surat mendorong al-Qusyayriy, misalnya, berpendapat : "Yang benar, basmalah tidak dituliskan, oleh karena Jibril

¹¹Lihat al-Suyûthiy, *op.cit.*, h. 64.

¹²Bukhâriy dan Muslim bahkan tidak memuat riwayat ini. Shahîh Bukhâriy hanya menceritakan bahwa khalifah 'Utsmân meminta mushaf [yaitu hasil penghimpunan masa khalifah Abû Bakar] yang ada pada Hafshah, isteri Nabi, untuk dijadikan pedoman dalam menghimpun sebuah mushaf [yang kemudian terkenal disebut Mushaf 'Utsmâniy] yang dapat menyatukan bacaan-bacaan kaum muslimin ketika itu. Lihat al-Bukhâriy., *op.cit.*, Jilid 6, h. 99.

¹³Yang turut meriwayatkan adalah Imam Ahmad (241 H), Abû Dâwud (275 H), Turmuziy (279 H), Nasâ'iy (303 H), Ibnu Hibbân (354 H), dan al-Hâkim (405 H). Lihat al-Suyûthiy, *op.cit.*, h. 62.

memang tidak menyebutkannya.”¹⁴ Pendapat al-Qusyayriy ini memperkuat adanya ijtihad sahabat dalam penyusunan surat-surat al-Qur’an. Inilah dasar munculnya pendapat ketiga yang mengatakan tertib mushaf itu sebagian (besarnya) adalah ketetapan Rasulullah, dan sebagian lagi ijtihad sahabat. Mereka yang berpendapat begini adalah Abû Muḥammad ibn ‘Athiyyah, al-Bayhaqiy (458 H), diikuti oleh al-Suyûthiy dan al-Zarqâniy.¹⁵

Dalam studi al-Qur’an, tertib surat-surat dalam mushaf telah mendominasi ranah penafsiran. Hampir semua kitab tafsir mendasari penafsirannya berdasarkan tertib surat-surat dalam mushaf. Motivasinya tentu karena al-Qur’an yang mereka tafsirkan itu sudah tertulis dalam tertib demikian, dan diyakini mengandung kemukjizatan yang amat tinggi. Persoalannya bagaimana menggali sedalam-dalamnya kandungan al-Qur’an itu sejalan dengan ketinggian mukjizat tertib suratnya.

Salah satu bukti kemukjizatan tertib surat dalam mushaf ini adalah adanya munasabah kandungan masing-masing surat. Isi tiap-tiap surat dalam tertibnya berkaitan satu sama lain. Atau dengan kata lain tertib surat-suratnya mengandung mukjizat.¹⁶ Sebagai contoh surat al-Fâtihah, al-Baqarah, dan Ali ‘Imrân. Masing-masing ada pada urutan pertama, kedua, dan ketiga dalam tertib mushaf. Surat al-Fâtihah, menurut Burhân al-Dîn al-Biqâ’iy (885 H), mengandung penegasan kepemilikan Allah swt. atas semua pujian, sifat kesempurnaan, langit dan bumi, pengabdian hamba dan permohonan mereka agar tetap berada pada jalan orang-orang yang beruntung dan selamat dari jalan orang-orang yang merugi.¹⁷ Jika pada surat al-Fâtihah manusia meminta kepada Allah agar ditunjukkan jalan lurus dan keberuntungan, maka dalam surat al-Baqarah Allah menunjukkan bahwa jalan tersebut ada dalam al-

¹⁴Lihat *ibid.*, h. 67.

¹⁵Lihat al-Zarqâniy, *op. cit.*, h. 356.

¹⁶Fakhr al-Dîn al-Râziy, misalnya, mengatakan : “Siapa yang mencermati susunan tertib surat-surat al-Qur’an, niscaya mengetahui bahwa al-Qur’an bermukjizat dalam hal tertib surat-suratnya dan susunan ayat-ayatnya, di samping bermukjizat karena keindahan lafaz dan ketinggian maknanya.” Lihat Burhân al-Dîn al-Biqâ’iy, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Jilid 1, h. 6.

¹⁷*Ibid.*, h. 12

Kitab (al-Qur'an); al-Baqarah juga menerangkan sifat-sifat orang yang diberi petunjuk dengan maksud mendorong agar siapapun meneladani mereka dan tidak mencontoh orang-orang yang mengabaikan petunjuk. Ini, lanjut al-Biqâ'iy, merupakan kaitan yang paling erat berurutannya al-Fâtihah dan al-Baqarah.¹⁸ Kemudian kaitan al-Baqarah dengan Ali 'Imrân. Setelah surat al-Baqarah menegaskan bahwa al-Qur'an itu merupakan petunjuk, maka dalam surat Ali 'Imrân Allah menegaskan keesaanNya (tauhid) dengan menegaskan semua ketuhanan selainNya,¹⁹ dan tauhid yang benar tidak dapat terbangun kecuali dengan petunjuk yang benar, al-Qur'an.

Dari contoh di atas jelas, bahwa tertib surat-surat al-Qur'an dalam mushaf ditinjau dari munasabah isi surat berbicara mulai dan tentang sesuatu amat prinsip dalam hidup, yakni keimanan; beriman kepada Allah, beriman kepada al-Qur'an, dan beriman kepada keesaanNya. Bertolak dari hal keimanan yang dapat memandu hidup inilah, maka menafsirkan kandungan al-Qur'an menurut tertib mushaf tidak lain mengelaborasi isi al-Qur'an dalam sebuah penjelasan yang dapat menuntun, membimbing, dan memedomani siapa saja yang membacanya.²⁰ Dengan demikian al-Qur'an menjadi terasa dekat dan bagai elan vital dalam semua lapangan hidup. Dia dapat berfungsi sebagaimana fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia (Q.s.2:2). Dalam konteks inilah pendapat yang mengatakan bahwa tertib mushaf merupakan ketetapan Nabi berdasarkan wahyu menjadi relevan. Sebab tidak mungkin manusia dengan ijtihadnya sekalipun mampu memberikan sebuah pedoman hidup yang sangat tinggi, seperti halnya pedoman yang terkandung dalam tertib surat-surat dalam mushaf. Berpendapat bahwa tertib mushaf sepenuhnya atau sebagiannya hasil ijtihad

¹⁸*Ibid.*, h. 32.

¹⁹*Ibid.*, Jilid 2, h. 3-4.

²⁰Kalau kita perhatikan tertib keempat dalam mushaf, surat al-Nisâ, maka tergambar di sana sebagian tuntunan dan pedoman itu dalam bentuk ketentuan-ketentuan hukum meliputi pergaulan dengan wanita, pengayoman anak yatim, pemeliharaan harta, aturan-aturan perang, dan hubungan dengan Ahli Kitab... Lihat 'Abd al-Lâh Mahmûd Syahhâtah, *Ahdâf Kulli Sûrah wa Maqâshiduhâ fi al-Qur'an al-Karîm*, (t.tp.: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1981), Jilid 1, cet. ke-2, h. 45. Selanjutnya ditulis 'Abd al-Lâh Syahhâtah.

manusia hampir sama dengan mengatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu kreasi manusia; sementara al-Qur'an itu diturunkan berdasarkan sepenuhnya atas pertimbangan pengetahuan Allah swt (Q.s. 4:166).

A.2. Tertib Turun

Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu lebih kurang 23 tahun. Kurun waktu itu mencakup penurunan wahyu pada periode Makkah (*makkiyyah*) dan periode Madinah (*madaniyyah*). Bila al-Qur'an dikaji dari aspek tertib turun wahyu ini, maka akan ditemukan sebuah tertib turun surat-surat al-Qur'an yang berbeda dengan tertib surat dalam mushaf. Sebagaimana pentingnya tertib mushaf dalam penafsiran, demikian juga tertib turun surat-surat.

Ada dua pendapat menyikapi perlunya manafsirkan al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat-surat ini. Pendapat pertama mengatakan tidak perlu menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tertib turunnya. Pendapat ini antara lain disampaikan oleh 'Izz al-Dîn bin 'Abd al-Salâm (660 H).²¹ Alasannya, kata beliau, bahwa pembicaraan yang bagus adalah ketika awal dan akhir pembicaraan tersebut merupakan kesatuan yang terkait; keterkaitan itu tidak ada bila latar belakang pembicaraan tersebut berbeda-beda; jika tetap dihubungkan juga, hasilnya akan kaku dan terasa dipaksakan. Oleh karena al-Qur'an turun dengan berbagai hukum yang disyariatkan dengan sebab yang berbeda-beda, maka tegas 'Izz al-Dîn, tidak harus dikait-kaitkan bagian demi bagiannya itu.²² Pendapat seperti ini jelas kurang apresiatif terhadap kajian berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an. Bahkan ada kesan tidak setuju. Namun, bukan berarti tidak ada kritik terhadap pendapat tersebut. Meminjam pendapat 'Abd al-Lâh Darrâz bahwa isi al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap itu berbeda-beda seiring perbedaan munasabahannya...,²³ maka perbedaan isi

²¹Lihat 'Abd al-Qadîr 'Athâ, *'Azhamah al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), cet.ke-1, h. 127.

²²*Ibid*

²³Lihat 'Abd al-Lâh Darrâz, *al-Naba' al-'Azhîm: Nazharât Jadidah fi al-Qur'ân*, (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1974), cet.ke-3, h. 149.

satu surat atau perbedaan isi antara surat, tidak berarti tidak ada munasabahnya! Sebab kandungan satu buah surat al-Qur'an, menurut pendapat mayoritas ulama, merupakan satu pembicaraan yang utuh, terkait awal dan ujungnya, dan mempunyai satu topik pembicaraan saja;²⁴ hal mana memudahkan pencarian munasabah dimaksud. Sebagai contoh adalah surat al-Baqarah dan al-Anfâl. Masing-masing urutan pertama dan kedua surat madaniyyah, urutan ke-87 dan 88 dari tertib turun surat-surat al-Qur'an.²⁵ Surat al-Baqarah merangkum tema pembicaraan yang beragam meliputi prinsip-prinsip akidah, tiga golongan besar dalam menyikapi al-Qur'an (mu'min, kafir, dan munafik), penciptaan manusia, kisah umat Yahudi, dan beberapa ketentuan hukum seperti hukum pembunuhan, hukum puasa, hukum pernikahan, termasuk hukum peperangan.²⁶ Sementara itu surat al-Anfâl menekankan agar kaum mu'minin mengindahkan kewajibannya, waspada terhadap musuh, mengingat segala ni'mat Allah, tentang perhubungan mereka dengan yang lain, dan juga tentang adab dalam peperangan.²⁷ Meski kedua surat di atas berisi tema yang berbeda-beda, namun keduanya bermunasabah oleh karena topik pembicaraan al-Baqarah berkenaan dengan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan masyarakat Islam, sementara topik al-Anfâl menyangkut panduan prinsipnya soal keimanan dalam pembentukan masyarakat Islam tersebut.

Karena itu mengkritik pendapat 'Izz al-Dîn di atas, Waliy al-Dîn al-Malawiy, salah seorang guru al-Zarkasyiy, mengatakan : "Sungguh tanpa dasar mengatakan tidak ada munasabah ayat karena peristiwa yang berbeda-beda, sebab walaupun berbeda dari segi tertib turunnya, ayat-ayat itu mengandung banyak hikmah."²⁸ Pendapat al-Malawiy ini bukan saja seperti diikuti oleh yang lain, tetapi kemudian

²⁴Keutuhan satu surat al-Qur'an seperti ini sudah lama menjadi perhatian para ulama seperti Abû Bakr al-Naysâbûriy, Fakhr al-Dîn al-Râziy, Abû Bakr ibn al-Anbâriy, Burhân al-Dîn al-Biqâ'iy, Abû Ishâq al-Syâthibiy, dll. Lihat *ibid.*, h. 159.

²⁵Lihat 'Izzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*, (t.tp.: Mathba'ah 'Îsa al-Bâbiy al-Hilabiy wa Syurakâuhû, t.th.), jilid 1, h.15.

²⁶Lihat 'Abd al-Lâh Syahhâtah, *op.cit.*, h.13-14.

²⁷*Ibid.*, h. 101.

²⁸Lihat 'Abd al-Qadîr 'Athâ', *loc.cit.*

memunculkan apresiasi sendiri terhadap kajian tertib turun surat-surat. Di antara mereka yang apresiatif sekaligus mendukung kajian seperti ini adalah Abû al-Yasar 'Âbidîn dan 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah. Abû al-Yasar 'Âbidîn, mufti Suriah, berpendapat menafsirkan al-Qur'an itu hanya boleh bila dapat menjaga tertib ayat dan surat-suratnya; si penafsir dapat menafsirkan ayat demi ayat ataupun surat demi surat; tidak ada larangan melakukan penafsiran seperti ini.²⁹ Sementara 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, mufti Aleppo, mengatakan bahwa yang sulit dimengerti dari penafsiran cara ini adalah menyangkut perbedaan tertib suratnya dengan tertib dalam mushaf; tetapi penafsiran cara ini bisa diterima jika tertib yang dibuat itu tidak dimaksudkan untuk dibaca sebagaimana membaca al-Qur'an dalam mushaf.³⁰

Penafsiran al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat-surat ini selanjutnya mendapat perhatian sangat serius. Amîn al-Khûliy, misalnya, ada menekankan semacam perlunya suatu cara baru dalam penafsiran al-Qur'an. Penekanannya tersebut dihubungkannya dengan susunan surat-surat al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa tertib surat-surat al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf tidak tersusun menurut ayat mana yang turun lebih dulu, dan mana yang belakangan. Karenanya, ayat-ayat *makkiyyah* ada menyelingi ayat-ayat *madaniyyah*, begitu juga sebaliknya. Susunan surat-surat seperti ini, menurut al-Khûliy, tidak memenuhi keperluan penafsir yang bermaksud memahami al-Qur'an. Karenanya, tegas al-Khûliy, diperlukan suatu cara baru dengan menafsirkan al-Qur'an itu secara topik pertopik, menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tersebut secara detail, lalu menyusunnya menurut kronologis turun dengan memperhatikan munasabahnya; penafsiran al-Qur'an seperti ini, kata al-Khûliy, akan lebih bermakna (*ahdâ ila al-ma'nâ*) dan lebih berbobot (*awtsaq fî tahdîdihî*).³¹ Dari keterangan-keterangan di atas jelas bahwa aspek munasabah surat-surat al-Qur'an ini harus menjadi perhatian

²⁹Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 1, h. 9.

³⁰*Ibid.*, h. 8-9. Kebolehan menafsirkan al-Qur'an tidak menurut tertib mushaf menurut Abû Ghuddah ini juga karena dalam catatannya pernah dilakukan oleh ulama mutaqqaddimin seperti Ibnu Qutaybah (276 H) dalam kitabnya *Ta'wîl Musykil al-Qur'ân*. Lihat *ibid.*

³¹Lihat Amîn al-Khûliy, *al-A'mâl al-Kâmilah*, (t.tp.: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1995), jilid 10, h. 232.

siapapun yang hendak menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat. Munasabah antara surat menjadi karakteristik penafsiran al-Qur'an dengan cara ini.

Senada dengan al-Khûliy di atas adalah pendapat Muḥammad 'Izzah Darwazah. Bagi mufasir asal Palestina ini cara menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat akan banyak menunjukkan maksud-maksud al-Qur'an (*al-maqâshid al-qur'âniyyah*).³² Pengertian maksud al-Qur'an di sini adalah citanya sebagai kitab suci yang dapat membimbing, menuntun, dan menunjuki; sebagai kitab hidayah. Tidak satupun ayat termaktub dalam al-Qur'an kecuali bermaksud menjadi petunjuk bagi manusia. Karena itu sebagaimana Rasulullah adalah contoh konkret orang yang telah ditunjuki al-Qur'an, Darwazah menunjuk sejarah dakwah Rasulullah sebagai yang terpenting dapat diungkap melalui cara pemahaman al-Qur'an seperti ini. Dengan memahami surat-surat al-Qur'an menurut kronologi turunnya, jelasnya, seseorang tidak ubahnya seperti sedang berada dalam situasi di mana al-Qur'an saat diturunkan dan mengetahui bagaimana Allah memandu RasulNya dalam menjalankan tugas dakwahnya.³³ Mengerti dan meresapi bagaimana Nabi saw. memperjuangkan agama dalam dakwahnya ini, jelas merupakan bimbingan tersendiri bagi seseorang dalam memahami al-Qur'an.

Dalam konteks penafsiran, sekurang-kurangnya ada tiga tema besar yang akan terlihat dalam kajian al-Qur'an berdasarkan tertib turun surat ini: pertama, penanaman akidah ketuhanan; kedua, pengenalan adanya kehidupan akherat; dan ketiga, pembentukan masyarakat islami. Untuk ini diambil tiga surat pertama diturunkan: al-'Alaq, al-Qalam, dan al-Muzzammil.

Wahyu pertama diturunkan adalah lima ayat pertama surat al-'Alaq. Wahyu dimulai dengan perintah membaca dan pembicaraan sepenuhnya tentang Allah sebagai maha mencipta, maha mencipta manusia dengan segumpal darah, Tuhan yang maha mulia, maha mengajarkan dengan pena, dan maha mengajarkan manusia apa

³²Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 1, h. 7.

³³Sehubungan pentingnya kajian al-Qur'an seperti ini, menurut Shubhiy al-Shâlih, ada usaha para ulama untuk menyusun surat-surat al-Qur'an sesuai dengan sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Lihat *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'în, 1977), cet.ke-9, h.175.

yang tidak diketahuinya. Menurut Darwazah maksud perintah membaca di sini mengajarkan Rasulullah agar menjadikan Allah sebagai pusat ingatan dan kesadarannya.³⁴ Allah adalah segala-galanya, selainNya tidak. Tema ketuhanan inilah yang harus Rasulullah tanam dalam fikiran masyarakat Arab yang berakidah syirik ketika itu. Rasulullah harus menanamkan kesadaran akidah tauhid, bahwa selain Allah tidak boleh dijadikan Tuhan karena tidak mampu mencipta, mengajarkan kegaiban, dst. Usaha Rasul ini tentu saja mendapat tantangan keras dari para pemuka Quraisy. Sebab ajaran beliau ini dapat merombak akidah syirik mereka; ditakutkan dari ajaran tersebut terbentuk suatu kekuatan baru yang membahayakan eksistensi *status quo* mereka sebagai kelompok berkuasa. Merekapun mulai mengancam dan mengumpat Nabi. Beliau bahkan mereka sebut orang gila.

Selanjutnya turun surat kedua, al-Qalam.³⁵ Surat ini membimbing Rasulullah menghadapi intimidasi pihak Quraisy. Salah satu isinya adalah bantahan bahwa beliau bukan orang gila, tetapi bahkan berbudi pekerti mulia.³⁶ Dengan surat ini Rasulullah semakin mantap dan tenang berdakwah mengajak kepada akidah tauhid yang *haq* dan mengikis habis tanpa sisa kekuatan akidah syirik yang batil. Salah satu kebatilan akidah syirik itu adalah pengingkaran terhadap adanya kehidupan akherat. Mereka tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian. Mereka hanya percaya bahwa kehidupan dan kematian ada dan berakhir dengan waktu (Q.s.45:24). Pengenalan wacana hari akherat dalam surat al-Qalam ini sendiri bersifat penguatan, sebab sebelumnya, al-‘Alaq, sudah menyinggungnya.³⁷ Menurut Darwazah, tema hari akherat ini adalah salah satu cara dakwah Rasul yang efektif karena dapat menyentak

³⁴Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 1, h. 23-24.

³⁵*Ibid*, h. 14.

³⁶Lihat ayat 2 dan 4 surat ini.

³⁷Singgungan tersebut terdapat pada ayat 8 surat al-‘Alaq yang berbunyi : “*Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).*” Dalam ayat ini disebut kata *al-ruj'a* yang berarti ‘kembali’; para ahli tafsir seperti Imam Abū Ḥayyān, Abū al-Su‘ūd, Muḥammad ‘Abduh, al-Marāghiy, dan al-Thabathabi’y, sebagaimana dicatat oleh Quraish Shihab, memahami kata tersebut sebagai kembali kepada Allah swt setelah kematian dengan jalan dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan segala amal yang telah dilakukan dalam kehidupan dunia ini. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), cet.ke-2, h. 110.

kesadaran manusia untuk beriman kepada Allah swt., tema pertama yang beliau usung. Surat ketiga yang turun adalah al-Muzzammil. Dalam surat ini terdapat perintah kepada Rasulullah untuk melakukan shalat malam, membaca al-Qur'an, beribadah dengan tekun, dan bersabar atas segala gangguan dakwah. Perintah-perintah ini, meski secara harfiah ditujukan kepada Rasulullah, tetapi di akhir surat ada keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa semua perintah tadi ada ditujukan juga untuk umat Muhammad.³⁸ Perintah ditujukan kepada Muhammad agar beliau menjadi teladan bagi kaum muslimin dalam rangka pembentukan masyarakat islami yang harus dimulai dan dipersiapkan sejak dini. Masyarakat yang gemar beribadah shalat malam, tekun mempelajari al-Qur'an, dan sabar dalam memperjuangkan Islam itulah masyarakat islami yang tangguh dan siap menggantikan masyarakat jahili.

Demikianlah tiga surat turun pertama menggambarkan sebagian dari perjalanan dakwah Rasulullah saw. Memahami keseluruhan surat-surat al-Qur'an menurut kronologi turunnya tentu menerangkan lebih jauh bagaimana lika-liku dakwah beliau itu langsung dari sumbernya yang paling otentik, al-Qur'an; suatu keterangan yang sangat mungkin belum ada pada sumber ilmiah manapun.

B. Kata Al-'Alîm Berdasarkan Tertib Turun Surat-surat

Kata *al-'Alîm* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 153 kali dalam 43 surat. Jumlah tersebut terbagi pada : 52 ayat terdapat pada 25 surat *makkiyyah* dan 101 ayat disebut dalam 18 surat *madaniyyah*. Dari 52 ayat yang menyebut *al-'Alîm* pada surat-surat *makkiyyah* di atas, hanya dua ayat dalam dua surat masuk kategori ayat *madaniyyah*, sementara dari 101 ayat *al-'Alîm* pada surat-surat *madaniyyah*, hanya satu ayat saja yang tergolong *makkiyyah*.³⁹ Jadi, dari 43 surat yang menyebut *al-'Alîm* dalam al-

³⁸Keterangan dimaksud adalah bentuk jamak kata-kata yang digunakan al-Qur'an seperti kalimat *'alaikum, fa'gra'û, yadribûna*, dll. Lihat ayat 20 surat ini.

³⁹Dua ayat *madaniyyah* dalam surat *makkiyyah* itu adalah ayat 24 surat al-Syûrâ dan ayat 5 surat al-'Ankabût, sementara satu ayat *makkiyyah* dalam surat *madaniyyah* adalah ayat 52 surat al-Hajj. Keterangan ini didasarkan atas penelitian Ibrâhîm al-Abyâriy yang meneliti mana saja ayat-ayat

Qur'an, hanya tiga surat yang ayat-ayat *al-'Alim* didalamnya terselang-seling *makkiyyah* dan *madaniyyah*nya.⁴⁰ Dengan kata lain, 40 surat yang menyebut *al-'Alim* itu turun secara kronologis, utuh sebagai satu surat.

Ada beberapa sumber yang menerangkan tentang tertib turun surat-surat al-Qur'an, baik pada periode *makkiyyah*, maupun *madaniyyah*, yang dapat dijadikan dasar penyusunan kata *al-'Alim* secara kronologis. Al-Zarkasyiy menyebutkan sebuah tertib turun.⁴¹ Al-Suyûthiy memuat tiga riwayat tertib turun.⁴² Kâmil Salâmah al-Duqs menyarikan sebuah tertib turun surat-surat *madaniyyah* dari tujuh riwayat.⁴³ Tidak ketinggalan Muḥammad 'Izzah Darwazah dalam tafsirnya juga memuat sebuah tertib turun.⁴⁴

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, maka surat-surat *makkiyyah* berikut ayatnya yang menyebut *al-'Alim* tersusun secara kronologis sebagai berikut :

1. Surat al-A'râf ayat 200.

madaniyyah yang terdapat dalam surat-surat *makkiyyah*, dan sebaliknya. Lihat Ibrâhîm al-Abyâriy, *Târîkh al-Qur'an*, (Kairo-Beirut: Dâr al-Kitâb al-Mishriy-Dâr al-Kitâb al-Lubnâniy, 1991), cet. ke-3, h. 79, 80, dan 82.

⁴⁰Jumlah ini tentu kurang signifikan dibanding hampir keseluruhan surat yang menyebut *al-'Alim* tidak terselang-seling *makkiyyah* atau *madaniyyah*nya. Karenanya, ketiga surat di atas: al-Syûrâ, al-'Ankabût, dan al-Ḥajj tidak menjadi alasan terhalangnya surat-surat itu disusun secara kronologis. Seperti tersebut di muka, para ulama memasukkan ayat-ayat yang terselang *makkiyyah-madaniyyah*nya kepada status umum dari masing-masing surat. Dengan demikian surat al-Syûrâ dan al-'Ankabût disusun dalam kronologi surat-surat *makkiyyah*, sementara surat al-Ḥajj dalam kronologi surat-surat *madaniyyah*. Lihat Shubhiy al-Shâlih, *op.cit.*, h. 174.

⁴¹Al-Zarkasyiy tidak eksplisit menyebutkan sumber riwayat tentang tertib yang ditulisnya, tetapi dari penjelasannya dapat dimengerti tertib tersebut ditulisnya setelah mempelajari keterangan-keterangan dari Ibnu 'Abbâs, al-Dlâhḥâk, Mujâhid, Muqâtil dan 'Athâ. Lihat al-Zarkasyiy, *op.cit.*, h. 249-251.

⁴²Ketiga riwayat tersebut berasal dari 'Ikrimah dan Husayn, Ibnu 'Abbâs, dan Jâbir bin Zayd. Lihat al-Suyûthiy, *op.cit.*, h. 10, 11, 25, dan 26.

⁴³Kâmil Salâmah al-Duqs memuat tertib turun surat-surat *madaniyyah* saja karena penelitiannya memang dikhususkan tentang ayat-ayat berkenaan masalah 'jihad' di dalam al-Qur'an; dan menurutnya, tidak satupun ayat *makkiyyah* yang menyinggungnya. Lihat Kâmil Salâmah al-Duqs, *Âyât al-Jihâd fi al-Qur'an al-Karîm*, (Kuwait: Dâr al-Bayân, 1972), h.186. Tujuh riwayat tersebut terdiri dari tiga riwayat dikutipnya dari al-Suyûthiy seperti tersebut di atas, empat riwayat lainnya berasal dari Sa'id bin Jabîr, 'Ali bin Abî Thâlib, al-Zanjâniy, dan Ibnu 'Abbâs. Lihat *ibid.*, h. 186-190. Selanjutnya ditulis Kâmil Salâmah.

⁴⁴'Izzah Darwazah menulis bahwa tertib yang ditulisnya didasarkan kepada mushaf penulis al-Qur'an terkenal Qudrughliy, disamping telaahnya terhadap kitab tafsir *al-Khâzin* dan *Majma' al-Bayân*. Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 1, h. 11, 14, dan 15.

2. Surat Yâsin ayat 38, 79, dan 81.
3. Surat Fâthir ayat 8, 38, dan 44.
4. Surat al-Syu'arâ ayat 220.
5. Surat al-Naml ayat 6 dan 78.
6. Surat Yûnus ayat 36 dan 65.
7. Surat Hûd ayat 5.
8. Surat Yûsuf ayat 6, 19, 34, 50, 76, 83, dan 100.
9. Surat al-Hijr ayat 25 dan 86.
10. Surat al-An'âm ayat 13, 83, 96, 101, 115, 128, dan 139.
11. Surat Luqmân ayat 23 dan 34.
12. Surat Saba' ayat 26.
13. Surat al-Zumar ayat 7.
14. Surat al-Mu'min ayat 2.
15. Surat Fushshilat ayat 12 dan 36.
16. Surat al-Syûrâ ayat 12, 24, dan 50.
17. Surat al-Zukhruf ayat 9 dan 84.
18. Surat al-Dukhân ayat 6.
19. Surat al-Dzâriyât ayat 30.
20. Surat al-Nahl ayat 28 dan 70.
21. Surat al-Anbiyâ' ayat 4.
22. Surat al-Mu'minûn ayat 51.
23. Surat al-Mulk ayat 13.
24. Surat al-Rûm ayat 54.
25. Surat al-'Ankabût ayat 5, 60, dan 62.

Sementara surat-surat *madaniyyah* berikut ayat-ayatnya yang menyebut *al-'Alîm* secara kronologis sebagai berikut :

1. Surat al-Baqarah ayat 29, 32, 95, 115, 127, 137, 158, 181, 215, 224, 227, 231, 244, 246, 247, 256, 261, 268, 273, 282, dan 283.
2. Surat al-Anfâl ayat 17, 42, 43, 53, 61, 71, dan 75.

3. Surat Ali ‘Imrân ayat 34, 35, 63, 73, 92, 115, 119, 121, dan 154.
4. Surat al-Ahzâb ayat 1, 40, 51, dan 54.
5. Surat al-Mumtahānah ayat 10
6. Surat al-Nisâ ayat 11, 12, 17, 24, 26, 32, 35, 39, 70, 92, 104, 111, 127, 147, 148, 170, dan 176.
7. Surat al-Ḥadīd ayat 3 dan 6.
8. Surat al-Insân ayat 30.
9. Surat al-Nûr ayat 18, 21, 28, 32, 35, 41, 58, 59, 60, dan 64.
10. Surat al-Ḥajj ayat 52 dan 59.
11. Surat al-Mujādilah ayat 7.
12. Surat al-Hujurât ayat 1, 8, 13, dan 16.
13. Surat al-Tahrīm ayat 2 dan 3.
14. Surat al-Taghâbun ayat 4 dan 11.
15. Surat al-Jum’ah ayat 7.
16. Surat al-Fath ayat 4 dan 26.
17. Surat al-Mâidah ayat 7, 54, 76, dan 97.
18. Surat al-Tawbah ayat 15, 28, 44, 47, 60, 97, 98, 103, 106, 110, dan 115.

Kalau diperhatikan 43 surat yang menyebut kata *al-‘Alīm* di atas, maka surat al-A’râf adalah surat pertama yang menyebut nama Allah ini. Dari sumber-sumber yang telah disebutkan, diketahui bahwa al-A’râf adalah surat urutan ke-38 menurut riwayat Ibnu ‘Abbâs dan catatan al-Zarkasyiy,⁴⁵ atau urutan ke-39 menurut riwayat Jâbir bin Zayd dan catatan ‘Izzah Darwazah.⁴⁶ Ini berarti tidak kurang 37 atau 38 buah surat turun sebelum al-A’râf, atau tidak kurang dari 771 atau 778 ayat⁴⁷ turun mendahului ayat ke-200 surat al-A’râf, dan tidak satupun yang menyebut kata *al-‘Alīm*. Secara kronologis pengenalan Allah dengan nama *al-‘Alīm* ini telah didahului oleh banyak

⁴⁵Lihat al-Suyûthiy, *loc.cit.*, h. 11 dan al-Zarkasyiy, *loc.cit.*, h. 249.

⁴⁶Berbeda dengan riwayat Ibnu ‘Abbâs dan catatan al-Zarkasyiy, riwayat Jâbir dan catatan ‘Izzah Darwazah menyebutkan surat al-Fâtihah (dengan tujuh ayat) ada di urutan ke-lima tertib turun surat-surat al-Qur’an. Lihat al-Suyûthiy, *loc.cit.*, h. 25-26 dan ‘Izzah Darwazah, *loc.cit.*, jilid 1, h. 14.

⁴⁷Angka ini merupakan jumlah seluruh ayat pada ke-37/38 surat yang telah disebutkan.

oleh banyak pembicaraan penting al-Qur'an yang tercakup pada 37/38 surat tadi. Kalau kita teliti isi surat-surat itu, maka terlihat bahwa pembicaraan al-Qur'an tersebut umumnya mengajak manusia berfikir bahwa ia hanya bagian teramat kecil dari luasnya semesta jagat raya dimana Allah memberlakukan hukum-hukumNya, supaya manusia mendapat petunjuk sebelum berlaku keputusan Allah untuk mengamalkan semuanya. Pembicaraan tentang alam semesta, pengamatannya yang berlanjut dengan kehidupan akherat, serta kaitannya dengan hidup manusia amat dominan pada surat-surat ini.⁴⁸ Dengan didahului pembicaraan umum seperti ini, pengenalan *al-'Alim* bukanlah informasi yang kering dan asing, sebab Allah telah terlebih dahulu menerangkan banyak hal, sehingga konsep *al-'Alim* itu menjadi hidup dan kaya makna : Allah tahu segala sesuatu menyangkut manusia yang diciptakanNya, Allah tahu segala sesuatu tentang alam tempat manusia memijakkan kakinya, Allah tahu bentuk hidayah apa yang akan menyelamatkan hambaNya; dan Allah tahu kapan Dia harus mengamalkan semuanya.

Segi lain yang dapat dicatat dari data kronologi surat-surat yang menyebut *al-'Alim* di atas^v adalah pengulangan isi pembicaraan dari masing-masing ayat. Pembicaraan yang dimuat oleh suatu ayat dalam suatu surat adakalanya terulang pada ayat di surat lain. Sebagai contoh, kata *al-'Alim* pada ayat 200 surat al-A'râf dan ayat 8 surat Fâthir. Ayat 200 al-A'râf dalam rangkaian ayat sebelum dan sesudahnya berbicara tentang bimbingan Allah kepada Nabi dalam menjalankan dakwahnya.⁴⁹ Salah satu bimbingan tersebut adalah perintah agar beliau berlindung kepada Allah

⁴⁸Lihat, misalnya, lima surat pertama turun. Surat al-'Alaq di antaranya berbicara tentang penciptaan manusia dari segumpal darah, sifatnya yang melampaui batas, dan kepastian kembalinya kepada Allah swt; surat al-Qalam di antaranya berbicara tentang bimbingan Allah kepada Nabi, contoh manusia yang bakhil, dan penjelasan adanya hari kiamat; surat al-Muzzammil di antaranya berbicara tentang terjadinya kiamat, bimbingan untuk Rasulullah menghadapi manusia pembangkang, ajakan meniti jalan Allah, dan beberapa fenomena alam seperti malam, siang, bumi, gunung, dan langit; surat al-Muddatstsir di antaranya berbicara tentang bimbingan Allah untuk Nabi dalam menghadapi kafir, beberapa fenomena alam, seperti bulan, malam, dan fajar, serta ajakan menapak jalan Allah; dan surat al-Lahab yang mencontohkan profil pembangkang besar Abû Lahab (Q.s. 96, 68, 73, 74, dan 111).

⁴⁹Bimbingan tersebut berupa perintah kepada beliau agar memaafkan kesalahan orang lain, menyeru kepada yang ma'ruf, menghindar dari orang-orang yang bodoh, mendengarkan baik-baik al-Qur'an yang dibacakan, dan senantiasa berzikir kepada Allah (Q.s.7:199, 204, dan 205).

yang maha 'Alim, manakala beliau digoda oleh syaithan yang –selain orang-orang kafir--merupakan ancaman dakwah. Ayat 8 surat Fâthir dalam rangkaian ayat sebelumnya juga jelas memandu Rasulullah.⁵⁰ Isinya : jangan beliau sedih dan gusar akibat ulah orang-orang yang dipedaya oleh syaithan. Rasulullah tidak boleh terpengaruh karena penolakan segelintir orang-orang yang tergoda syaithan, hal mana dapat mengendurkan semangat dakwah beliau. Rasulullah seperti diingatkan oleh penjelasan al-A'râf sebelumnya bahwa orang-orang terpedaya itu tidak lain teman-teman syaithan (Q.s. 7:202). yang juga berupaya keras menyesatkan orang-orang dari jalan Allah; dus jangan malah sedih, tetapi mawas diri karena mereka itu berpotensi mengancam keberhasilan dakwah. Dari keterangan di atas jelas ada pengulangan isi pembicaraan dalam penyebutan *al-'Alim* pada surat al-A'râf dan *al-'Alim* pada surat Fâthir.⁵¹ Pengulangan isi pembicaraan antara kedua surat ini, penulis fahami tergolong dalam kandungan tuntunan dakwah.

Guna kepentingan kajian ini, khususnya dalam penafsiran kata *al-'Alim*, pengulangan isi pembicaraan antara surat ini akan disederhanakan dalam sebuah kerangka kandungan *al-'Alim* yang disusun sistematis, tanpa mengabaikan keterkaitan konteks isi masing-masing surat jika didapatkan, guna memperkaya penafsiran.

⁵⁰Panduan tersebut berupa suntikan semangat bahwa jika beliau dan ajaran tauhid yang dibawanya didustakan oleh kaumnya, maka demikian pula yang dialami Rasul-rasul sebelum beliau. Karena itu beliau tegas diperintah menjadikan syaithan dan teman-temannya dari golongan orang-orang kafir sebagai musuh (Q.s. 35: 4, 6, dan 7).

⁵¹Pengulangan isi serupa dengan kedua surat tersebut dijumpai misalnya pada surat Yûnus ayat 65, Luqmân ayat 23, Fushshilat ayat 36, dll.

BAB IV

PENAFSIRAN ATAS KANDUNGAN AYAT-AYAT *AL-'ALĪM* BERDASARKAN TERTIB TURUN SURAT-SURAT AL-QUR'AN

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut kata *al-'Alīm* berisi kandungan-kandungan yang dapat kita susun secara kronologis berdasarkan tertib turun surat-surat yang memuat kata tersebut. Kandungan-kandungan *al-'Alīm* ini memperlihatkan bahwa Allah bukan saja memperkenalkan *al-'Alīm* sebagai salah satu di antara nama-namaNya, tetapi juga menegaskan bahwa namaNya tersebut mempunyai pengertian yang dalam guna dijadikan pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengenalNya. Mengenal Allah melalui namaNya *al-'Alīm* dan mengerti kandungan-kandungan yang termuat di dalamnya, bukan saja menjadi keniscayaan ketika kita bermaksud mempertebal keimanan kita kepada Allah, tetapi juga bernilai praktis manakala kita menghajatkan doa-doa yang kita sebut di dalamnya nama *al-'Alīm* didasari pengetahuan kita tentang keluasan kandungan makna nama Allah itu.¹

Berikut penafsiran atas kandungan ayat-ayat *al-'Alīm* yang berdasarkan tertib turun surat-surat al-Qur'an.

A. Tuntunan Dakwah

Ada sepuluh surat yang menyebut kata *al-'Alīm* yang mengandung tuntunan dakwah. Sepuluh surat tersebut berikut ayatnya adalah : al-A'râf ayat 200, Fâthir ayat 8, al-Syu'arâ ayat 220, Yûnus ayat 65, Luqmân ayat 23, Fushshilat ayat 36, al-Mu'minûn ayat 51, al-Baqarah ayat 256 dan 268, al-Insân ayat 30, dan al-Hajj ayat 52. Kesepuluh surat ini dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok surat: pertama surat al-A'râf, Fushshilat, dan al-Hajj yang berisi tuntunan Allah kepada Rasulullah

¹Dari empat buah ayat al-Qur'an yang menyebut istilah *al-asmâ al-husnâ* setidaknya ada dua fungsi nama-nama Allah itu. Pertama sebagai media untuk berdoa kepadaNya, seperti dijelaskan pada ayat 180 surat al-A'râf (7) dan ayat 110 surat al-Isrâ (17); kedua, sebagai media memperkuat keimanan kita kepadaNya. Mengenal dan memahami kandungan nama-nama Allah mengantar kita mengerti lebih dalam siapa Allah itu; ini ditunjuk oleh ayat 8 surat Thâha (20) dan ayat 24 surat al-Hasyr (59).

saw dalam menghadapi syaithan, kedua surat Fâthir, Yûnus, dan Luqmân yang berisi tuntunan Allah kepada Nabi saw dalam menghadapi orang-orang kafir, ketiga adalah surat al-Syu'arâ yang berisi tuntunan Allah kepada Rasulullah agar bersikap tawakkal, keempat surat al-Mu'minûn yang berisi tuntunan Allah agar Rasulullah memakan makanan yang baik-baik, dan kelima adalah surat al-Baqarah dan al-Insân yang menuntun agar beliau tidak bersikap memaksa dalam berdakwah.

Kelompok surat pertama adalah sebagai berikut :

وإما يترغبك من الشيطان نزع فاستعد بالله إنه سميع عليم (الأعراف\٧: ٢٠٠)

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaithan, maka berlindunglah kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.7:200).

وإما يترغبك من الشيطان نزع فاستعد بالله إنه هو السميع العليم (فصلت\٤١: ٣٦)

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaithan, maka berlindunglah kepada Allah Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s. 41:36).

وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي إلا إذا تمنى ألقى الشيطان في أمنيته فينسخ الله ما يلقي الشيطان ثم

يحكم الله بإيته والله عليم حكيم (الحج\٢٢: ٥٢)

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaithanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaithan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.22:52).

Ketiga ayat di atas mempunyai benang merah yang sama, yakni tuntunan Allah kepada Rasulullah dalam menghadapi godaan syaithan. Godaan syaithan itu disebut dalam surat al-A'râf, misalnya, dengan kata *yanzaghannaka*. Imam Ibnu Katsîr menafsirkan kata ini dengan *yaghdlabannaka*; *yaghdlabannaka* berarti syaithan menjadikanmu (Muhammad) marah dan menghalangimu terhindar dari orang-orang kafir...² Dari arti ini dapat dimengerti, jika Nabi saw, misalnya, terpancing menjadi marah karena penolakan masyarakat jahiliyah terhadap dakwahnya, maka syaithan berarti telah berhasil menggoda beliau. Sikap marah ini bisa menyebabkan beliau berputus asa dan akhirnya meninggalkan dakwah. Hal seperti ini pernah terjadi pada

²Lihat Abû al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, (t.tp.: Syirkah al-Nûr Âsiya, t.th.), Jilid 2, h. 278. Selanjutnya ditulis Ibnu Katsîr.

pada Nabi Yûnus yang marah karena keras penolakan kepala kaumnya (Q.s.21:87); beliaupun akhirnya meninggalkan tugas dakwah (Q.s.37:140).

Allah swt mengetahui kendala yang akan dihadapi Rasulullah sehubungan adanya godaan syaithan ini. Karena itu Dia memerintahkan NabiNya agar berlindung kepadaNya.

Kelompok surat kedua berbunyi sebagai berikut :

أفمن زين له سوء عمله فرءاه حسنا فإن الله يضل من يشاء ويهدى من يشاء فلا تذهب نفسك عليهم حسرت إن الله عليم بما يصنعون (فاطر\ ٣٥ : ٨)

Maka apakah orang yang dijadikan (syaithan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk, (sama dengan orang yang ditipu oleh syaithan)? Maka sesungguhnya Allah menyatakannya siapa yang dikehendakiNya dan menunjuki siapa yang dikehendakiNya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (Q.s.35: 8).

ولا يحزنك قولهم إن العزة لله جميعا هو السميع العليم (يونس\ ١٠ : ٦٥)

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.10: 65).

ومن كفر فلا يحزنك كفره إنا مرجعهم فينبئهم بما عملوا إن الله عليم بذات الصدور (لقمان\ ٣١ : ٢٣)

Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.s.31:23).

Ketiga ayat di atas berbicara sama, yaitu agar Rasulullah tidak menjadi bersedih hati dalam dakwahnya akibat ulah orang-orang kafir. Dalam menjalankan dakwah memang dapat terjadi konfrontasi.³ Orang-orang kafir melakukan konfrontasi kepada Rasulullah bukan saja melalui kata-kata sebagaimana dapat dimengerti dari surat Yûnus ayat 65 di atas, tetapi juga berbentuk intimidasi fisik sampai kepada usaha pembunuhan.⁴

Allah sangat mengetahui bahwa Muhammad sebagai manusia biasa dapat terpengaruh oleh penentangan keras orang-orang kafir ini. Oleh sebab itu Allah

³Muhammad Nâtsir, *Fiqh al-Da'wah*, (t.tp.: Yayasan Capita Selecta, 1996), cet.ke- 10, h. 133.

⁴Lebih jauh tentang hal ini, lihat Sa'îd Hawa, *al-Rasûl*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), jilid 1, h. 68-82.

memberikan dukungan moril kepada beliau agar tidak bersedih akibat penentangan orang-orang kafir ini; Allah juga menyatakan bahwa Dia akan melakukan perhitungan terhadap mereka.

Kelompok surat ketiga adalah surat al-Syu'arâ. Berikut dituliskan lengkap konteks ayatnya :

وتوكل على العزيز الرحيم. الذي يرك حين تقوم وتقلبك في السجدين. إنه هو السميع العليم (الشعراء)
(٢٢٠ - ٢١٧ : ٢٦)

Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri (sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badan di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.26:217-220).

Ayat ini tegas memerintahkan Rasulullah agar bersikap tawakkal kepada Allah. Tawakkal menurut al-Râghib al-Asfahâniy adalah menjadikan (seseorang) sebagai pemimpin dan tempat 'bersandarnya'.⁵ Dengan ayat ini Rasulullah saw berarti diperintahkan oleh Allah untuk menjadikannya sebagai pemimpin beliau dan tempat mengembalikan segala persoalan berkenaan dengan dakwahnya. Perintah bertawakkal ini sangat penting, sebab seperti dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim, tawakkal adalah salah satu faktor paling penting yang menyebabkan seseorang dapat mencapai tujuannya.⁶ Bila tujuan dakwah Rasulullah adalah mengajak orang kepada jalan yang lurus (Q.s.23:73), yakni mentauhidkan Allah, maka semua usaha dakwah beliau ke arah tercapainya tujuan tersebut harus dikembalikan kepadanya.

Kelompok surat keempat adalah surat al-Mu'minûn yang berbunyi :

يأيتها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا إني بما تعملون عليم (المؤمنون\٢٣ : ٥١)
Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.s.23: 51).

Tuntunan dakwah pada surat ini nampak 'sepele' karena menyebutkan soal memakan makanan yang baik dan beramal saleh, tetapi jika dicermati maka tuntunan

⁵Lihat al-Râghib al-Isfahâniy, *op.cit.*, h. 569.

⁶Lihat 'Abd al-Lah al-Sabt, *Bughyah al-Qashidin min Kitab Madarij al-Salikin*, (Kuwait: Dar al-Salafiyah, 1986), cet.ke-1, h. 179.

ini sangat penting bagi Nabi saw khususnya, dan para Nabi umumnya. Dalam hal ini Muhammad al-Bahiy mengatakan bahwa sebelum menyampaikan dakwah, para Nabi diperintahkan untuk memulainya dengan menjauhkan sesuatu yang buruk, dan salah satunya adalah memakan sesuatu yang baik.⁷ Selain menyehatkan tubuh, maka makanan yang baik adalah syarat mutlak untuk memulai tindakan amal saleh; tidak mungkin dengan memakan makanan yang buruk (haram), misalnya, seseorang menghasilkan amal saleh tersebut.

Kelompok surat kelima adalah surat al-Baqarah dan surat al-Insân, yaitu :

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم (البقرة\٢: ٢٥٦)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thâghûl dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.s.2: 256).

وما تشاءون إلا أن يشاء الله إن الله كان عليما حكيما (الإنسان\٧٦ : ٣٠)

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.76:30).

Kedua surat ini berkaitan dalam menuntun Rasulullah saw. Surat al-Baqarah ayat 256 mengatakan tidak ada paksaan dalam beragama (Islam), sementara dalam surat al-Insân disebutkan bahwa orang-orang yang Rasulullah seru itu tidak mempunyai kemampuan untuk melalui jalan Islam tersebut, kecuali Allah sendiri menghendakinya. Tuntunan di atas mengajarkan bahwa Rasulullah tidak perlu memaksakan diri agar orang-orang yang diserunya itu mau menerima apa yang beliau serukan, sebab tugas beliau hanyalah menyampaikan peringatan (Q.s.5:99). Hasil kongkrit dakwah berupa berimannya orang-orang itu tergantung kemauan mereka sendiri, dan lebih dari itu tergantung kepada kehendak Allah (Q.s.10:99).

⁷Lihat Lihat Muhammad al-Bahiy, *Tafsir Sûrah al-Syu'arâ*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), cet. ke-1, h. 73.

B. Bukti-bukti Kekuasaan Allah

Ayat-ayat al-'Alim yang berbicara tentang bukti kekuasaan Allah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : pertama bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan alam raya; kedua bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia ; dan ketiga bukti kekuasaan Allah dalam memberikan rezeki kepada makhluk-makhlukNya.

Bukti kekuasaan Allah pertama didasarkan pada keterangan al-Qur'an surat Yâsîn ayat 38, al-Hijr ayat 86, al-An'âm ayat 96, Fushshilat ayat 12 , dan al-Hadîd ayat 3 dan 6. Ayat-ayatnya adalah :

والشمس تجري لمستقر لها ذلك تقدير العزيز العليم (يس\٣٦ : ٣٨)

dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.s.36 :38).

وما خلقنا السموت والأرض وما بينهما إلا بالحق وإن الساعة لأتية فاصفح الصفح الجميل . إن ربك هو

الخلق العليم (الحجر\١٥ : ٨٥-٨٦)

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Q.s.15:85-86).

فالق الإصباح وجعل الليل سكنا والشمس والقمر حسبانا ذلك تقدير العزيز العليم (الأنعام\٦ : ٩٦)

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.s.6:96).

فقضهن سبع سموات في يومين وأوحى في كل سماء أمرها وزينا السماء الدنيا بمصبيح وحفظا ذلك تقدير

العزيز العليم (فصلت\٤١ : ١٢)

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.s.41:12).

هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعا ثم استوى إلى السماء فسوهن سبع سموات وهو بكل شئ عليم

(البقرة\٢ : ٢٩)

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikanNya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.2:29).

له ملك السموات والأرض يحيي ويميت وهو على كل شئ قدير. هو الأول والآخر والظاهر والباطن وهو

بكل شئ عليم (الحديد\٥٧ : ٢-٣)

KepunyaanNya lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.2-3).

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (الحديد\٥٧ : ٦)

Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.s.57:6).

Bila diperhatikan ayat-ayat di atas, maka bukti pertama kekuasaan Allah ini bukan hanya penciptaan alam raya seperti bumi, langit, matahari, bulan, dan bintang-bintang, tetapi juga menyangkut fenomena-fenomenanya seperti siang dan malam. Ayat-ayat tentang alam semesta yang biasa disebut ayat-ayat *kawniyah* ini memperlihatkan bahwa alam raya tidak dijadikan Allah dalam keadaan statis, melainkan berjalan secara dinamis menurut ketentuan Allah sendiri (sunnatullah). Disebutkan misalnya, bahwa matahari berputar pada tempatnya (orbitnya). Begitu juga bulan. Perputaran keduanya yang teratur inilah yang menyebabkan adanya siang dan malam. Allah bukan saja berkuasa menjadikan alam dan isinya ini berjalan secara dinamis, tetapi ada memberlakukan hukum perluasan terhadap alam ini (misalnya Q.s.51:47). Dengan terus menerus diperluasnya alam semesta ini, maka semakin meluas juga hukum-hukumnya. Jika semua kekuasaan Allah ini ditujukan kepada manusia untuk memikirkannya, maka seperti dikatakan Ahmad Baiquni, pemerintahan ini tidak akan habis-habisnya.⁸ Semua itu hanya Allah yang mengetahuinya.

Bukti kekuasaan Allah kedua didasarkan pada surat-surat : al-Syûrâ ayat 50, al-Nahl ayat 70, dan al-Rûm ayat 54,

أَوْ يَرْوِجُهُمْ ذَكَرَانَا وَإِنثَا وَيَجْعَلُ مِنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (الشورى\٤٢ : ٥٠)

atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendakiNya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (Q.s.42:50).

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يَرْدُ إِلَى أَرْدَلِ الْعَمْرِ لَكُمُ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمِ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

(النحل\١٦ : ٧٠)

⁸Selanjutnya lihat Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), cet.ke-4, h. 29.

Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (Q.s.16:70).

الله الذي خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد ضعف قوة ثم جعل من بعد قوة ضعفا وشيبة يخلق ما يشاء وهو العليم القدير (الروم\٣٠: ٥٤)

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakiNya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (Q.s.30:54).

Bukti kekuasaan Allah kedua tentang penciptaan manusia ini memang khusus; terhadap alam semesta sendiri, misalnya, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah sebagai pengelolanya (Q.s.11:61), disamping dapat menundukkan atau memanfaatkannya (Q.s.31:20).

Seperti ditegaskan tiga ayat di atas, maka kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia meliputi penciptaannya sendiri dan hukum-hukum penciptaannya seperti dilahirkan dalam keadaan lemah, lalu kuat, dan akhirnya menjadi tua dan lemah kembali. Menarik penegasan surat al-Nahl di atas yang menyatakan bahwa manusia tidak akan mengetahui lagi sesuatu sedikitpun setelah ia pikun. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia bersifat nisbi dan terbatas seiring hukum penciptaannya. Berbeda dengan Allah Yang Maha Pencipta; pengetahuanNya tidak terikat oleh suatu hukum penciptaan apapun; dan dengan demikian pengetahuanNya mutlak dan tidak terbatas.

Bukti kekuasaan Allah ketiga dalam hal memberi rezeki kepada makhluk-makhlukNya dinyatakan pada surat al-Syûrâ ayat 12 dan al-'Ankabût ayat 60 dan 62,

له مقاليد السموات والأرض يسطر الرزق لمن يشاء ويقدر إنه بكل شيء عليم (الشورى\٤٢: ١٢)
Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.42:12).

وكأين من آية لا تحمل رزقها الله يرزقها وإياكم وهو السميع العليم (العنكبوت\٢٩: ٦٠)
Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.29:60).

الله يسط الرزق لمن يشاء من عباده ويقدر له إن الله بكل شيء عليم (العنكبوت\٢٩:٦٢)

Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.29:62).

Ketiga ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt berkuasa dalam memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya dan juga menyempitkan rezeki tersebut bagi mereka. Penyebutan 'siapa yang dikehendakinya' ini mencakup semua makhluk-makhlukNya, termasuk manusia. Di antara makhlukNya yang secara tegas disebut ayat adalah binatang-binatang melata. Disebutkan bahwa betapa banyak diantara binatang-binatang melata tersebut yang tidak mampu mendapatkan rezekinya, tetapi Allah memberikannya. Penegasan ini penting, sebab menunjukkan bahwa tidak satupun dari makhluk-makhlukNya itu yang tidak dalam pengetahuanNya. Allahlah yang menjaga eksistensi mereka dengan menjadikan potensi alam raya ini sebagai jaminan rezeki bagi mereka.

C. Beberapa Pokok Keimanan

Ayat-ayat al-'Alim yang dikelompokkan dalam 'Beberapa Pokok Keimanan' ini berkenaan tentang sekurang-kurangnya tiga hal : pertama menyangkut ketuhanan Allah swt, kedua menyangkut kerasulan Muhammad saw, dan ketiga menyangkut Hari Kebangkitan.

Poin pertama diambil dari data berikut: Yûnus ayat 36, al-An'âm ayat 13, 101, dan 139, al-Zumar ayat 7, al-Zukhruf ayat 9 dan 84, al-Nahl ayat 28, al-Anfâl ayat 53, al-Nisâ ayat 147, al-Nûr ayat 35 dan 41, al-Mujâdilah ayat 7, al-Fath ayat 26, dan al-Tawbah ayat 115. Ayat-ayatnya sebagai berikut :

وما يتبع أكثرهم إلا ظنا إن الظن لا يغني من الحق شيئا إن الله عليم بما يفعلون (يونس\١٠:٣٦)

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Q.s.10:36).

وله ما سكن في الليل والنهار وهو السميع العليم (الأنعام\٦:١٣)

dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.6:13).

بدع السموت والأرض أن يكون له ولد ولم تكن له صاحبة وخلق كل شيء وهو بكل شيء عليم
(الأنعام\٦: ١٠١)

Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Q.s.6:101).

وقالوا ما في بطون هذه الأنعام خالصة لذكورنا ومحرم على أزواجنا وإن يكن ميتة فهم فيه شركاء
سيجزئهم وصفهم إنه حكيم عليم (الأنعام\٦: ١٣٩)

Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami", dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.s.6:139).

ولئن سألتهم من خلق السموت والأرض ليقولن خلقهن العزيز العليم (الزخرف\٤٣: ٩)

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.s.43:9).

وهو الذى فى السماء إله وفى الأرض إله وهو الحكيم العليم (الزخرف\٤٣: ٨٤)

Dan Dialah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.s.43:84).

الذين تتوفهم الملكة ظالمى أنفسهم فألقوا السلم ما كنا نعمل من سوء بلى إن الله عليم بما كنتم تعملون
(النحل\١٦: ٢٨)

(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatan sedikitpun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." (Q..s.16:28).

ذلك بأن الله لم يك مغيرا نعمة أنعمها على قوم حتى يغيروا ما بأنفسهم وأن الله سميع عليم (الأنفال\٨: ٥٣)

Yang demikian (siksa) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu ni'mat yang telah dianugerahkanNya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.s.8:53).

ما يفعل الله بعذابكم إن شكرتم وءامنتم وكان الله شاكرا عليما (النساء\٤: ١٤٧)

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (Q.s.4: 147).

الله نور السموت والأرض مثل نوره كمشكاة فيها مصباح المصباح فى زجاجة الزجاج كأنها كوكب دري يوخذ من شجرة مركة زيتونة لا شرقية ولا غربية يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسسه نار نور على نور

يهدى الله لنوره من يشاء ويضرب الله الأمثل للناس والله بكل شئ عليم... ألم تر أن الله يسبح له من في السموت والأرض والطير صفت كل قد علم صلاته وتسبيحه والله عليم بما يفعلون (النور\٢٤: ٣٥, ٤١)

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allahy, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahayaNya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu... Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepadaNya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga)burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Q.s.24: 35 dan 41).

وما كان الله ليضل قوما بعد إذ هداهم حتى يبين لهم ما يتقون إن الله بكل شئ عليم (التوبة\٩: ١١٥)

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskanNya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.9:115).

Persoalan pokok menyangkut ketuhanan Allah swt adalah bahwa Dia Yang Maha Esa disekutukan dengan selainNya. Sebagai contoh adalah anggapan orang-orang musyrik bahwa Allah mempunyai anak. Anggapan ini dinyatakan al-Qur'an hanya berdasarkan *zhan* yang tidak mengandung kebenaran sedikitpun. Karena melencengnya faham ketuhanan musyrik ini, maka menyimpang juga faham mereka tentang selain Allah. Soal bintang ternak misalnya; mereka membuat hukum-hukum sendiri menyangkut mana saja yang halal dan haram untuk mereka.⁹ Tindakan

⁹Merujuk kepada surat al-Mâidah ayat 103, orang-orang kafir membuat-buat hukum halal-haram terhadap binatang ternak sebagai berikut: 1) *Bâhirah*, yaitu unta betina yang jika hidup pada kelahiran ke-5nya dan beranak jantan, orang kafir menyembelih unta tersebut dan halal dimakan oleh laki-laki dan wanita, tetapi bila beranak betina, orang kafir memotong telinganya dan diharamkan segalanya untuk wanita, tetapi halal dimanfaatkan oleh laki-laki. Bila unta yang dipotong telinganya itu kemudian mati, baik lelaki maupun wanita boleh memakannya; 2) *Sâibah*, yaitu unta betina yang diniatkan untuk berhala dengan cara dibiarkan pergi ke mana saja, diharamkan untuk ditunggangi dan diharamkan mengambil susu dan bulunya; 3) *Wâshilah*, yaitu domba betina yang jika hidup pada kelahiran ke-7nya dan beranak betina, maka haram dimanfaatkan oleh wanita, tetapi halal bagi laki-laki. Bila saat melahirkan domba itu mati, maka halal dimakan oleh laki-laki dan wanita. Jika domba tersebut beranak jantan, domba itu disembelih dan haram dimakan bersama-sama. Jika anak domba yang dilahirkan sepasang (jantan dan betina), maka domba yang melahirkan itu (jika hidup) tidak

khususnya mengharamkan binatang ternak tertentu ini hanyalah merubah-ubah ni'mat dari Allah yang menghalalkannya.

Ada dua kata kunci al-Qur'an—menurut ayat-ayat di atas—yang mengoreksi kekeliruan-kekeliruan kafir: pertama, bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pencipta (makhluk-makhlukNya). Apapun selainNya adalah ciptaanNya, dan tidak berhak dijadikan Tuhan. Orang-orang kafir sendiri mengakui Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Oleh karena Allah adalah satu-satunya Pencipta, maka Dia esa.¹⁰ Kedua, Karena Allah Maha Pencipta, maka Dia adalah Pemilik segala-galanya. Tidak ada sesuatupun yang lepas dari pengawasannya, bahkan semuanya bertasbih kepadanya. Ayat 84 surat al-Zukhruf menyatakan Dialah Tuhan di langit dan di bumi. Allah ada di mana-mana, sampai menjadi saksi di antara orang-orang zalim yang menjelang kematiannya. Dialah yang memberi hidayah melalui cahayaNya; Dia juga menyiksa hamba-hambaNya yang durhaka.

Poin kedua merujuk kepada surat Fâthir ayat 44, al-Syûrâ ayat 24, al-Anbiyâ ayat 4, al-Ahzâb ayat 1, al-Nisâ ayat 170, al-Fath ayat 28, al-Tawbah ayat 15, 28, 47, 97, 98, 106, dan 110, yaitu :

أولم يسيروا في الأرض فينظروا كيف كان عقبة الذين من قبلهم وكانوا أشد منهم قوة وما كان الله ليعجزه من شيء في السموات ولا في الأرض إنه كان عليما قديرا (فاطر\٣٥: ٤٤)

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (Q.s.35:44).

أم يقولون افتري على الله كاذبا فإن يشأ الله يختم على قلبك ويمح الله البطل ويحق الحق بكلماته إنه عليم بذات الصدور (الشورى\٤٢: ٢٤)

disembelih dan halal dimanfaatkan oleh laki-laki, tetapi haram bagi wanita; tetapi jika mati, halal dimakan bersama-sama; 4) *Hâm*, yaitu unta jantan yang telah dapat menghamili unta betina 10 kali. Unta jantan ini diniatkan untuk berhala-berhala dengan haram ditunggangi. Lihat Ibnu Jawziy, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 2, h. 436, 437, dan 439 pada CD ROM *Makatabah al-Tafsîr fi 'Ulûm al-Qur'ân*.

¹⁰Selain didasarkan pada ayat 9 surat Zukhruf di atas, Syeikh al-Sya'râwiy, misalnya, setelah mengutip ayat 59-64 al-Naml dengan sangat tegas mengatakan bahwa keesaan Allah didasarkan pada konsep Allah sebagai Pencipta (*al-Khalîq*). Lihat Muḥammad Mutawalliy al-Sya'râwiy, *Ma'rakah al-Tasykîk fi al-Islâm*, (Kairo: al-Mukhtâr al-Islâmiy, 1979), cet.ke-1, h. 23.

Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah". Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimatNya(al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.s.42:24).

قال ربي يعلم القول في السماء والأرض وهو السميع العليم (الأنبياء\٢١: ٤)

يأيها النبي اتق الله ولا تطع الكافرين والمنفقين إن الله كان عليما حكيما (الأحزاب\٣٣: ١)

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s. 33: 1).

يأيها الناس قد جاءكم الرسول بالحق من ربكم فآمنوا خيرا لكم وإن تكفروا فإن الله ما في السموات والأرض وكان الله عليما حكيما (النساء\٤: ١٧٠)

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.4:170).

إذ جعل الذين كفروا في قلوبهم الحمية حمية الجاهلية فأنزل الله سكينته على رسوله وعلى المؤمنين وألزمهم كلمة التقوى وكانوا أحق بها وأهلها وكان الله بكل شيء عليما (الفتح\٤٨: ٢٦)

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya, dan kepada orang-orang mu'min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.48:26).

ويذهب غيظ قلوبهم ويتوب الله على من يشاء والله عليم حكيم (التوبة\٩: ١٥)

dan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.s.9:15).

يأيها الذين آمنوا إنما المشركون نجس فلا يقربوا المسجد الحرام بعد عامهم هذا وإن خفتهم عيلة فسوف يغنيكم الله من فضله إن شاء إن الله عليم حكيم (التوبة\٩: ٢٨)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.9:28).

لو خرجوا فيكم ما زادوكم إلا خبالا ولأوضعوا خللكم ييغونكم الفتنة وفيكم سعون لهم والله عليم بالظلمين (التوبة\٩: ٤٧)

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-

orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (Q.s.9:47).

الأعراب أشد كفرا ونفاقا وأجدر ألا يعلموا حدود ما أنزل الله على رسوله والله عليم حكيم. ومن الأعراب من يتخذ ما ينفق مغرما ويتربص بكم الدوائر عليهم دائرة السوء والله سميع عليم (التوبة\9: ٩٧ -

(٩٨

Orang-orang Badwi itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Di antara orang-orang Arab Badwi itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.9:97-98).

وآخرون مرجون لأمر الله إما يعذبهم وإما يتوب عليهم والله عليم حكيم (التوبة\٩: ١٠٦)

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.9:106).

لا يزال بنينهم الذي بنوا ريبة في قلوبهم إلا أن تقطع قلوبهم والله عليم حكيم (التوبة\٩: ١١٠)

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.9:110).

Pokok keimanan menyangkut Rasulullah saw adalah pengakuannya sebagai orang yang benar-benar diutus oleh Allah swt untuk meluruskan faham ketuhanan musyrik menjadi tawhid. Ayat-ayat di atas menggambarkan sebagian sikap orang-orang kafir dan munafik terhadap pengutusan beliau ini. Orang-orang kafir sebenarnya mengakui bahwa Muhammad dan ajaran yang dibawanya adalah benar tetapi mereka mengingkarinya (Q.s.6:33). Mereka mengolok-olok Rasulullah dan menuduhnya berbuat dusta terhadap Allah swt. Syeikh al-Sya'râwiy menunjuk sikap sombong sebagai pangkal pengingkaran orang-orang kafir.¹¹ Beliau selanjutnya membuat uraian menarik tentang motifasi sombongnya orang kafir ini :

'...tetapi bila mereka mengakui dengan mengatakan : 'Yang dibawa Muhammad itu benar,' maka mereka pasti mengatakan juga : 'Kami tidak sanggup melihat kebenaran itu'... Allah swt dalam hal ini berfirman : *Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.'* (Q.s. 28: 57). Jadi, mereka takut kekuasaan dan kewibawaan mereka hilang, sebab bila agama berdasar lá

¹¹Lihat *ibid.*, h. 17.

ilâha illallâh itu dapat berdiri kokoh, maka antara mereka dengan orang-orang yang tidak punya kuasa dan wibawa menjadi sama di hadapan Allah swt.¹²

Orang-orang munafik tidak kurang pengingkarannya. Mereka merupakan 'duri dalam daging' bagi kaum muslimin. Bila pengingkaran kafir ditunjukkan secara langsung, maka munafik memperlihatkannya secara tidak langsung. Misalnya, seperti ditegaskan oleh ayat, adalah dalam kasus perang; keikutsertaan orang-orang munafik dalam barisan militer kaum muslimin tidak lain hanyalah untuk membuat kekacauan saja; mereka memang ikut berperang, tetapi dalam rangka memenangkan musuh. Begitu juga dalam hal syari'at infak. Orang-orang munafik malah memandangnya sebagai suatu kerugian. Lebih dari itu, orang-orang munafik yang selalu diliputi keraguan senantiasa mengharapkan malapetaka menimpa kaum muslimin. Dengan demikian, seperti orang-orang kafir, para munafik juga merupakan penentang kerasulan Muhammad saw. Imam Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa orang munafik sesungguhnya adalah orang kafir (*kawnuhâ kufran*).¹³

Poin ketiga berkenaan Hari Kebangkitan berdasarkan kepada surat Yâsîn ayat 79 dan 81, dan al-Zumar ayat 7 berikut ini :

قل يحييها الذي أنشأها أول مرة وهو بكل خلق عليم (يس\36: ٧٩)

Katakanlah: "Ya akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Q.s.36 :79).

أوليس الذي خلق السموات والأرض بقدر على أن يخلق مثلهم بلى وهو الخلق العليم (يس\36: ٨١)

Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Q.s.36 :81).

إن تكفروا فإن الله غني عنكم ولا يرضى لعباده الكفر وإن تشكروا يرضه لكم ولا تزر وازرة وزر أخرى

ثم إلى ربكم مرجعكم فينبئكم بما كنتم تعملون إنه عليم بذات الصدور (الزمر\39: ٧)

Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hambaNya; dan jika kamu bersyukur, niscaya dia meridhai bagimu

¹²Ibid., h. 18.

¹³Lihat Ahmad Ibn 'Abd al-Halîm Ibn Taymiyyah, *al-Shârim al-Maslûl 'alâ Syâtim al-Rasûl*, jilid 2, h. 78 pada CD ROM *Mu'allafât Syaykh al-Islâm wa Tilmîdzuhu*. Lihat juga Muhammad al-Bahiy, *Manhaj al-Qur'ân fi Tatwîr al-Mujtama'* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), h. 204.

kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. (Q.s.39:7).

Hari kebangkitan merupakan salah satu pokok keimanan sangat penting dalam Islam, dan mendapat penentangan keras dari kaum musyrikin,¹⁴ sebab bagi mereka kehidupan hanyalah di dunia ini saja (Q.s.45:24). Oleh karena itu mereka tidak percaya bahwa Allah akan menghidupkan kembali manusia yang telah mati. Ajaran tentang Hari Kebangkitan bukan saja hendak meluruskan faham orang-orang musyrik tentang kehidupan, tetapi juga merupakan ujian dan dorongan bagi mereka untuk menuhankan Allah swt.¹⁵ Sebab mereka bukan saja akan dihidupkan kembali, tetapi akan dimintakan pertanggungjawabannya oleh Allah swt. pada hari tersebut.

D. Sebagian Pengetahuan Allah

Ayat-ayat al-'Alim yang menunjukkan sebagian dari pengetahuan Allah adalah ayat 38 surat Fâthir, ayat 34 surat Luqmân, ayat 13 surat al-Mulk, ayat 7 surat al-Mujâdilah, dan ayat 4 surat al-Taghâbun.

إن الله علم غيب السموات والأرض إنه علیم بذات الصدور (فاطر\ ٣٥ : ٣٨)

Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.s.35:38).

إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدري نفس ماذا تكسب غدا وما تدرى

نفس بأي أرض تموت إن الله علیم خبير (لقمان\ ٣١ : ٣٤)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.s.31:34).

¹⁴Lihat Muhammad 'Izzah Darwayah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, (Damaskus: al-Maktab al-Islâmiy, 1973), cet.ke-1, h. 37.

¹⁵*Ibid*, h. 35. Tentang hubungan sangat erat antara keimanan Hari Kebangkitan dengan keimana kepada Allah swt ini, baca kupasan M. Quraish Shihab tentang 'Hari Akhirat'. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet.ke-3, khususnya h. 80-81.

وأسرأ قولكم أواجهروا به إنه علم بذات الصدور (المالك\٦٧:١٣)

Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.s.67:13).

ألم تر أن الله يعلم ما في السموت وما في الأرض ما يكون من نجوى ثلاثة إلا هو رابعهم ولا خمسة إلا هو سادسهم ولا أدن من ذلك ولا أكثر إلا هو معهم أين ما كانوا ثم ينبئهم بما عملوا يوم القيمة إن الله بكل

شئ عليم (البجادلة\٥٨:٧)

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.58:7).

يعلم ما في السموت والأرض ويعلم ما تسرون وما تعلنون والله عليم بذات الصدور (التغابن\٦٤:٤)

Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.s.64:4).

Ayat-ayat al-'Alim di atas menegaskan sebagian dari pengetahuan Allah, yaitu kegaiban langit dan bumi, waktu terjadinya Hari Kiamat, kapan turunnya hujan, apa yang ada dalam kandungan, apa yang terjadi esok, di mana manusia mati, pembicaraan yang *jahr* maupun *sirr*, dan apa yang dibisikkan antara sesama manusia. Kalau diperhatikan pengetahuan-pengetahuan Allah ini, maka kecuali pembicaraan yang *jahr*, pengetahuan Allah lainnya sungguh di luar jangkauan pengetahuan selainNya. Berkenaan soal hujan dan isi dalam rahim dicatat secara khusus, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah menjadikan keduanya sebagai objek penelitian yang menghasilkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah,¹⁶ hal mana memunculkan anggapan bahwa bukan hanya Allah yang mengetahuinya. Akan tetapi anggapan ini jelas tidak semuanya benar, sebab meski

¹⁶Misalnya 'prakiraan cuaca' dalam teknologi Geofisika dimana diperkirakan adanya curah hujan di tempat, waktu, dan dengan derajat Celsius tertentu; begitu juga dengan dapat diketahuinya jenis kelamin bayi tertentu ketika masih dalam kandungan dalam teknologi kedokteran.

dalam jangkauan tertentu telah diketahui oleh iptek, tetapi Allah juga yang mengetahui segala-galanya tentang keduanya.¹⁷

E. Al-Qur'an

Ayat-ayat menyebut kata al-'Alim ada yang berbicara tentang al-Qur'an, yaitu surat al-Naml ayat 6, al-An'am ayat 115, al-Mu'min ayat 2, dan konteks surat al-Dukhân ayat 6. Berikut teks masing-masing :

وإنك لتلقى القرآن من لدن حكيم عليم (النمل\٢٧ : ٦)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (Q.s.27:6).

وتمت كلمت ربك صدقا وعدلا لا مبدل لكلمته وهو السميع العليم (الأنعام\٦ : ١١٥)

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimatNya dan Dialah Yang Maha Mendengar. (Q.s.6:115).

تريل الكتب من الله العزيز العليم (المؤمن\٤٠ : ٢)

Diturunkan kitab ini (al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (Q.s.40:2).

إنا أنزلناه في ليلة مباركة إنا كنا منذرين. فيها يفرق كل أمر حكيم. أمرا من عندنا إنا كنا مرسلين. رحمة من ربك إنه هو السميع العليم (الدخان\٤٤ : ٣ - ٦)

Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.s.44:6).

Ada dua hal penting yang terkandung dalam surat al-Naml dan al-Mu'min di atas, yaitu sangat gamblangnya keterangan al-Qur'an bahwa Allah adalah sumber diturunkannya al-Qur'an, dan Muhammad adalah yang menerimanya; pertama, kata

¹⁷Istilah prakiraan cuaca sendiri menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai hujan dan seputarnya tidak sepenuhnya benar, karena kejadian-kejadian yang diperkirakan dapat saja meleset. Dalam hal dapat diketahuinya jenis kelamin, tunjukan ayat (yaitu *ma fi al-arham*: 'apa yang ada dalam rahim') jelas mengandung pengertian lebih jauh dari itu: Hanya Allahlah, misalnya, yang mengetahui bagaimana masa depan anak tersebut, sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh iptek.

tulaqqâ yang berarti Engkau Muhammad diberi (al-Qur'an), menunjuk pengertian pasif. Ini berarti Rasulullah tidak berperan aktif dalam penurunan al-Qur'an. Beliau, misalnya, tidak pernah meminta kepada Allah agar diberikan al-Qur'an, atau mempersiapkan diri secara khusus mempelajari kitab Tawrat dan Injil sebelum menerima al-Qur'an (Q.s.29:48). Posisi 'pasif' Rasulullah dalam menerima al-Qur'an ini sangat penting, yaitu mengukuhkan eksistensi al-Qur'an sebagai berasal dari Allah, bukan rekayasa beliau. Kedua, Rasulullah pernah menyimpan sedikit keraguan terhadap al-Qur'an (Q.s.10: 94-95); benarkah ia wahyu dari Tuhan semesta alam sebagaimana diterima Mûsa darîsâ. Ayat -ayat tegas seperti di atas menenangkan Nabi dari keraguannya tersebut. Ibnu 'Abbâs ra meriwayatkan sebuah sabda beliau,

لا أشك ولا أسأل¹⁸

Aku (kini) tidak ragu dan tidak akan bertanya-tanya.

Dengan ucapannya ini Nabi saw menjadi mantap menerima al-Qur'an, karena ia benar merupakan wahyu Tuhan, sebagaimana pernah diterima Nabi Musa dan 'Isa.¹⁹

Berikutnya adalah ayat 115⁴ al-An'âm dan ayat 6 al-Dukhân yang dapat dikaitkan. Pada surat al-An'âm disebutkan,

وتمت كلمة ربك صدقا وعدلا...

Imam Qatâdah menafsirkan ayat ini dengan sempurna kebenaran kata-kata Allah dan sempurna keadilan keputusannya.²⁰ Penafsiran beliau ini besar kemungkinan bertolak dari arti harfiah *kalimatu rabbika* yang berarti 'Kalimat Tuhanmu (Muhammad)' yang jelas menunjuk kepada al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang tidak dapat dirobah oleh siapapun; ia merupakan kebenaran yang diwahyukan kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada umat manusia, sebab

¹⁸Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 2, h. 432.

¹⁹Di sini hemat penulis, mengapa ayat 6 al-Naml *wa innaka la tulaqqâ al-qur'ân* di atas dirangkai dengan pengisahan Nabi Musa menerima wahyu langsung dari Allah di lembah Thuwa sebagaimana dapat dibaca mulai ayat 7 sampai 14 al-Naml. Sebagaimana Nabi Musa menjadi mantap menerima wahyu dari Allah, maka Rasulullah demikian juga.

²⁰Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 2, h. 167.

segala sesuatu menyangkut kehidupan mereka, dan bahkan makhluk lainnya (Q.s. 6:38) sudah dijelaskan di dalamnya. Oleh karena itu jika dalam surat al-Dukhân diterangkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam yang diberkahi, maka salah satu maksudnya adalah bahwa segala sesuatu menyangkut al-Qur'an tersebut mengandung keberkahan: siapapun yang mengimani, membaca, merenungi, dan mengamalkan isinya diputuskan (dipastikan) akan memperoleh keselamatan dan keberkahan. Allah sendiri menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi (Q.s. 38:29).

F. Kisah Nabi-nabi

Ayat-ayat menyebut kata al-'Alîm dalam al-Qur'an dapat juga dikelompokkan dalam kandungan kisah nabi-nabi. Ayat-ayat tersebut terdapat masing-masing pada surat Yûsuf ayat 6, 19, 34, 50, 76, 83, dan 100, al-An'âm ayat 83, al-Dzâriyât ayat 30, al-Baqarah ayat 32, 127, 246, dan 247, al-Anfâl ayat 17, 42, dan 43, dan surat Âlu 'Imrân ayat 34, 35, 121, dan 154. Untuk memudahkan telaah ayat-ayat ini berikut dibuat pengelompokan.

Kelompok pertama adalah surat Yûsuf yang mengisahkan Nabi Yusuf, surat al-An'âm, al-Dzâriyât dan al-Baqarah ayat 127 yang mengisahkan Nabi Ibrahim, dan surat al-Baqarah ayat 32 yang menceritakan Nabi Adam.

Nash ayat-ayat yang mengisahkan Nabi Yusuf adalah :

وكذلك يجتبيك ربك ويعلمك من تأويل الأحاديث ويتم نعمته عليك وعلى آال يعقوب كما أتمها على أبويك من قبل إبراهيم وإسحق إن ربك عليم حكيم (يوسف\١٢ : ٦)

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkannya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakanNya Ni'matNya kepadamu dan kepada keluarga Ya'kub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan ni'matNya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.12: 6).

وجاءت سيارة فأرسلوا واردهم فأدلى دلوه قال يشري هذا غلم وأسروه بضعة والله عليم بما يعملون

(يوسف\١٢ : ١٩)

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Q.s.12:19).

فاستجاب له ربه فصرف عنه كيدهن إنه هو السميع العليم (يوسف\12: 34)

Maka Tuhannya memperkenankan do'a Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.12:34).

وقال الملك اتون به فلما جاءه الرسول قال ارجع إلى ربك فسله ما بال النسوة التي قطعن أيديهن إن ربي

بكيدهن عليم (يوسف\12: 50)

Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka." (Q.s.12:50).

فبدأ بأوعيتهم قبل وعاء أخيه ثم استخرجها من وعاء أخيه كذلك كدنا ليوسف ما كان ليأخذ أخاه في دين

الملك إلا أن يشاء الله نرفع درجت من نشاء وفوق كل ذي علم عليم (يوسف\12: 76)

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (Q.s.12:76).

قال بل سولت لكم أنفسكم أمرا فصبر جميل عسى الله أن يأتيني بهم جميعا إنه هو العليم الحكيم (يوسف\

12: 83)

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.12:83).

ورفع أبويه على العرش وخروا له سجدا وقال يأت هذا تأويل رعي من قبل قد جعلها ربي حقا وقد أحسن

بي إذ أخرجني من السجن وجاء بكم من البدو من بعد أن نزغ الشيطان بيني وبين إخوتي إن ربي لطيف لما

يشاء إنه هو العليم الحكيم (يوسف\12: 100)

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: 'Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.12: 100).

Kisah Nabi Yûsuf dalam al-Qur'an secara komprehensif disebut dalam surat Yûsuf. Dari surat ini, kisah hidup beliau terbagi kepada dua periode: pertama periode

masa kanak-kanak di Palestina, kedua, periode masa dewasa dan tua di negeri Mesir.²¹

Dari tujuh ayat pada surat Yûsuf, dua ayat pertama mengisahkan ketika Nabi Yûsuf masih remaja; ayat 6 menyebutkan keterangan ayah beliau, Ya'qûb as., bahwa Nabi Yusuf kelak dipilih oleh Allah menjadi seorang nabi dan diajarkan Allah dalam menafsirkan mimpi; ayat 19 mengisahkan saat beliau diambil oleh sebuah kafilah dari sumur mati karena ulah saudaranya-saudaranya. Sementara itu lima ayat terakhir (34, 50, 76, 83, dan 100), menceritakan saat beliau ada di negeri Mesir dengan segala lika-liku kehidupannya.

Yang sangat penting dicatat di sini dari kisah Nabi Yûsuf adalah adanya pengajaran Allah kepada beliau berupa kemampuan dalam menafsirkan mimpi yang membawa beliau menjadi Menteri Keuangan Mesir. Pengajaran Allah kepada Nabi Yûsuf tadi tanpa perantara malaikat Jibril, atau lainnya. Jadi, sebuah pengajaran langsung.

Selanjutnya adalah ayat-ayat yang mengisahkan Nabi Ibrâhim, yaitu :

وتلك حجتنا آتيتها إبراهيم على قومه نرفع درجات من نشاء إن ربك حكيم عليم (الأنعام\٦ : ٨٣)

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.s.6:83).

قالوا كذلك قال ربك إنه هو الحكيم العليم (الذريت\٥١ : ٣٠)

Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan." Sesungguhnya Dialah Yang maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.s.51:30).

وإذ يرفع إبراهيم القواعد من البيت وإسماعيل ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم (البقرة\٢ : ١٢٧)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il (seraya berdo'a): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2:127).

²¹Lihat Muhammad Sayyid Thanthâwiy, *Banû Isrâil fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (t.tp.: t.tp. 1968), cet.ke-1, jilid 1, h. 10. Selanjutnya ditulis Sayyid Thanthâwiy.

Kisah Nabi Ibrâhîm banyak tersebar pada surat-surat al-Qur'an. Tidak kurang nama Ibrâhîm disebut sebanyak 69 kali dalam 26 surat.²² Dari 26 surat tersebut, hanya 14 surat yang mengisahkan kehidupan beliau²³ yang secara umum terbagi kepada tiga episode: pertama, ketika memperkenalkan agama tauhid di Babilonia (sekarang Irak), kedua, saat hijrah beliau ke Palestina (daerah Syam), dan ketiga, saat membina agama tauhid di Makkah (Saudi Arabia). Tiga episode kehidupan beliau ini dikisahkan oleh ketiga surat di atas; surat al-An'âm ayat 83 dengan sembilan ayat sebelumnya menceritakan dakwah beliau kepada kaumnya di negeri Babilonia; surat al-Dzariyat ayat 30 mengisahkan kehidupan beliau saat di Palestina (ayat ini dalam rangkaiannya dengan ayat 24 sampai 29, menceritakan rombongan tamu para malaikat yang singgah di rumah Nabi Ibrahim dan memberitakan akan lahirnya Ishak dari rahim Sârah); sementara surat al-Baqarah menceritakan saat beliau membangun ka'bah bersama Ismâ'il di Makkah.

Dalam konteks pengajaran seperti didapatkan Nabi Yusuf di atas, maka Nabi Ibrâhîm juga mendapat pengajaran dari Allah, yaitu ketika beliau diperlihatkan bintang, bulan, dan matahari oleh Allah swt (Q.s.6:75-79). Pengajaran Allah ini berisi substansi ajaran tawhid, yakni ketuhanan mutlak Allah swt. Pengajaran tentang substansi tawhid ini beliau dapatkan di Irak²⁴, dan beliau tebarkan kembali ketika beliau ada di Palestina dan Makkah.²⁵

Selanjutnya adalah tentang Nabi Âdam yang juga mendapat pengajaran dari Allah. Satu-satunya ayat al-'Alîm yang mengisahkan tentang beliau adalah :

قالوا سبحك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم (البقرة\٢ : ٣٢)

²²Lihat 'Abd. al-Baqiy, *op.cit.*, h.1-2.

²³Ke-14 surat tersebut yaitu al-Baqarah, al-An'âm, Hûd, Ibrâhîm, al-Hijr, Maryam, al-Anbiyâ', al-Hajj, al-Syu'arâ, al-'Ankabût, al-Shâffât, al-Zukhruf, al-Dzâriyât, dan al-Mumtahanah.

²⁴Kalau diperhatikan dari 14 surat al-Qur'an tentang kisah Nabi Ibrâhîm, terlihat bahwa al-Qur'an sangat menekankan babak pertama kehidupannya di Irak. Ini tidak mengherankan, sebab salah satu signifikansi tersebut menyangkut substansi seruan tauhid tersebut yang melekat pada hal pengajaran Allah kepada beliau.

²⁵Di Palestina, misalnya, Nabi Ibrâhîm menjelang kematiannya berwasiat agar anak-cucunya berpegang teguh kepada agama tawhid ini (Q.s.2:132). Di Makkah, beliau pernah berdoa kepada Allah agar anak-cucunya dijauhkan dari menyembah berhala (Q.s.14: 35).

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.2:32).

Kisah Nabi Ādam disebutkan oleh al-Qur'an dalam enam surat.²⁶ Nabi yang namanya disebut 25 kali dalam sembilan surat ini,²⁷ dikisahkan oleh al-Qur'an dalam dua babak kehidupan: babak pertama, saat Nabi Adam di syurga, dan babak kedua, ketika beliau hidup di bumi. Ayat di atas merupakan jawaban para malaikat ketika diminta oleh Allah untuk menyebutkan nama-nama benda yang beliau ajarkan kepada Adam; mereka menjawab tidak mengetahuinya. Pengajaran Allah kepada Adam saat beliau di syurga ini disebutkan al-Qur'an sebagai berikut :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (Q.s.2: 31).

Kelompok surat kedua mengisahkan para nabi adalah al-Baqarah ayat 246 dan 247, al-Anfāl ayat 17, 42, dan 43, dan Ālu 'Imrân ayat 121 dan 154. Untuk kelompok surat ini, ayat-ayat al-Baqarah dipisahkan sendiri dari gabungan ayat al-Anfāl dan Ālu 'Imrân. Ayat 246 dan 247 al-Baqarah tadi berbunyi :

ألم تر إلى الملائكة من بني إسرائيل من بعد موسى إذ قالوا لنبي لهم ابعث لنا ملكا نقتل في سبيل الله، قال هل عسيتم إن كتب عليكم القتال ألا تقاتلوا، قالوا وما لنا ألا نقاتل في سبيل الله وقد أخرجنا من ديارنا وأبنائنا، فلما كتب عليهم القتال تولوا إلا قليلا منهم، والله عليم بالظالمين. وقال لهم نبيهم إن الله قد بعث لكم طالوت ملكا قالوا أنى يكون له الملك علينا ونحن أحق بالملك منه ولم يؤت سعة من المال، قال إن الله اصطفاه عليكم وزاده بسطة في العلم والجسم، والله يؤتي ملكه من يشاء، والله واسع عليم (البقرة\٢٤٦-٢٤٧)

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja-

²⁶Keenam surat tersebut yaitu al-Baqarah, al-Mâidah, al-A'râf, al-Isrâ', al-Kahfi., Dan Thâhâ.

²⁷Lihat 'Abd. al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 24-25.

mu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemeberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (Q.s.2: 246-247).

Ayat 246 dan 247 al-Baqarah di atas termaktub dalam al-Qur'an mendahului lima ayat selanjutnya (248-252) yang mengisahkan keberadaan Banî Isrâîl setelah zaman Mûsâ. Kata *nabiyy* pada ayat 246 yang berarti seorang nabi menjadi kata kunci untuk mengetahui zaman kenabian siapa masa itu. Menurut Ibnu 'Abbâs dan Wahab bin Munabbih nabi tersebut adalah Syamwil.²⁸

Nabi Syamwîl (atau Samuel menurut Perjanjian Lama),²⁹ akhirnya atas petunjuk Allah mengangkat Thâlût untuk memimpin Banî Isrâîl menghadapi musuh-musuh politik mereka.³⁰ Data rentang waktu sebelum Mûsâ sampai kepemimpinan Nabi Syamwîl dan Thâlût ini kl. dua abad; tepatnya dari 1300-an s/d 1095 SM.³¹ Selama 200 tahun dengan kl. 15 pemimpin.³² inilah Banî Isrâîl harus menelan pil pahit ketertindasan dari musuh-musuh politik mereka. Mereka selalu kalah perang. Penyebabnya adalah karena mereka tidak mengindahkan lagi ajaran-ajaran tauhid yang diwariskan Nabi Mûsâ.

Ujian Allah ini akhirnya menyadarkan Banî Isrâîl untuk mengangkat seseorang yang memimpin mereka berdasarkan pilihan seorang Nabi. Thâlût, pemimpin pilihan Nabi Syamwil ini, akhirnya berhasil membawa mereka pada kemenangan-kemenangan perang mereka (Q.s.17:6).

²⁸Lihat Ibnu Jawziy, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 1, h. 292 pada CD ROM *Makatabah al-Tafsîr fi 'Ulûm al-Qur'ân*.

²⁹Lihat Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dengan Kidung Jemaat*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), cet. ke-9, h. 295.

³⁰Sesudah Nabi Mûsâ dan penerusnya, Yûsya' bin Nûn, Banî Isrâîl terlibat peperangan dengan orang-orang di selatan Palestina, Banî Kan'ân di utara Palestina, Banî Âsyûriya Irak, Banî Aram Syam, orang-orang Mesir, juga bani-bani dari Timur Yordania. Lihat 'Izzah Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, (t.tp.: Mathba'ah 'Îsa al-Bâbiy al-Hilabiy wa Syurakâuhû, t.th.), jilid 7, h. 377.

³¹Lihat Sayyid Thanthâwiy, *op.cit.*, h. 9.

³²*Ibid.*, h. 35.

Surat al-Anfâl ayat 17, 42, 43 dan surat Âlu 'Imrân ayat 121, 154 mengisahkan zaman Rasulullah Muḥammad saw. Ketiga ayat al-Anfal ini berbunyi :

فلم تقتلوهم ولكن الله قتلهم، وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى وليبلي المؤمنين منه بلاء حسنا، إن الله سميع عليم (الأنفال\٨: ١٧)

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.8:17).

إذ أنتم بالعدوة الدنيا وهم بالعدوة القصوى والركب أسفل منكم، ولو تواعدتم لاختلفتم في الميعد، ولكن ليقضي الله أمرا كان مفعولا ليهلك من هلك عن بينة ويحيى من حي عن بينة وإن الله لسميع عليم. إذ يريكم الله في منامك قليلا، ولو أركهم كثيرا لفشلتم ولتزعتم في الأمر ولكن الله سلم، إنه عليم بذات الصدور (الأنفال\٨: ٤٢-٤٣)

(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir yang jauh sedangkan kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Q.s.8: 42, 43).

Sementara dua ayat Âlu 'Imrân-nya, yaitu :

وإذ غدوت من أهلك تبوء المؤمنون مقعدا للقتال والله سميع عليم (العمران\٣: ١٢١)

Dan (Ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mu'min pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.3:121).

ثم أنزل عليكم من بعد الغم أمانة نعاسا يغشى طائفة منكم وطائفة قد أهتهم أنفسهم يظنون بالله غير الحق ظن الجاهلية، يقولون هل لنا من الأمر من شيء، قل إن الأمر كله لله، يخفون في أنفسهم مالا يبدون لك يقولون لو كان من الأمر شيء ما قتلنا ههنا، قل لو كنتم في بيوتكم لبرز الذين كتب عليهم القتال إلى

مضاجعهم، وليتلى الله ما في صدوركم وليمحص ما في قلوبكم، والله عليم بذات الصدور (ال عمران\٣١):

(١٥٤)

Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak diterangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati. (Q.s.3:154).

Tiga ayat pada surat al-Anfâl di atas berbicara tentang Perang Badar, sementara dua ayat pada Âlu 'Imrân mengisahkan Perang Uhud. Sejarah mencatat, Perang Badar pecah pada tahun ke-2 hijrah di mana kaum muslimin memperoleh kemenangan, sementara Perang Uhud yang terjadi pada tahun ke-3 hijrah, kaum muslimin menderita kekalahan.

Kembali kepada gagasan tentang keterkaitan kandungan kisah nabi-nabi. Apa benang merah yang bisa ditarik antara Perang Badar dan Uhud masa Rasulullah dengan peperangan-peperangan Banî Isrâîl zaman sesudah Mûsâ sampai Nabi Syamwîl, sebagaimana pengelompokan surat di atas? Jawabannya: jika pada Perang Badar muslimin menang karena ketegaran iman dan mengenyampingkan orientasi materi keduniaan (Q.s. 8:7), maka demikian pula kemenangan diraih Banî Isrâîl (Q.s.2:249). Kebalikan dari itu adalah kekalahan Perang Uhud, dan kekalahan-kekalahan perang Banî Isrâîl sebelum dipimpin Nabi Syamwîl dan Thâlût. Kekalahan Uhud jelas karena sebagian pasukan ada yang lebih mengutamakan harta dunia, sehingga sengaja melanggar perintah Rasulullah, sementara kekalahan-kekalahan Banî Isrâîl disebabkan mereka melanggar ajaran-ajaran Tawrat Musa.

'Kelompok' surat ketiga adalah Âlu 'Irân ayat 34 dan 35. Untuk memudahkan telaah selanjutnya, dituliskan juga ayat 33 (sebelumnya),

إن الله اصطفى آدم ونوحا و آل إبراهيم و آل عمران على العالمين (٣٣) ذرية بعضها من بعض، والله سميع
 عليم (٣٤) إذ قالت امرأت عمران رب إني نذرت لك ما في بطني محررا فتقبل مني إنك أنت السميع العليم
 (٣٥)

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.3: 34-35).

Ayat 33, 34 dan 35 Âlu 'Imrân di atas berbicara tentang rumpun keluarga kenabian; bahwa para nabi itu mempunyai silsilah keturunan dari para nabi lainnya. Dari penjelasan ayat diketahui bahwa Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm, dan keluarga 'Imrân merupakan sebuah keluarga besar dimana mereka adalah satu keturunan. Oleh karena disebutkan adanya kesatuan turunan para nabi ini, maka harus diperiksa ayat al-Qur'an lainnya yang juga berbicara hal sama, untuk membuktikan bahwa para nabi lainnya juga sebuah keluarga besar turunan mereka. Berdasarkan kata *dzurriyyah* di atas, maka ada dua tempat lainnya yang juga berbicara tentang rumpun keluarga kenabian; yaitu surat al-An'âm ayat 84, 85, dan 86, dan surat Maryam ayat 51, 54, 56, dan 58. Berdasarkan data ini, maka nabi-nabi yang disebut dalam konteks kata *dzurriyyah* adalah: Âdam, Nûh, Ibrâhîm, Ishâq, Ya'qûb, Dâwûd, Sulaymân, Ayyûb, Yûsuf, Mûsâ, Hârûn, Zakariyyâ, Yahyâ, 'Îsâ, Ilyâs, Ismâ'il, Ilyasa', Yûnus, Lûth, dan Idrîs. Semuanya 20 orang nabi. Pertanyaannya: Kalau dalam al-Qur'an disebutkan 25 nabi yang wajib diimani,³³ maka ada tersisa lima nabi lainnya, yaitu Hûd, Shôleh, Syu'ayb, Dzu al-kifli, dan Muḥammad 'alayhim al-salâm. Lima orang nabi ini tidak disebutkan dalam konteks kata *dzurriyyah* oleh al-Qur'an.³⁴ Bagaimana menjelaskan

³³Lihat Muḥammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, (t.tp., t.p., t.th.), jilid 7, h. 602. Selanjutnya ditulis Rasyîd Ridlâ. Lihat juga Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 1, h. 585.

³⁴Lihat 'Abd. al-Bâqiy, *op.cit.* h. 739, 410-411, 383, 613, dan 218.

20 nama nabi di atas dalam konteks kata *dzurriyyah*, dan bagaimana juga kaitannya dengan lima nabi terakhir tadi ?

Pada surat Maryam ayat 58 diterangkan bahwa ada empat kelompok kenabian, yaitu: 1) Nabi dari keturunan Âdam; 2) Nabi-nabi dari keturunan mereka yang diselamatkan oleh Allah bersama Nûh (dari 'kiamat' banjir); 3) Nabi dari keturunan Ibrâhîm; dan 4) Nabi-nabi dari keturunan Isrâ'îl atau Ya'qûb. Kelompok kenabian pertama menunjuk kepada Nabi Idrîs.³⁵ Kelompok kenabian kedua menunjuk kepada keturunan Sâam, anak pertama dari tiga putera Nûh. Dalam Alkitab Perjanjian Lama (Kejadian: 9: 18, 19) disebutkan:

“Anak-anak Nuh yang keluar dari bahtera ialah Sem, Ham, dan Yafet...Yang tiga inilah anak-anak Nuh, dan dari mereka inilah tersebar penduduk seluruh bumi.”³⁶

Dari keturunan Sâam (Sem) muncul Nabi Hûd, Shôleh, Ibrâhîm, dan Lûth. Dua yang pertama adalah keturunan Sâam dari anaknya, Aram; dan dua terakhir dari anaknya yang lain, Arfakhadz.³⁷ Kelompok kenabian ketiga menunjuk kepada Nabi Ismâ'îl dan Ishâq (Q.s.14:39). Dari keturunan dua anak Nabi Ibrâhîm inilah diutus para nabi. Kelompok kenabian keempat berdasarkan kata *wa isrâ'îl* yang menunjuk kepada keturunan Nabi Ya'qûb, putera Ishâq (Q.s.2:133). Para Nabi keturunan Ya'qub (Isrâ'îl) adalah Yûsuf, Mûsâ, Hârûn, Syu'ayb, Dâwûd, Sulaymân, Ayyûb, Yûnus, Ilyâs, Ilyasa', Zakariyyâ, Yahyâ, 'Îsâ, dan Dzu al-kifli. Berikut dicatatkan sekilas hubungan keturunan mereka.

³⁵Lihat al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 11, h. 120 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr fi 'Ulûm al-Qur'an*. Berkenaan nama Idrîs ini, lihat juga Ibnu Jawziy, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 5, h. 244 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr fi 'Ulûm al-Qur'an*, dan Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 3, h. 126.

³⁶Lihat Lembaga Alkitab Indonesia, *op.cit.*, h. 8.

³⁷Lebih lanjut tentang anak keturunan Sâam, Hâm dan Yâfîts, baca *ibid*, h. 9.

Nabi Yûsuf adalah anak kandung Ya'qûb dari isteri beliau, Rahîl.³⁸ Nabi Mûsa adalah cicit Lâwiy, anak kandung Ya'qûb dari isterinya yang lain, Balya.³⁹ Nabi Hârûn adalah saudara satu bapak lain ibu dengan Nabi Mûsâ;⁴⁰ jadi cicit Lâwiy juga. Nabi Syu'ayb adalah keturunan Ya'qûb dari anaknya, Yusyâjir.⁴¹ Nabi Dâwûd adalah generasi ke-10 keturunan Yahûdzâ;⁴² Yahûdzâ adik Lâwiy dan kakak Yusyâjir. Nabi Sulaymân adalah anak kandung Nabi Dâwûd (Q.s.38:30). Nabi Yûnus yang hidup semasa Raja Hizqiyâ⁴³ keturunan Yahûdzâ, keras dugaan juga keturunan Yahûdzâ. Nabi Ilyâs adalah keturunan ke-empat Nabi Hârûn.⁴⁴ Nabi Ilyasa' adalah temurun ke-empat Nabi Yûsuf.⁴⁵ Nabi Zakariyyâ adalah keturunan ke-delapan Nabi Mûsâ.⁴⁶ Nabi Yahyâ adalah anak kandung Nabi Zakariyyâ (Q.s.3:39). Nabi 'Îsâ adalah anak Maryam, puteri 'Imrân. 'Imrân adalah kakak dari isteri Nabi Zakariyyâ; jadi Nabi 'Îsâ adalah sepupu Nabi Yahyâ.⁴⁷ Nabi Dzu al-Kifli serumpun dengan Dâwûd: temurun Yahûdzâ.⁴⁸ Sementara itu Nabi Ayyûb generasi ke-lima keturunan Nabi Ishâq dari anak beliau, Ayshû; Ayshû adalah saudara kembar Nabi Ya'qûb.⁴⁹ Sampai di sini sudah tercatat 24 nabi, termasuk di dalamnya nama Nabi Hûd, Shôleh, Syu'ayb, dan

³⁸Lihat Abû Ya'qûb, *Târîkh Ya'qûbiy*, jilid 1, h. 30, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*.

³⁹Abu Abû Ya'qûb, *Târîkh Ya'qûbiy*, jilid 1, h. 33, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*.

⁴⁰Abû Ya'qûb, *Târîkh Ya'qûbiy*, jilid 1, h. 66, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*.

⁴¹Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 2, h. 231.

⁴²Lihat Muḥammad Ibn Jarîr al-Thabariy, *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*, jilid 1, h. 281, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*. Selanjutnya ditulis al-Thabariy. Lihat juga Perjanjian Lama Fasal 1 Samuel (17: 12), pada Lembaga Alkitab Indonesia, *op.cit.*, h. 314.

⁴³Lihat Sayyid Thanthâwiy, *op.cit.*, h. 48 dan 54.

⁴⁴Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 4, h. 19. Lihat juga al-Thabariy, *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*, jilid 1, h. 273, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*.

⁴⁵Abu Ya'qûb, *Târîkh Ya'qûbiy*, jilid 1, h. 30, dan Ibnu Katsîr, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid 2, h. 4, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*.

⁴⁶Abû Ya'qûb, *Târîkh Ya'qûbiy*, jilid 1, h. 68, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*.

⁴⁷Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 1, h. 360.

⁴⁸Lihat al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 6, h. 16, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

⁴⁹Abû Ya'qûb, *Târîkh Ya'qûbiy*, jilid 1, h. 32, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*.

Dzu al-Kifli. Tentu saja kita tidak lupa nama besar Nabi Muḥammad saw yang seperti dimaklumi adalah keturunan Nabi Ibrâhîm dari Nabi Ismâ'îl.⁵⁰ Kembali kepada persoalan di muka: bagaimana menjelaskan hal ke-lima nama nabi terakhir ini dalam konteks kata *dzurriyyah* ?

Pertama, tentang nama Dzu al-Kifli. Penyebutan silsilahnya kepada Yahûdzâ menjadikannya termasuk keturunan nabi-nabi Bani Isrâîl. Kedua, penyebutan nama Hûd, Shôleh, Syu'ayb, dan Muḥammad tanpa konteks kata *dzurriyyah* menyiratkan pesan tersendiri al-Qur'an tentang mereka. Pesan tersebut besar kemungkinan ada kaitannya dengan pendapat Syeikh Muḥammad 'Abduh yang mengatakan bahwa keempatnya tergolong nabi-nabi dari kalangan Arab.⁵¹ Senada dengan Syeikh Muḥammad 'Abduh, Imam al-Qurthubiy mengatakan bahwa mereka dinamakan 'orang Arab' karena di antara 25 nabi itu, merekalah yang berbicara dalam Bahasa 'Arab.⁵² Ini tinjauan dari faktor bahasa, sementara dari faktor geografis tercatat, bahwa Nabi Hûd diutus oleh Allah ke daerah Yaman⁵³(Arabia Selatan), Nabi Shôleh (juga Muḥammad) ke daerah Hijaz⁵⁴(Arabia Tengah), sementara Nabi Syu'ayb ke daerah Madyan⁵⁵(Arabia Utara) (Q.s.7:85). Ke tiga daerah kenabian ini 'jauh' dari Palestina, tempat ke mana umumnya nabi-nabi Bani Isrâîl diutus oleh Allah swt.⁵⁶

Wallahu a'lam.

⁵⁰Lihat Muḥammad Nawawiy al-Bantaniy, *Madârij al-Shu'ûd*, (Bandung: Syirkah al-Ma'ârif Li al-Thab' Wa al-Nasyr, t. th.), h. 6-8.

⁵¹Lihat Rasyîd Ridlâ, *loc.cit.*

⁵²Lihat al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 6, h. 16, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

⁵³Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 2, h. 224.

⁵⁴*Ibid.*, h. 227.

⁵⁵Untuk membantu pemetaan geografis lihat Lembaga Alkitab Indonesia, *Atlas Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000), cet.ke- 1, h. 29.

⁵⁶Pembahasan historis dan elaboratif tentang Palestina sebagai negeri para nabi ini dapat dijumpai dalam tulisan Nurholish Madjid berjudul *Al-Quds (Yerusalem): Tanah Kelahiran Para Nabi*. Lihat

G. *Yawm al-Mahsyar*

Kandungan yang tidak kalah pentingnya dari ayat-ayat menyebut al-'Alîm adalah tentang *Yawm al-Mahsyar*. Ada enam surat dengan ayat masing-masing memuat kandungan ini, yaitu surat al-Hijr ayat 25, al-An'âm ayat 128, al-Saba' ayat 26, al-'Ankabût ayat 5, al-Hajj ayat 59, dan surat al-Taghâbun ayat 11.

Kata *al-mahsyar* dalam bahasa Arab terbentuk dari akar kata *hasyara-yahsyuru-hasyr* yang berarti mengumpulkan.⁵⁷ Al-Râghib al-Asfahâniy mengatakan *al-hasyr* berarti mengeluarkan satu kelompok besar dari tempatnya untuk berperang dan untuk selainnya...(kata *al-hasyr*) juga menjelaskan juga karakteristik peristiwa kiamat.⁵⁸ Kata *al-mahsyar* tidak disebut oleh al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menyebut bentukan-bentukan akar kata *hasyara* lainnya seperti *hasyr*, *nahsyuru*, *hasyirîn*, dll., disamping kata *hasyara* sendiri.⁵⁹ Dari 43 tempat pembicaraan al-Qur'an bertolak dari term *hasyara* dan bentukan-bentukan katanya itu, sebagian besar (34 tempat) memang menunjuk dan menjelaskan karakteristik kiamat.

Dari uraian singkat di atas, tegas bahwa pengertian *mahsyar* yang dominan disebut oleh al-Qur'an adalah suatu tempat dimana Allah akan mengumpulkan manusia dan makhluk lainnya di hari Kiamat nanti. Mereka yang menghadiri *Yawm al-Mahsyar* ini terdiri dari manusia (di dalamnya termasuk para Nabi) (Q.s.20:125), syaithan (Q.s.19:68), jin (Q.s.6:128), malaikat (Q.s.34:40), burung-burung dan seluruh binatang melata (Q.s.6:38), juga benda-benda sembahsan sekutu Allah (Q.s. 25: 17).

Enam surat berkenaan *Yawm al-Mahsyar* di atas, di samping saling mengait, juga ada di antaranya yang terkait dengan peserta *Mahsyar*.

Pertama, surat al-Hijr ayat 25. Ayatnya berbunyi :

Muhamad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Remungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. ke-1, h. 235-258.

⁵⁷Lihat al-Râziy, *Mukhtâr al-Shahhâh*, Jilid 1, h. 58, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'an*.

⁵⁸Lihat al-Râghib al-Asfahâniy, *op.cit.*, h. 118-119. Keterangan menunjuk hal kiamat diperkuatnya dengan mengutip al-Qur'an surat al-Ahqâf (46) ayat 6, al-Nisâ (4) ayat 172, dan al-Kahfi (18) ayat 47.

⁵⁹Lihat 'Abd. al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 205.

وإن ربك هو يحشرهم إنه حكيم عليم (الحجر\١٥ : ٢٥)

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.s. 15: 25)

Ayat di atas, meski ringkas, tetapi berisi kandungan yang dalam ketika dikaitkan dengan siapa saja yang menghadiri Mahsyar. Untuk membuktikannya, tidak bisa tidak, kecuali dengan melihat rangkaian ayat sebelum dan sesudah ayat 25 di atas. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama membuat sub judul *Kekuasaan Allah Meliputi Alam Semesta* untuk rangkaian ayat mulai 16 sampai 27 al-Hijr ini.⁶⁰ Di bawah sub judul tersebut, 12 ayat dicakupnya memang berbicara tentang bukti-bukti kekuasaan Allah, meliputi penciptaan langit, gugusan bintang bumi, gunung, dll. Semua bukti kekuasaan Allah ini seharusnya mendorong siapapun untuk mengakui ketuhanan Allah swt. sebagai Yang menciptakannya. Yang terjadi malah sebaliknya; eksploitasi semua bukti kekuasaan Allah itu menjadi sekutu-sekutuNya. Di antara manusia ada yang mempertuhankan matahari, bintang, gunung, api, dll. Syaithan dan jin jelas berperan aktif dalam penyesatan ini. Keduanya dan siapapun yang mengikuti mereka akan diminta pertanggungjawabnya di Mahsyar oleh Allah swt.

Kedua, surat al-An'am ayat 128 yang berbunyi :

ويوم يحشرهم جميعا يعسر الجحيم لمن يك قال أولياؤهم من الإنس ربنا استمتع بعضنا ببعض وبلغنا أجلنا الذي أجلت لنا، قال النار مثوكم تخلدين فيها إلا ما شاء الله إن ربك حكيم عليم (الأنعام\٦ :

١٢٨

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia', lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'. Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).'" Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.s. 6:128).

⁶⁰Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf, 1415 H), h. 391-392.

Bila diperhatikan isi dialog pada ayat di atas, maka ayat 130 al-An'âm menjadi bagian tidak terpisahkan dari dialog tersebut. Pada ayat ini Allah bukan lagi menyampaikan pernyataan, tetapi melontarkan pertanyaan kepada jin dan manusia hal peringatan Rasul-rasulNya tentang pertemuan Mahsyar,

ألم يأتكم رسل منكم يقصون عليكم آياتي وينذرونكم لقاء يومكم هذا... (الأنعام\٦ : ١٣٠)
...apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golonganmu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? (Q.s.6:130).

Terkait pertanyaan Allah ini, peringatan akan pertemuan Mahsyar, sudah disampaikan. Dalam hal ini Rasulullah saw mendapat perintah agar beliau menginformasikan tentang adanya pertemuan Mahsyar tersebut seperti termaktub pada surat (ketiga), al-Saba ayat 26,

قل يجمع بيننا ربنا ثم يفتح بيننا بالحق وهو الفتح العليم (السبا\٣٤ : ٢٦)
Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui. (Q.s.34:26).

Dua tempat berikutnya, yaitu surat al-Hajj ayat 59 dan surat al-Taghâbun ayat 11. Berikut dituliskan dengan konteks ayatnya :

الملك يومئذ لله يحكم بينهم فالذين ءامنوا وعملوا الصلحت في جنت النعيم. والذين كفروا وكذبوا بأيتنا فأولئك لهم عذاب مهين. والذين هاجروا في سبيل الله ثم قتلوا أو ماتوا ليرزقنهم الله رزقا حسنا وإن الله هو خير الرازقين. ليدخلنهم مدخلا يرضونه وإن الله لعليم حليم (الحج\٢٢ : ٥٦-٥٩)

Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan. Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. (Q.s.22: 56-59).

يوم يجمعكم ليوم الجمع ذلك يوم التغابن ومن يؤمن بالله ويعمل صلحا يكفر عنه سيئاته ويدخله جنت تجري من تحتها الأنهر خلدن فيها أبدا ذلك الفوز العظيم. والذين كفروا وكذبوا بأيتنا أولئك أصحاب النار

خلدين فيها وبئس المصير. ما أصاب من مصيبة إلا بإذن الله ومن يؤمن بالله يهد قلبه والله بكل شيء عليم
(التغابن\ ٦٤ : ٩-١١)

(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.64: 9-11).

Pembicaraan Mahsyar pada empat ayat al-Hajj di atas terlihat pada kata *al-mulk yawma'idzin li al-Lâh*, yang berarti kekuasaan pada hari itu ada pada Allah. Pada hari tersebut, Allah memberi keputusanNya: yang beriman dan beramal saleh mendapat balasan syurga, sementara yang kufur dan mendustakan ayat-ayatNya memperoleh ganjaran siksa.

Mirip dengan rangkaian pembicaraan empat ayat surat al-Hajj di atas adalah rangkaian tiga ayat pada surat al-Taghâbun. Pada ayat 9 disebutkan *yawm al-jam'i*, yang berarti Hari Pengumpulan; ini terang maksudnya Mahsyar. *Yawm al-jam'i* tersebut diterangkan langsung sebagai *yawm al-taghâbun*, yang berarti hari ditampakkan kesalahan-kesalahan.⁶¹ Pada hari Mahsyar saat dilakukan *hisâb* berdasarkan Buku Catatan Amal, semua aktifitas manusia, apalagi menyangkut kesalahan-kesalahannya nampak tercatat rapi, tanpa ada yang ketinggalan (Q.s.18:49).

Jika diperhatikan empat surat di atas, maka dua surat terakhir ini (al-Hajj dan al-Taghâbun) terkait dengan dua surat sebelumnya (al-An'âm dan al-Saba') dalam konteks ketelitian redaksi ayatnya. Pada surat al-An'âm di atas disebut kata *âyâtî* dan terulang pada al-Hajj dengan kata *âyâtinâ*, dan pada al-Saba' disebut kata *yajma'u*

⁶¹*Ibid.*, 941. Lihat juga al-Râghib al-Asfahâniy, *op.cit.*, h. 370.

dan terulang pada al-Taghâbun dengan kata *yajma'ukum*. Keterkaitan ini tegas menunjukkan ketelitian redaksi al-Qur'an, khususnya ayat-ayat al-'Alîm berkenaan dengan Yawm al-Mahsyar.

Surat terakhir berbicara tentang Mahsyar adalah surat al-'Ankabût ayat 5 berbunyi,

من كان يرجوا لقاء الله فإن أجل الله لآت وهو السميع العليم (العنكبوت\٢٩ : ٥)

Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s. 29:5).

Ayat di atas memang tidak berbicara langsung tentang Mahsyar. Namun penggolongannya ke dalam pembicaraan Mahsyar didasarkan kata *liqâ' al-Lâh* yang berarti pertemuan dengan Allah; dan hal tersebut terjadi di bumi Mahsyar. Ayat-ayat al-Qur'an banyak menyebut kata *liqâ'* dengan berbagai kata ikutan (*idlâfah*)nya yang berarti pertemuan denganNya di Mahsyar (Lihat Q.s.6:31,130, Q.s. 10:45, dan Q.s. 29:23).

Kata *liqâ'* dengan berbagai *idlâfahnya* disebut 24 kali dalam al-Qur'an.⁶² Menariknya, dari 24 tempat tersebut hanya dua tempat yang mendorong kepada perjumpaan dengan Allah di Mahsyar nanti, yaitu ayat 5 al-'Ankabût di atas dan ayat 110 al-Kahfi,

...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (Q.s.18: 110).

Jika dua tempat yang mendorong pertemuan dengan Allah ini digabungkan maka ada dua syarat amat penting agar bisa berjumpa dengan Allah di Mahsyar; pertama adalah keimanan yang benar seperti dimengerti dari penjelasan tentang surat al-'Ankabût ayat 5, dan kedua adalah amal saleh (sebagai buah dari keimanan itu sendiri) sebagaimana difahami dari surat al-Kahfi ayat 110 di atas. Apa yang unik dari keterangan-keterangan al-Qur'an ini? Ternyata dua syarat pertemuan Allah di

⁶²Lihat 'Abd. al-Bâqiy, *op.cit.*, h. 652-653.

Mahsyar ini disebutkan pada dua surat sebelumnya (al-Taghâbun dan al-Hajj) di atas. Ini membuktikan bahwa surat-surat menyebut al-'Alim, tentang Hari Mahsyar khususnya, memang saling terkait erat; keterkaitan yang bagi penulis membuktikan kemukjizatan al-Qur'an.

H. Ahl al-Kitâb

Ahl al-Kitâb, menurut Muhammad Ghalib, berarti komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya.⁶³ Di lain tempat keterangan itu ditegaskannya dengan mengatakan bahwa penggunaan term *ahl al-Kitâb* dalam al-Qur'an selalu menunjuk kepada penganut agama Yahudi dan Nasrani.⁶⁴ Al-Qur'an memang menyebut dua kelompok penerima kitab suci ini (Q.s.6:156).

Ayat-ayat menyebut al-'Alim yang berbicara tentang Ahl al-Kitâb dapat kita bagi sebagai berikut: yang menunjuk khusus kepada Yahudi tersebut pada al-Baqarah ayat 95, Âlu 'Imrân ayat 73, dan al-Jum'ah ayat 7, khusus kepada Nasrani pada surat Âlu 'Imrân ayat 63 dan al-Mâidah ayat 76, dan yang menunjuk kepada Yahudi sekaligus Nasrani disebut pada surat al-Naml ayat 78, al-Baqarah ayat 137, Âlu 'Imrân ayat 115 dan ayat 119. Setelah penulis memperhatikan data ini dan membandingkannya dengan pembicaraan al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab di tempat lain,⁶⁵ maka ada benang yang cukup mencolok; yaitu bahwa pembicaraan ayat-ayat al-'Alim tentang Yahudi dan Nasrani disebutkan dalam konteks mengungkap penyimpangan mereka masing-masing tanpa dikaitkan apa-apa (penulis menyebutnya bernarasi tunggal), sementara tentang Yahudi dan Nasrani dikaitkan dengan pesan yang harus mereka jalankan (penulis menyebutnya bernarasi ganda).

⁶³Lihat Muhammad Ghâlib *Ahl al-Kitâb: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), cet. ke-1, h. 19-20.

⁶⁴*Ibid.*, h. 27.

⁶⁵Lihat, misalnya, surat al-Baqarah ayat 105 tentang Yahudi, surat al-Maidah ayat 77 tentang Nasrani, dan surat Alu 'Imran ayat 64 tentang Yahudi dan Nasrani.

Surat al-Baqarah ayat 95, Âlu 'Imrân ayat 73, dan al-Jum'ah ayat 7 semuanya berbicara tentang Yahudi.⁶⁶ Nash ayat-ayatnya sebagai berikut :

ولن يتموه أبدا بما قدمت أيديهم والله عليم بالظلمين (البقرة\٢ : ٩٥)

Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. (Q.s.2:95).

ولا تؤمنوا إلا لمن تبع دينكم قل إن الهدى هدى الله أن يوتي أحد مثل ما أوتيتم أو يحاؤكم عند ربكم

قل إن الفضل بيد الله يؤتية من يشاء والله واسع عليم (أل عمران\٣ : ٧٣)

Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu.: Katakanlah: " Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunianya kepada siapa yang dikehendakiNya; dan Allah Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui. (Q.s.3:73).

ولا يتمونه أبدا بما قدمت أيديهم والله عليم بالظلمين (الجمعة\٦٢ : ٧)

Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim. (Q.s.62:7).

Penelusuran memperlihatkan bahwa ayat 95 al-Baqarah dan ayat 7 al-Jum'ah berbicara dalam konteks yang sama, yaitu koreksi al-Qur'an terhadap klaim hak Yahudi atas negeri akherat dan siapa yang mendapat cinta kasih Allah. Sementara itu ayat 73 surat Âlu 'Imrân memuat sebagian ucapan Yahudi yang menggambarkan kedustaan iman mereka. Melihat data ini, pembicaraan ayat menjadi dua : tentang klaim Yahudi dan kemunafikan iman mereka. Kalau kita gabungkan dua hal ini, maka klaim-klaim tersebut terang disebabkan, bermotifasi, dan berasal dari keimanan mereka yang busuk ! Klaim-klaim amat keliru mereka itu tidak lain akibat dari sebab keimanan mereka yang salah.

⁶⁶Pada surat al-Baqarah pembicaraan ayat berkenaan dengan umat Rasulullah Musa zaman Muhammad (Q.s.2:92 dan 93), pada surat al-Jum'ah disebut term *Hadu* (berarti Yahudi) dan Tawrat kitab suci mereka, sementara pada Âlu 'Imrân termuat sebagian ucapan sekelompok (*thâifah*) Ahl al-Kitâb. Ibnu Katsîr mengutip dari Mujâhid mencatat bahwa sekelompok Ahl al-Kitâb itu adalah Yahudi. Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 1, h. 373.

Surat Âlu ‘Imrân ayat 63 dan al-Mâidah ayat 76 disebutkan berkenaan umat Nasrani, yaitu :

فإن تولوا فإن الله عليم بالمفسدين (أل عمران\٣١ : ٦٣)

Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.s.3:63).

قل أتعبدون من دون الله ما لا يملك لكم ضرا ولا نفعا والله هو السميع العليم (المائدة\٥١ : ٧٦)

Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s5:76).

Ayat 63 Âlu ‘Imrân menyebutkan bahwa jika umat Nasrani berpaling dari kebenaran (kisah Nabi ‘Isa), maka mereka menjadi perusak. Ayat 76 surat al-Mâidah berisi perintah kepada Rasulullah agar ‘bertanya’ kepada umat Nasrani, mengapa mereka menyembah selain Allah (Nabi‘Isa).

Dalam al-Qur’an, hanya surat Âlu ‘Imrân dan al-Mâidah di atas yang bercerita secara khusus tentang ‘Isa. Dalam kedua surat ini ada sebuah point penting, yaitu kata-kata beliau sendiri agar umat Nasrani menyembah Allah, sebagai Tuhan beliau dan Tuhan mereka (misalnya Q.s.3:51) Apa yang dapat dipetik dari penjelasan dua surat tentang Nasrani di atas. Ujung pengisahan dua surat itu sangat menarik; jika ayat terakhir (63) pada Âlu ‘Imrân menegaskan bahwa mereka yang berpaling dari kisah Isa sebagaimana dikisahkan al-Qur’an adalah kaum perusak, maka pada ayat terakhir (77) al-Mâidah terdapat dua larangan kepada umat Nasrani: pertama jangan mereka berbuat berlebih-lebihan dengan menuhankan Isa dalam beragama dan jangan mengikuti orang-orang yang sesat. Kesimpulannya: bahwa dengan mempertuhankan Isa umat Nasrani telah merusak agamanya sendiri ?

Selanjutnya adalah ayat-ayat tentang Yahudi dan Nasrani, yaitu

إن هذا القرآن يقص على بني إسرائيل أكثر الذي هم فيه مختلفون... إن ربك يقضي بينهم بحكمه وهو

العزیز العليم (النمل\٢٧ : ٧٦-٧٨)

‘Sesungguhnya al-Qur’an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya... Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan

perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha perkasa lagi Maha Mengetahui.' (Q.s.27: 76-78).

فإن آمنوا بمثل ما آمنتم به فقد اهتدوا وإن تولوا فإنما هم قبيحون فسيقضيهم الله وهو السميع العليم
(البقرة ٢: ١٣٧)

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2: 137).

وما يفعلوا من خير فلن يكفروه والله عليم بالمتقين (أل عمران ٣: ١١٥)

Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalanya); dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. (Q.s.3: 115).

هأنتم أولاء تحبونهم ولا يحبونكم وتؤمنون بالكتب كله وإذا لقوكم قالوا آمنا وإذا خلوا عضوا عليكم
الأنامل من الغيظ قل موتوا بغيظكم إن الله عليم بذات الصدور (أل عمران ٣: ١١٩)

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: 'Kami beriman'; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah kepada mereka: 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. (Q.s. 3: 119)

Surat al-Naml ayat 78 menyatakan bahwa Allah akan menyelesaikan perkara-perkara antara mereka. Dalam konteks rangkaian ayat 'mereka' dimaksud adalah Bani Israil (Q.s. 27:76). Kata Bani Israil ini dimaksudkan kepada Yahudi dan Nasrani yang terus-menerus berselisih. Al-Qur'an hadir ke tengah-tengah mereka untuk meleraikan perselisihan mereka itu dan mengajak mereka kembali kepada akidah yang benar (Q.s.5:68). Syeikh Rasyid Ridlā mengatakan mereka diajak kepada mengikuti Islam dan beriman kepada Rasulullah yang akan menjelaskan hakekat agama mereka yang sebenarnya sebagaimana dijalankan oleh para nabi moyang mereka...⁶⁷ Dalam konteks pesan ayat, jelas bahwa perselisihan-perselisihan terjadi antara Yahudi dan Nasrani ada di satu sisi, sementara posisi Islam, Rasulullah, dan al-Qur'an sebagai penengah dan penuntun mereka ada di sisi lain.

⁶⁷Lihat Rasyid Ridlā, *op.cit.*, jilid 7, cet. ke-3, h. 281.

Pada surat al-Baqarah sangat nampak pesan ayatnya. Dinyatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani itu telah mendapat petunjuk jika mereka beriman sebagaimana kaum mu'minin (umat Islam) beriman. Tentang keberimanan umat Islam ini, ayat sebelumnya (136) mengatakan :

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa dan apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya...(Q.s.2: 136).

Inilah pesan teramat penting untuk Yahudi dan Nasrani.

Dua ayat berikutnya berbicara tentang Yahudi dan Nasrani adalah ayat 115 dan 119 surat Âlu 'Imrân. Kedua ayat ini selanjutnya akan digabungkan guna melihat konteks pesan ganda ayat seperti tempa-tempat sebelumnya.

Dua ayat di atas masing-masing merupakan keterangan lanjutan dari dua ayat yang mendahului masing-masing. 'Mereka yang mengerjakan kebaikan' (ayat 115) adalah Ahl al-Kitâb yang beriman kepada Allah dan hari akherat, beramar ma'ruf dan nahy munkar, dan sangat antusias terhadap kebaikan, sementara 'mereka yang membenci kamu' (ayat 119) adalah Ahl al-Kitâb yang tidak henti-hentinya berusaha membuat kemadaraman terhadap kaum mu'minin. Kedua ayat justeru saling terkait, dan memberi pesan penting, yaitu bahwa Yahudi dan Nasrani sebagaimana disebut oleh ayat 115 itulah tolok ukur Ahl al-Kitâb yang sesungguhnya. Dalam hubungan Mahmûd Syaltût mengatakan :

Kemudian al-Qur'an mengarahkan bahwa dari Ahl al-Kitâb yang sebagiannya ada yang memerangi dan menyatakan permusuhanannya dengan kamu (umat Islam) ada sekelompok orang yang beriman kepada Allah, beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada mereka, Mereka tunduk kepada Allah dan kefanaan dunia ini tidak menyimpangkan mereka dari mencari keridlaan Allah yang kekal. Al-Qur'an dalam hal ini menjelaskan bahwa untuk mereka ada balasan dari Allah swt. Penjelasan al-Qur'an menyangkut semua mereka ini mengandung suatu harapan agar sekelompok besar lainnya dari mereka meluruskan sikap-

sikap (keliru) mereka terhadap umat mu'minin (baca: Islam), dan supaya mereka menempuh jalan saudara-saudara mereka yang tunduk kepada Allah dan menjaga hak-hakNya.⁶⁸

I. Berkenaan Hukum

Kandungan al-'Alim berkenaan dengan ketentuan-ketentuan hukum dapat ditemukan pada surat-surat sebagai berikut : al-Baqarah ayat 115, 158, 181, 215, 224, 227, 231, 244, 261, 268, 273, 282, dan 283, al-Anfâl ayat 61, 71, dan 75, Âlu 'Imrân ayat 92, al-Ahzâb ayat 40 dan 51, al-Mumtahanah ayat 10, al-Nisâ ayat 11, 12, 17, 24, 26, 32, 35, 39, 70, 92, 104, 111, 127, dan 176, al-Nûr ayat 32, al-Tahrîm ayat 2 dan 3, al-Mâidah ayat 97, dan al-Tawbah ayat 60 dan 103.

Hasbiy al-Shiddiqiy ada mencatat definisi 'hukum' secara bahasa, yaitu : *itsbât syay'in 'alâ syay'in aw nafyuhû 'anhu* ['Menetapkan sesuatu atas sesuatu, atau meniadakan sesuatu dari padanya'].⁶⁹ Profesor al-Shiddiqiy tidak menerangkan lebih jauh definisi tersebut, tetapi dapat dimengerti (dari definisi itu) bahwa hukum adalah suatu ketetapan atau larangan menyangkut sesuatu.⁷⁰ Mengacu dari 10 surat yang menyebut al-'Alim di atas, maka materi-materi hukum yang disebutkan oleh ayat-ayat al-'Alim secara berurutan sebagai berikut: 1) Shalat, 2) Haji, 3) Wasiat, 4) Infak, 5) Sumpah 6) Perkawinan, 7) Perang, 8) Tulis-menulis piutang, 9) Warisan, 10) Perlindungan harta, 11) Pemerintahan, 12) Pembunuhan, dan 13) Zakat. Semuanya ada 13 materi hukum. Bertolak dari data ini, maka untuk memudahkan bahasan, ke-13 materi hukum tadi akan dikelompokkan menurut kaitan masing-masing, yaitu dimulai dari shalat, infak, zakat, perlindungan harta, wasiat, tulis-menulis piutang, warisan, perkawinan, sumpah, perang, haji, pemerintahan, dan pembunuhan.

⁶⁸Lihat Mahmûd Syaltût, *Ila al-Qur'an*, h. 27.

⁶⁹Lihat T.M. Hasbiy al-Shiddiqiy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. ke-6, jilid 2, h. 118. Selanjutnya ditulis Hasbiy al-Shiddiqiy.

⁷⁰Misalnya hukum rajam bagi orang yang berbuat zina. Hukum rajam ini adalah suatu ketetapan menyangkut perbuatan berzina, dan karenanya perbuatan tersebut menjadi dinegasikan atau tidak boleh dikerjakan.

Tentang Shalat

ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله وسع علمه (البقرة\٢: ١١٥)

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2: 115).

فإذا قضيتم الصلاة فاذكروا الله قيما وعودا وعلى جنوبكم فإذا اطمأنتم فأقيموا الصلاة إن الصلاة كانت على المؤمنين كتباً موقوتاً. ولا تقنوا في ابتغاء القوم إن تكونوا تألمون فإنهم يألمون كما تألمون وترجون من الله ما لا يرجون وكان الله عليماً حكيماً (النساء\٤: ١٠٣ - ١٠٤)

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merikapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.4: 104).

Kalau kita perhatikan ayat 115 al-Baqarah, tegas sekali bahwa Allah swt tidak mempermasalahkan sama sekali kemana saja kaum muslimin menghadapkan wajahnya ketika shalat: timur atau barat. Ayat ini diturunkan di Madinah, dan Allah memerintahkan mereka shalat menghadap ke *Bayt al-Maqdis* (di Palestina).⁷¹ Palestina ada di utara Madinah, bukan timur ataupun barat Madinah. Dengan demikian kata *masyriq* dan *maghrib* seperti ditegaskan ayat, selain menunjukkan bahwa Allah ada 'di mana' saja, juga menunjukkan bahwa kewajiban shalat dalam keadaan tertentu tetap dianggap sah, walaupun menghadap arah tersebut. Keadaan dimaksud dapat ditangkap pada penjelasan ayat 104 al-Nisâ berikutnya di atas.

Ayat 104 al-Nisâ berbicara tentang tetap harus dilaksanakannya shalat dalam keadaan kaum muslimin berperang. Penderitaan perang tidak boleh menjadikan mereka lemah, termasuk menjadi lemah sehingga meninggalkan shalat. Shalat dalam keadaan berperang ini lazim disebut *Shalat Khawf*.

⁷¹Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 1, h. 189.

BAB III TERTIB SURAT-SURAT AL-QUR'AN

A. Surat-surat Al-Qur'an : Antara Tertib Mushaf dan Tertib Turun

Dalam wacana studi al-Qur'an, terutama kajian berkenaan dengan surat-suratnya, dikenal ada dua bentuk tertib surat. Bentuk tertib pertama adalah tertib surat sebagaimana terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fâtihah sampai surat al-Nâs; dan bentuk kedua adalah tertib surat menurut kronologi turunnya, mulai dari wahyu pertama sampai wahyu terakhir diterima Rasulullah saw.¹ Kedua bentuk tertib ini sangat berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bukan saja berkenaan dengan susunan surat yang dihasilkan, tetapi juga menyangkut apresiasi keilmuan yang dituangkan dalam karya-karya ilmiah. Bila bentuk tertib pertama amat semarak dikaji sehingga 'berserakan' karya-karya ilmiah di sana, seperti terlihat pada kitab-kitab tafsir sejak abad ke-tiga sampai bahkan abad ke-15 hijriyah sekarang, maka tidak demikian nasib apresiasi ilmiah terhadap bentuk tertib kedua. Boleh dikata teramat langka -- untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali -- penelitian-penelitian tentang tertib surat-surat menurut kronologi turunnya ini. Kajian tentang tertib turun surat seakan dianggap kurang penting, padahal seperti dikatakan Hamdani Anwar, ada baiknya kita mengetahui perbandingan dan perbedaan antara tertib surat al-Qur'an dalam mushaf dengan surat-surat yang disusun menurut kronologi turunnya. Dimana, sambungnya, hal ini akan memberikan manfaat yang sangat besar pada kita,

¹Baik wahyu pertama maupun wahyu terakhir bukan berbentuk surat, tetapi ayat atau sekelompok ayat. Wahyu pertama adalah lima ayat pertama surat al-'Alaq. Lihat Muḥammad ibn Isrâ'îl al-Bukhâriy (256 H), *Shahîh al-Bukhâriy*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putera, t.th.), jilid 1, h. 3. Selanjutnya ditulis al-Bukhâriy. Lihat juga Abû Muslim bin Hajjâj al-Qusyairiy (261 H), *Shahîh Muslim*, (t.tp.: t.p., t.th.), jilid 1, h. 79. Selanjutnya ditulis Muslim. Sementara wahyu terakhir para ulama berbeda pendapat. Muḥammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqâniy setelah mencatat tidak kurang dari sepuluh pendapat mengatakan ayat 281 surat al-Baqarah sebagai wahyu terakhir turun. Lihat Muḥammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqâniy, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), jilid 1, h. 97. Selanjutnya ditulis al-Zarqâniy. Dalam konteks tertib turun surat, ayat-ayat ini dimasukkan ke dalam suratnya, lalu surat-surat tersebut disusun menurut kronologi *makkiyyah* dan *madaniyyah*nya berdasarkan riwayat-riwayat yang sah. Surat *makkiyyah* pertama adalah al-'Alaq, dan surat terakhir *madaniyyah* adalah Barâah (al-Tawbah). Lihat al-Bukhâriy, *op.cit.*, jilid 5, h. 202.

Mencermati pensyari'atan Shalat Khawf ini sangat menarik. Sebab hal tersebut menyangkut luar biasa pentingnya nilai shalat dalam Islam. Sebab kewajiban tetap melaksanakan shalat dalam keadaan berperang menegaskan hukum larangan meninggalkan shalat dalam keadaan apapun, termasuk keadaan yang secara rasional memungkinkan tidak dikerjakannya shalat. Para Imam seperti Mâlik, al-Tsawriy, al-Awzâ'iy, dan al-Syâfi'iy pernah menyatakan bahwa pada saat perang berkecamuk dahsyat dan dikhawatirkan kehabisan waktu, shalat dikerjakan dengan cara bagaimanapun yang memungkinkan.⁷² Dalam konteks keadaan darurat ini, kita bisa menarik soal kiblat di muka; bahwa shalat tanpa menghadap ke arah kiblat karena keadaan yang mencekam (saat perang, misalnya) hukumnya adalah tetap sah.⁷³

Tentang Infak dan Zakat

يستلونك ماذا ينفقون قل ما أنفقتم من خير فللولدين والأقربين واليتيم والمسكين وابن السبيل وما تفعلوا من خير فإن الله به عليم (البقرة\٢: ٢١٥)

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (Q.s.2: 215).

مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة أنبتت سبع سنابل في كل سنبلة مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء والله واسع عليم (البقرة\٢: ٢٦١)

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2: 261).

الشيطان يعدكم الفقر ويأمركم بالفحشاء والله يعدكم مغفرة منه وفضلا والله واسع عليم (البقرة\٢: ٢٦٨)

Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2: 268).

⁷²Lihat al-Qurthubhiy, *al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 5, h. 369 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'ân*.

⁷³Lihat Muḥammad 'Aliy al-Sâiyis, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, (t.tp., t.tp., t.th.), h. 33. Selanjutnya ditulis al-Sâiyis.

للفقراء الذين أحصروا في سبيل الله لا يستطيعون ضربا في الأرض يحسبهم الجاهل أغنياء من التعفف تعرفهم
بسيمهم لا يسألون الناس إلحافا وما تنفقوا من خير فإن الله به عليم (البقرة\٢: ٢٧٣)

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Q.s.2: 273).

لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون وما تنفقوا من شيء فإن الله به عليم (أل عمران\٣: ٩٢)
Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.s.3: 92).

وماذا عليهم لو آمنوا بالله واليوم الآخر وأنفقوا مما رزقهم الله وكان الله بهم عليما (النساء\٤: ٣٩)
Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. (Q.s.4: 39).

Keterangan keenam ayat al-Qur'an di atas disarikan sebagai berikut :

1. Kedua orang-tua, kerabat terdekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil, dan orang yang mengabdikan hidupnya untuk agama tetapi papa harta, mendapat prioritas mendapatkan harta infak.
2. Balasan berinjak adalah pahala berlipat 700 kali.
3. Syatihan menghalangi seseorang berinjak dengan menakuti-nakutinya jatuh fakir.
4. Berinfak haruslah dengan sesuatu yang berkualitas.
5. Allah menegur orang-orang kikir dan berinjak karena riya' agar sungguh-sungguh berinjak.

Kata 'infak' yang tersebut pada kelima poin di atas harus didudukan dulu dalam pengertian kebahasaannya yang berarti mengeluarkan harta atau selainnya, baik bersifat wajib maupun sunnah.⁷⁴ Infak yang bersifat wajib tidak lain adalah zakat, sementara infak sunnah lazim disebut dalam bahasa Indonesia 'sedekah'. Hadis Rasulullah saw tentang harta yang dikeluarkan (pada bulan Ramadhan) sebelum Shalat 'Idul Fitri dinilai sebagai zakat, sementara sesudah shalat tergolong sedekah

⁷⁴Lihat al-Râghib al-Asfahâniy, *op.cit.*, h. 523.

biasa, membantu pemetaan dua jenis infak ini.⁷⁵ Kalau dicermati, maka keenam ayat di atas berbicara dalam konteks umum harta yang diinfakkan; dus pengertiannya menjerus kepada infak sunnah, bukan zakat.

Dari lima poin tentang infak di atas, nampak bahwa kecuali poin pertama, maka poin lainnya dapat dikatakan bersifat normatif. Maksudnya merupakan nilai-nilai yang dapat dan harus mendasari amal berinjak; bahwa orang yang berinjak itu mendapat pahala luar biasa berlipat, tidak perlu khawatir menjadi susah dan jatuh miskin, dan hendaknya harta yang diinfakkan adalah harta yang terbaik.

Berbeda dengan itu adalah poin pertama. Poin ini menggambarkan keadaan sebahagian kaum muslimin di mana infak menjadi sangat penting disyariatkan. Islam menentukan kepada siapa infak harus diberikan, yakni kedua orang tua, kerabat terdekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil, dan orang yang hidupnya didermakan untuk agama tetapi hidupnya susah. Dari enam objek ini, anggota keluarga, khususnya kedua orang tua dan kerabat terdekat adalah dua objek prioritas pertama mendapatkan infak. Hal ini mendapat penegasan Rasulullah yang menghimbau agar berinjak dimulai dari (untuk) diri sendiri dulu, baru kepada mereka yang sudah disebutkan. Kata beliau sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Jâbir,

..إبدأ بنفسك فتصدق عليها فإن فضل شئ فأهلك فإن فضل عن أهلك شئ فلذي قرابتك فإن فضل

عن ذي قرابتك فهكذا وهكذا يقول فيبين يديك وعن يمينك وعن شمالك⁷⁶

...Mulailah (berinjak) kepada dirimu sendiri, kalau ada kelebihan, (berinjaklah) untuk isterimu, kalau ada kelebihan (berinjaklah) kepada keluargamu terdekat, kalau ada kelebihan (berinjaklah) maka untuk ini untuk ini kata Rasul. Beliau bersabda kepada orang-orang (terdekat) yang ada 'di depan', 'di kanan', dan 'di kiri' mu. (HR. Muslim).

Ditentukannya infak lebih dulu untuk keluarga terdekat mengandung hikmah yang tinggi. Sebab Rasulullah (di Madinah) memang giat meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat dimana keluarga menjadi unit terkecilnya. Jika kuat keluarga itu dalam segi hartanya, maka otomatis kuat pula masyarakatnya. Kekuatan harta

⁷⁵Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalâniy, *Bulûgh al-Marâm min Adillah al-Ahkâm*, (Beirut: al-Maktabah al-Tijâriy al-Kubrâ, t.th.), h. 132. Selanjutnya ditulis al-'Asqalâniy.

⁷⁶Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, (t.tp.: t.p., t.th.), jilid 1, h. 400.

memang selaras dengan tujuan dakwah beliau dalam membentuk masyarakat beriman; dan masyarakat beriman sulit terbentuk jika kefakiran membalut anggota-anggotanya. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa agama sangat melarang seseorang mengabaikan keluarganya dengan berinfak kepada orang lain, sementara keluarganya sendiri membutuhkan.⁷⁷ Dalam konteks objek infak terakhir di atas, terlihat kaitan infak dengan masalah zakat. Sebab di antara objek infak tersebut ada yang juga menjadi objek zakat, yakni orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan Ibnu Sabil seperti ditegaskan ayat berikut :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلُفَةُ قُلُوبِهِمْ فِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة\٩ : ٦٠)

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.9: 60).

Kaitan antara kewajiban zakat dengan berinfak dapat terbaca juga melalui ayat 60 al-tawbah di atas dengan ayat 103-nya. Ini tentu menjadi keistimewaan al-Qur'an tersendiri. Ayat 103 yang juga menyebut kata *al-shadaqah* ini berbunyi :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة\٩ : ١٠٣)

Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.9: 103).

⁷⁷Lihat misalnya Q.s.4: 9. Lebih jauh tentang nilai penting keluarga dalam pandangan Islam, dan kewajiban memperkuatnya dengan harta lihat Mahmūd Syaltūt, *al-Islām: Aqīdah wa Syarī'ah*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1977), cet.ke-9, h. 141-216.

Syeikh Al-Sâ'is mengatakan bahwa para ulama sepakat ayat 60 surat al-Tawbah di atas berbicara tentang zakat wajib,⁷⁸ sementara ayat 103 berbicara tentang sedekah sunnah (infak).⁷⁹

Kembali kepada ayat di atas. Kalau pada soal infak sebelumnya disebutkan enam mustahik infak, maka dalam zakat ada delapan golongan (*ashnaf*) yang berhak mendapat zakat, yaitu 1) orang-orang fakir; 2) orang miskin; 3) pengurus-pengurus zakat; 4) para mu'allaf; 5) untuk memerdekakan budak; 6) untuk orang-orang yang berhutang; 7) untuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah; dan 8) untuk orang yang dalam perjalanan.

Jika ajaran infak di Makkah hendak membongkar sistem sosial berhaluan materialistis dengan orang-orang kafir sebagai objek sorotnya,⁸⁰ maka kewajiban zakat di Madinah, juga hendak merombak pandangan materialistis dengan orang-orang munafik sebagai objek bidiknya. Menarik pendapat Mahmūd Syaltūt ketika mengatakan bahwa ketentuan delapan golongan mustahik zakat pada ayat 60 di atas, telak memangkas sifat tamak harta orang-orang munafik,⁸¹ karena harta zakat bukan untuk mereka! Pada intinya baik zakat maupun infak yang sama menjadikan harta tidak bertumpuk pada segelintir elit, hendak menempatkan harta menurut fungsi yang ditegaskan al-Qur'an sebagai pokok kehidupan (Q.s.3:5). Sebagai pokok kehidupan, orientasi harta bukan hanya untuk kesejahteraan individual, tetapi juga

⁷⁸ Lihat al-Sâ'is, *op.cit.*, h. 31

⁷⁹ *Ibid.*, h. 46.

⁸⁰Sehubungan ini al-Bahiy pernah menyatakan bahwa dakwah Islam selain membersihkan akidah syirik, juga menghilangkan sikap hidup materialistis (*al-mâddiyyah*). Lebih tegas beliau menyatakan: "(Dakwah Islam) itu mengeluarkan manusia dari kesesatan, kebingungan, dan keterbelakangan mereka menuju era budaya yang manusiawi yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an dalam rangka terbentuknya sistem sosial, ekonomi, politik, dan moral yang menjamin adanya hubungan yang kokoh di antara mereka, (dakwah Islam) juga hendak menyelamatkan mereka dari keterpecahan dan friksi sosial yang biasanya diakibatkan oleh adanya kelompok-kelompok materialistis..." Lihat Muhammad al-Bahiy, *al-Qur'an wa al-Mujtama'*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976, cet.ke-1, h. 68.

⁸¹Lihat Mahmūd Syaltūt, *op.cit.*, h. 99.

untuk kepentingan sosial; meminjam ungkapan al-Mawdûdiy “dalam kesejahteraan individual terdapat kesejahteraan sosial...”⁸²

Tentang Perlindungan Harta, Wasiat, Tulis-menulis Piutang, dan Warisan

Jika pada sebelumnya dibahas tentang infak dan zakat yang lebih menekankan fungsi sosial harta, maka pembahasan tentang perlindungan harta, wasiat, tulis-menulis piutang, dan warisan ini memperlihatkan bagaimana Islam mengakui dan menghormati hak individu dalam kepemilikan harta. Dengan kata lain, harta dalam fungsinya sebagai alat kesejahteraan individual.⁸³

Pertama adalah tentang perlindungan harta,

ولا تمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما اكتسبن
واسئلوا الله من فضله إن الله كان بكل شيء عليما (النساء\٤ : ٣٢)

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.4:32).

Pada ayat ini terdapat larangan agar kita tidak iri terhadap harta yang Allah karuniakan kepada orang lain, sebab harta tersebut adalah hasil usaha orang itu sendiri. Larangan yang dinyatakan dengan kata *la tatamannaw* yang secara harfiah berarti ‘jangan kamu menginginkan’, mengandung pengertian bahwa Islam melindungi kepemilikan harta seseorang dari hasil kerjanya. Karena itu larangan tadi

⁸²Lihat Abû al-A’lâ al-Mawdûdiy, *Usus al-Iqtishâd Bayn al-Islâm wa al-Nizhâm al-Mu’âshirah*, (edisi Bahasa Arab ini diterjemahkan oleh Muhammad ‘Âshim al-Haddâd), (Dar’un: Mathba’ah al-‘Ammân, 1971), cet. ke-3, h. 18.

⁸³Ahmad Azhar Basyîr mengatakan: “Islam mengakui hak milik perorangan. Hal ini dapat diketahui dari adanya ketentuan hukum kewarisan yang menetapkan sistem individual, masing-masing ahli waris ditentukan bagiannya dalam Al-Qur’an dan Sunnah, dan masing-masing berhak menerima bagiannya. Perlindungan keselamatan hak milik perorangan pun diberikan dengan jalan ditentukan sanksi pidana terhadap orang yang merampasnya, baik dengan jalan pencurian ataupun dengan jalan perampokan. Berwasiat memberikan sebagian hak miliknya kepada kerabatnya diperintahkan pula, yang berarti adanya pengakuan hak milik perorangan. Lihat K.H. Ahmad Azhar Basyîr, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-3, h. 180.

juga berarti tidak dibenarkan (oleh agama) mendapatkan harta dengan usaha yang dilarang, seperti mencuri, merampas, merampok, dll.

Ayat 111 al-Nisâ berisi kandungan tentang contoh usaha kepemilikan harta yang tidak dibenarkan oleh Islam. Ayat ini berbunyi :

ومن يكسب إثماً فإنما يكسبه على نفسه وكان الله عليماً حكيماً (النساء\٤ : ١١١)

Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.4: 111).

Imam al-Wâhidiy mencatat sebab turun ayat ini dalam kesatuan rangkaian ayat 105 s/d 116. Intinya adalah seorang Munafik, Thu'mah bin Ubayraq mencuri harta (baju perang) milik seorang Anshar, Rifâ'ah bin Zayd. Peristiwa pencurian ini terbongkar, tetapi Thu'mah tidak mengakuinya, bahkan ia menuduh Zayd bin Samîn yang mencurinya. Akhirnya disepakati kasus ini dibawa kepada Rasulullah, dan hampir saja beliau membenarkan tuduhan Thu'mah, kalau tidak dikoreksi Allah.⁸⁴ Kasus pencurain pada riwayat di atas jelas merupakan salah satu bentuk usaha mendapatkan harta yang dilarang.

Selanjutnya adalah tentang wasiat yang tercantum pada surat al-Baqarah ayat 181 berikut ini :

فمن بدله بعد ما سمعه فإنما إثمه على الذين يبدلونه، إن الله سميع عليم (البقرة\٢ : ١٨١)

Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2:181).

Pelaksanaan wasiat dengan sepertiga harta yang ditinggalkan mengandung ajaran masih melekatnya kepemilikan harta pada seseorang, bahkan sampai ia meninggal.⁸⁵ Dia mempunyai hak prerogatif terhadap harta jerih payahnya itu. Tuntunan Islam agar kepemilikan harta tersebut diwasiatkan secara baik (*ma'rûf*), lebih-lebih kepada

⁸⁴Selanjutnya lihat al-Wâhidiy, *op.cit.*, h. 103, dan al-Suyûthiy, *op.cit.*, h. 165-168.

⁸⁵Dalam al-Qur'an, sejauh perhatian penulis, selain ayat 181 al-Baqarah di atas, ayat lainnya tentang wasiat adalah ayat 240 al-Baqarah, ayat 11 dan 12 al-Nisa, dan ayat 106 al-Maidah; jika diperhatikan, semuanya memang menyangkut pemeliharaan harta si pewasiat kepada keluarganya.

orang tua dan kerabat menunjukkan adanya kesempatan terakhir untuk berbuat baik dengan hartanya itu; dan jika materi wasiat tersebut ditujukan untuk kemaslahatan keluarganya, bukankah ini sejalan dengan firman Allah :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (Q.s.66: 6).

Selanjutnya adalah tentang tulis-menulis piutang seperti dapat terbaca pada ayat 282 dan 283 surat al-Baqarah berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يَمْلِكَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ لَهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّاهِدِينَ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبُ الشَّاهِدَةُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكَ أَمْسَطَ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمَ لِلشَّاهِدَةِ وَأَدْنَى الْأُتْرَابِ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تَدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارُ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. وَإِن كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِن أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي ءَاؤَمَنَ مِنْهُمُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّاهِدَةَ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (البقرة\٢٨٢-٢٨٣)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu memuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu memuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan memuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu

kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.s.2: 282-283).

Inti dari ayat 282 al-Baqarah di atas adalah adanya perintah untuk menuliskan suatu transaksi jual beli tidak secara tunai. Imam al-Qurthubhiy mencatat keterangan Ibnu 'Abbās bahwa ayat tersebut turun khusus berkenaan jual beli yang disebut *bay' al-salām*.⁸⁶ Terhadap transaksi jual beli seperti ini Allah swt memerintahkan diadakannya penulisan. Mayoritas ulama menyebutkan bahwa perintah Allah ini adalah untuk terpeliharanya kepemilikan harta.⁸⁷ Dalam konteks pemeliharaan harta di atas juga, ayat 283 terkait; bahwa bila mu'amalah yang tidak secara tunai dilakukan dalam suatu perjalanan, di mana tidak dimungkinkan dilakukannya penulisan, maka sebagai ikatan pengganti tulisan, haruslah diberikan barang jaminan (*borg*) oleh pihak yang berhutang kepada yang menghutangi. Dengan adanya borg di tangan si pembeli ini, maka harta yang telah dikeluarkannya kepada si penjual menjadi terjamin.

Selanjutnya adalah tentang warisan,

يوصيكم الله في أولادكم للذكر مثل حظ الأنثيين فإن كن نساء فوق اثنتين فلهن ثلثا ما ترك وإن كانت وحدة فلها النصف ولأبويه لكل واحد منهما السدس مما ترك إن كان له ولد فإن لم يكن له ولد وورثه أبواه فلأمه الثلث فإن كان له إخوة فلأمه السدس من بعد وصية يوصى بها أو دين وأبناؤكم وأبنائكم لا تدرون أيهم أقرب لكم نفعا فريضة من الله إن الله كان عليما حكيما. ولكم نصف ما ترك أزواجكم إن لم يكن لهن ولد فإن كان لهن ولد فلكم الربع مما تركن من بعد وصية يوصين بها أو دين ولهن الربع مما تركتم إن لم

⁸⁶Lihat al-Qurthubhiy, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 3, h. 377, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān*.

⁸⁷Lihat al-Qurthubhiy, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 3, h. 383, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān*. Lihat juga al-Sāyis, *op.cit.*, h. 170.

يكن لكم ولد فإن كان لكم ولد فلهن الثمن مما تركتم من بعد وصية توصون بها أو دين وإن كان رجل يورث كلفة أو امرأة وله أخ أو أخت فلكل واحد منهما السدس فإن كانوا أكثر من ذلك فهم شركاء في الثلث من بعد وصية يوصى بها أو دين غير مضار وصية من الله والله عليم حلِيم (النساء\٤ : ١١-١٢)

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun (Q.s.4: 11-12).

يستفتونك قل الله يفتيكم في الكلفة إن امرؤ هلك ليس له ولد وله أخت فلها نصف ما ترك وهو يرثها إن لم يكن لها ولد فإن كانت اثنتين فلهما الثلثان مما ترك وإن كانوا إخوة رجالا ونساء فللذكر مثل حظ الأنثيين يبين الله لكم أن تضلوا والله بكل شئ عليم (النساء\٤ : ١٧٦)

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya duapertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu sendiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang

saudara perempuan . Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.4: 176).

Pemberlakuan hukum waris oleh al-Qur'an dalam konteks perlindungan harta, sangat kentara manakala dilihat latar-belakang pemberlakuan hukum waris ini terkait dengan adat orang-orang jahiliyah. Orang-orang jahiliyah tidak mempusakai harta mereka kepada wanita-wanita dan anak-anak kecil mereka. Alasannya karena mereka lemah dan tak dapat berperang.⁸⁸ Oleh sebab itu, kepemilikan harta warisan mereka khususkan kepada orang laki-laki. Fathurrahmân dalam bukunya 'Ilmu Waris' mencatat bahwa para ahli waris jahiliyah terdiri dari anak laki-laki, saudara laki-laki, paman, dan anak paman.⁸⁹ Dalam suatu riwayat tercatat bahwa isteri Sa'd bin Rabi' pernah mengadu kepada Rasulullah bahwa suaminya telah mati syahid pada perang Uhud dan meninggalkan harta serta dua orang anak perempuan. Terhadap harta warisan tersebut dua anaknya tersebut tidak mendapat bagian sedikitpun, karena telah diambil semuanya oleh paman kedua anaknya tersebut. Rasulullah kemudian menenangkan isteri Sa'd tersebut dan selanjutnya turun ayat 11 al-Nisa di atas, dan beliau memerintahkan agar si paman tadi menyerahkan 2/3 harta untuk dua anak perempuan tadi, dan 1/8 untuk isteri Sa'd; sisanya untuk si paman.⁹⁰ Terkait dengan perampasan hak milik waris ini juga adalah kasus menimpa Ummu Kuhhah, isteri Awus bin Tsâbit yang meninggal. Awus meninggalkan tiga anak perempuan. Lalu dua anak laki-laki paman Awus (jadinya dua sepupu Awus) mengambil semua harta peninggalannya. Kontan hal tersebut diadukan Ummu Kuhhah kepada Rasulullah. Kemudian turunlah ayat 7 surat al-Nisa yang menggariskan bahwa baik bagi laki-laki maupun perempuan mempunyai hak waris dari harta yang ditinggalkan kedua orang

⁸⁸Lihat 'Abd al-'Azîm Ma'âniy dan Ahmad al-Ghandûr, *Ahkâm min al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (t.tp.: Maktabah wa Mathba'ah al-Manâr, t.th.), h. 132 (selanjutnya ditulis Ma'âniy dan al-Ghandûr). Lihat juga al-Sâiyis, *op.cit.*, h. 42.

⁸⁹Lihat Fath al-Rahmân, *Ilmu Waris*, (Badung: PT. al-Ma'ârif, 1975), cet.ke-4, h. 13.

⁹⁰Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 1, h. 457.

tuanya.⁹¹ Dari dua riwayat ini jelas sekali bahwa Islam dengan syari'at warisnya bertujuan selain hendak merombak sistem waris jahiliyah juga bermaksud melindungi hak milik seseorang terhadap hartanya, lebih-lebih jika menyangkut hak orang yang dipandang lemah seperti anak-anak dan wanita. Lebih dari itu kalau kita melihat *ashhâb al-furûdl* tersebut di atas, maka anak-anak adalah bahkan ahli waris yang sama sekali tidak terhalangi (tidak *mahjûb*) oleh siapapun untuk mendapatkan harta warisan ayahnya; begitu juga wanita (baca: isteri) tidak mahjub mendapatkan harta suaminya. Lain dengan paman atau anak paman (sepupu) yang kategorinya hanya ahli waris yang mahjub jika ada ahli waris yang lebih dekat.⁹²

Perkawinan

وإن عزموا الطلاق فإن الله سميع عليم (البقرة\٢: ٢٢٧)

Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2:227).

وإذا طلقتم النساء فبلغن أجلهن فأمسكوهن بمعروف أو سرحوهن بمعروف ولا تمسكوهن ضرارا لتعتلوا ومن يفعل ذلك فقد ظلم نفسه ولا تتخذوا آيات الله هزوا واذكروا نعمت الله عليكم وما أنزل عليكم من

الكتب والحكمة يعظكم به واتقوا الله واعلموا أن الله بكل شيء عليم (البقرة\٢: ٢٣١)

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni'mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.2:231).

Dua ayat di atas dilihat dari susunan redaksinya memperlihatkan terbukanya pintu perceraian bagi suami-isteri yang tidak mampu lagi menjaga bahtera keluarganya. Terbukanya pintu talak seperti ini, bukan berarti Islam memudahkan begitu saja jalan perceraian untuk mengakhiri ikatan perkawinan. Bukankah ada

⁹¹Lihat Ma'âniy dan al-Ghandûr, *loc. cit.*

⁹²Lihat Mahmûd Yûnus, *Hukum Warisan dalam Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), cet. ke-5, h. 11-12.

sabda terkenal Rasulullah bahwa hal halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak. Islam justeru mendorong terpeliharanya ikatan perkawinan tersebut dengan cara agar suami-isteri senantiasa saling menautkan rasa cinta dan kasihnya seperti dinyatakan dalam surat al-Rûm ayat 21. Bahkan lebih dari itu, ketika sudah terjadi persengketaan (suami-isteri) yang besar mengarah ke perceraian, Islam mengajarkan diangkatnya pihak ketiga (*hakam*) dari masing-masing pihak untuk mengatasi kemelut rumah tangga.

وإن خفتن شقاق بينهما فابعثوا حكما من أهله وحكما من أهلها إن يريدنا إصلاحا يوفق الله بينهما إن الله كان عليما خبيراً (النساء\٤ : ٣٥)

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.s.4:35).

Ajaran talak dalam Islam selain itu hendak mengoreksi kebiasaan masyarakat jahiliyah yang bertindak seenak mereka terhadap wanita; mereka kawini wanita kapan mereka mau, dan mereka ceraikan juga kapan mereka mau. Mereka tidak mengenal adanya masa 'iddah⁹³ dan hanya menjadikan wanita sebagai bahan permainan.⁹⁴ Bahkan terkait dengan talak, dalam catatan 'Abd al-'Azhîm Ma'âniy dan Ahmad Ghandûr, orang-orang jahiliyah menjadikan talak sebagai salah satu cara untuk menyiksa wanita.⁹⁵ Cara ini jelas sangat tidak *ma'rûf*, meminjam ayat di atas. Ayat menegaskan, wanita hendaknya dikawini dengan cara yang *ma'ruf*, demikian juga bila hendak menceraikannya. Demikian terhormatnya wanita dalam pandangan Islam, sehingga Rasulullah saw pernah memarahi seseorang yang nampak memperlakukan wanita, ketika ia langsung mentalak tiga [disebut talak *bain*]

⁹³Lihat al-Sâ'is, *op.cit.*, h. 141.

⁹⁴Lihat al-Sâ'is, *op.cit.*, h. 141.

⁹⁵Lihat Ma'âniy dan al-Ghandûr, *op.cit.*, h. 81.

isterinya.⁹⁶ Surat al-Ahzâb ayat 40 dan 51 menyangkut perkawinan pada diri Rasulullah saw.,

ما كان محمد أباً أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شيء عليماً (الأحزاب\ ٤٠ : ٣٣)

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah an penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.33: 40).

ترجي من تشاء منهم وتؤوي إليك من تشاء ومن ابتغيت ممن عزلت فلا جناح عليك ذلك أدنى أن تقر أعينهن ولا يحزن ويرضين بما آتيتهن كلهن والله يعلم ما في قلوبكم وكان الله عليماً حلماً (الأحزاب\ ٣٣ : ٥١)

Kamu boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (Q.s.33:51).

Penegasan Allah swt bahwa beliau bukanlah bapak dari seorang di antara kaum muslimin terkait dengan pengangkatan Zayd bin Hârîtsah sebagai anak (angkat) beliau. Ini lazim disebut adopsi (*tabanniyy*). Tradisi masyarakat jahiliyah dalam hal adopsi mengatur bahwa anak angkat mempunyai kedudukan seperti anak kandung yang berkonsekwensi jauh dengan diberlakukannya segala hukum menyangkut anak kandung terhadap anak angkat, seperti hak mewarisi, menjadi *mahram* sepersusuan, termasuk (seorang bapak) tidak boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya. Melalui ayat 37 dan 40 di atas Islam membatalkan tradisi buruk jahiliyah ini!⁹⁷ Dari ayat dapat dimengerti bahwa Muhammad bukanlah bapak kandung Zayd, dan sebaliknya Zayd bukanlah anak kandung Muhammad. Jadi, keduanya adalah orang lain. Oleh karena itu tidak ada halangan bila Rasulullah –dan ini adalah kehendak Allah—mengawini Zaynab bint Jahsyin setelah diceraikan oleh Zayd.

⁹⁶Lihat Abû Bakr Jâbir al-Jazâiriy, *Minhâj al-Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), h. 444.

⁹⁷Lihat Muhammad ‘Ali al-Shâbûniy, *Rawa’i al-Bayan: Tafsîr Ayat al-Ahkam min al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), cet.ke-1, h. 260. Selanjutnya ditulis al-Shâbûniy.

Berbeda dengan ayat 40, ayat 51 berbicara lugas mengenai perkawinan Rasulullah. Ditegaskan bahwa Rasulullah boleh menanggukkan untuk menggauli isteri-isterinya, menggaulinya, dan rujuk kembali kepada isteri-isteri yang sudah diceraikannya. Dalam konteks perkawinan nampak jelas hikmah kandungan selektif ayat ini, bahwa sebuah perkawinan tidak boleh menjadi beban manakala terjadi ketidaksesuaian antara pihak suami dan isteri. Si suami dibolehkan menyeleksi isteri-isterinya menyangkut hal prinsip seperti agama; apakah semua perbuatan, sikap, perangainya dan lain-lain sesuai dengan agama atau tidak. Jika tidak sesuai, si suami dapat saja menceraikannya. Bukankah Rasulullah pernah menceraikan isteri beliau bernama Fâthimah bintu al-Dhahhâk yang lebih memilih kemewahan duniawi daripada agama Allah?⁹⁸ Bukankah Rasulullah menceraikan Ummu Hâniy ketika yang terakhir ini tidak mau ikut hijrah ke Madinah?⁹⁹ Surat al-Mumtahanah ayat 10 berisi perintah kepada kaum mukminin agar menguji wanita-wanita yang hijrah ke Madinah; apakah hijrahnya mereka itu benar-benar didasarkan atas iman kepada Allah dan RasulNya, atau bukan,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مِهْجَرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ أَفَلَمْ يَعْلَمَنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَأَهْنُ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُحْلُونَ لَهُنَّ وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تُنكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجْرَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا ذَلِكَمُ حُكْمُ اللَّهِ بِحُكْمِ بَيْنِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (الْمُتَحَنَّةُ ٦٠ : ١٠)

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang

⁹⁸Lihat Ibnu Katsîr, *loc.cit.*, h. 500.

⁹⁹*Ibid.*

telah ditetapkanNya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana. (Q.s.60: 10).

Selain berisi perintah untuk menguji keimanan para *mu'minah* yang hijrah ini, ayat tersebut memuat kepastian hukum tentang perkawinan mereka dengan para suami mereka sebagai konsekwensi dari hijrah tadi. Perintah pengujian iman mereka jelas terkait hal ini, sebab harga yang harus mereka bayar untuk keimanan mereka sangat mahal, yakni mereka harus rela bercerai dengan suami-suami mereka yang kafir. Sungguh-sungguhkah mereka memilih Allah dan RasulNya, atau mereka diliputi keraguan karena masih mencintai suami?

Secara eksplisit, ayat menerangkan bahwa perkawinan wanita-wanita *mu'minah* tadi dengan para suami mereka menjadi tidak berlaku lagi, sebab yang satu beriman dan yang lainnya kafir. Wanita *mu'minah* haram dikawini oleh laki-laki kafir, dan sebaliknya secara implisit dijelaskan bahwa laki-laki *mu'min* tidak boleh mempertahankan tali perkawinannya dengan wanita-wanita kafir.¹⁰⁰ Dengan demikian jelas sudah bahwa keimanan menjadi prinsip utama dalam ikatan perkawinan (Q.s.2:221).

Selanjutnya adalah surat al-Nisâ ayat 17, 24, dan 26,

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء\٤ : ١٧)

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.4: 17).

والمحصنات من النساء إلا ما ملكت أيمانكم كتب الله عليكم وأحل لكم ما وراء ذلكم أن تبتغوا بأموالكم محصنين غير مسفحين فما استمتعتم به منهن فأتوهن أجورهن فريضة ولا جناح عليكم فيما ترضيتم به من بعد الفريضة إن الله كان عليما حكيما (النساء\٤ : ٢٤)

dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapanNya atas kamu. Dan

¹⁰⁰Rasulullah pernah menikahkan kembali puterinya, Zaynab, dengan suaminya, Abû al-Âsh bin Rabi' yang sebelumnya kafir, tetapi kemudian masuk Islam, Sementara 'Umar bin Khatthâb memutuskan perkawinannya dengan isterinya yang kafir. Lihat al-Shâbûniy, *op.cit.*, h. 455 dan 489.

dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu ni'mati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.4: 24).

يريد الله ليبين لكم ويهديكم سنن الدين من قبلكم ويتوب عليكم والله عليم حكيم (النساء\٤: ٢٦)

Allah hendak menerangkan (hukum syari'atNya) kepadamu, dan menunjukimu jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.4: 26).

Ayat 17 surat al-Nisâ didahului oleh dua ayat sebelumnya yang gamblang berbicara tentang perzinahan, dan melakukannya tergolong berdosa besar. Dalam suatu hadis sahih bersumber dari Ibnu Mas'ûd, Rasulullah pernah ditanya tentang perbuatan apa saja yang tergolong dosa besar; beliau menjawab berbuat syirik kepada Allah, membunuh anak karena takut kelaparan, dan,

أن تراني بجيلة حارك...¹⁰¹

(engkau) menzinahi isteri tetanggamu....

Namun demikian, perbuatan berzina ini bukannya tidak bisa diampuni. Caranya adalah sesudah pelakunya dihukum rajam, mereka bertaubat dengan sungguh-sungguh disamping berusaha tidak akan mengulanginya lagi.

Bila pada ayat 17 al-Nisâ dijelaskan tentang perbuatan zina, maka pada ayat 24 dan 26 ada rambu-rambu agar kita tidak berbuat zina, yaitu adanya wanita-wanita yang haram untuk dikawini (*al-muḥarramât*).¹⁰²

Dalam konteks *hikmah al-tasyri'*, ketentuan ini merombak adat kebiasaan orang-orang jahiliyah dalam perkawinan mereka. Imam al-Qurthubiy ada mencontohkan bahwa orang-orang jahiliyah banyak yang mengawini bekas isteri

¹⁰¹Lihat 'Abd al-Lâh al-Sabt, *op.cit.*, h. 97.

¹⁰²Dari ayat 22, 23 (juga 24) maka diketahui wanita *muḥarramât* tadi adalah: 1) Bekas isteri bapak, 2) Ibu kandung, 3) Anak kandung, 4) Saudara kandung, 5) Bibi dari bapak, 6) Bibi dari ibu, 7) Anak saudara laki-laki kandung, 8) Anak saudara perempuan kandung, 9) Ibu susu, 10) Saudara sepersusuan, 11) Ibu mertua, 12) Anak tiri dari isteri yang sudah dikawini, 13) Menantu, 14) (mengawini) Dua saudara perempuan sekaligus, dan 15) isteri orang lain.

bapak-bapak mereka, dan bahkan ada yang mengawini puteri kandungnya sendiri seperti dilakukan oleh Hâjib bin Zurârah!¹⁰³ Dengan diadakannya ketentuan tentang wanita *muharramât* tadi, Islam bukan saja mengatur dengan tertib hal perkawinan, tetapi juga hendak mengerem kecenderungan praktek zina yang demikian membudaya pada masyarakat jahiliyah, sebagai penyakit laten sosial yang kontradiktif dengan perkawinan yang sesungguhnya. Upaya Islam mengerem demikian amat kentara terbaca pada ayat 24 di atas.

Terkait dengan upaya Islam membongkar faham perkawinan masyarakat jahiliyah adalah ayat 27 al-Nisâ dan ayat 32 surat al-Nûr. Dua ayat ini berbunyi demikian,

ويستفتونك في النساء قل الله يفتيكم فيهن وما يتلى عليكم في الكتب في ينمى النساء التي لا توتوهن ما كتب لهن وترغبون أن تنكحوهن والمستضعفين من الولدان وأن تقوموا لليتمى بالقسط وما تفعلوا من خير فإن الله كان به عليما (النساء\٤ : ١٢٧)

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah : "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an. (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (Q.s.4: 127).

وأنكحوا الأيمنى منكم والصلحين من عبادكم وإمائكم إن يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله والله وسع عليم (النور\٢٤ : ٣٢)

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui. (Q.s.24: 32).

Ayat 127 surat al-Nisâ di atas berisi perintah untuk berlaku adil kepada wanita-wanita yatim. Para wanita yatim ini pada zaman jahiliyah memang diperlakukan sewenang-wenang menyangkut hak dan kehormatan mereka. Imam Ibnu Katsîr mengatakan bahwa orang-orang jahiliyah (yang mempunyai tanggungan wanita-

¹⁰³Lihat al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 5, h. 103-104 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'an*. Tentang perkawinan anak dengan bekas isteri bapaknya pada tradisi jahiliyah ini, lihat juga al-Wahidiy, *op.cit.*, h. 84.

wanita yatim) memakaikan pakaiannya kepada wanita yatim tanda telah dimilikinya, sehingga orang lain dan termasuk wanita yatim itu sendiri tidak mempunyai hak untuk menentukan suaminya.¹⁰⁴ Ini jika wanita tersebut cantik dan mempunyai harta, sementara bila buruk rupa tetapi berharta, maka mereka tidak mengawininya dan juga mempersulit wanita yatim itu kawin dengan orang lain agar hartanya tetap dalam kekuasaan orang jahiliyah tersebut.

Perlakuan terhadap para wanita yatim di atas terang sangat tidak adil. Karena itu Islam memerintahkan agar bertindak adil kepada mereka dengan cara memberikan hak harta mereka dan mengawininya secara benar. Para ahli tafsir umumnya mengatakan bahwa *apa yang difatwakan dalam al-Qur'an (wa mā yutlā 'alaykum fi al-kitāb)* sebagai dasar bertindak adil kepada wanita seperti dinyatakan ayat di atas, maksudnya mengacu kepada ayat 2 dan 3 surat al-Nisā¹⁰⁵

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa besar. Dan jika kamu tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi...(Q.s.4: 2-3).

Masih soal perkawinan, jika pada ayat sebelumnya ada perintah supaya berbuat adil kepada wanita-wanita yatim yang sudah saatnya menikah, maka pada ayat 23 surat al-Nur ada perintah kepada kaum muslimin agar (segera) menikahkan orang laki-laki dan perempuan yang belum menikah di antara mereka, termasuk para hamba sahaya yang juga belum menikah. Perintah menikahkan orang bujang ini sangat umum (*al-ayāmā minkum*). Dengan demikian termasuk di dalamnya wanita-wanita yatim yang belum menikah tadi.

¹⁰⁴Lihat Ibnu Katsir, *op.cit.*, jilid 1, h. 561 dan al-Bukhâriy, *Shahih al-Bukhâriy*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putera, t.th.), jilid 5, h. 184.

¹⁰⁵Lihat Ibnu Katsir, *loc.cit.*, al-Sâiyis, *op.cit.*, h. 144. Darwazah mengatakan ayat 127 al-Nisâ di atas adalah memperkuat apa yang termaktub pada ayat 2 dan 3 al-Nisâ. Lihat Darwazah, *op.cit.*, jilid 9, h. 176.

Tentang Sumpah

Point berikutnya adalah tentang sumpah. Ayat-ayat berkenaan hal ini adalah :

ولا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم أن تبروا وتتقوا وتصلحوا بين الناس والله سميع عليم (البقرة\٢: ٢٢٤)

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2: 224).

قد فرض الله لكم تحلة أيمانكم والله مولكم وهو العليم الخبير. وإذا أسر النبي إلى بعض أزوجه حديثا فلما نبأت به وأظهره الله عليه عرف بعضه وأعرض عن بعض فلما نبأها به قالت من أنبأك هذا قال نبأني العليم الخبير (التحریم\٦٦: ٢-٣)

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafsah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu Hafsah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitakan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.s.66: 2-3).

Pada ayat 224 al-Baqarah di atas, terdapat larangan bersumpah (dengan menyebut nama Allah) sebagai penghalang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan islah di antara manusia. Misalnya seseorang bersumpah : *Demi Allah saya tidak akan mengerjakan shalat, demi Allah saya tidak akan membantu anak yatim, dll.* Sumpah seperti ini dilarang. Sayyid Sâbiq menggolongkan macam sumpah ini sebagai sumpah yang wajib dilanggar, karena orang yang mengucapkannya telah bersumpah dengan hal maksiat.¹⁰⁶

Meski ayat 224 tentang sumpah ini bersifat umum, tetapi sangat kentara ia dinyatakan dalam konteks perkawinan. Seperti menegaskan kekhususan hal sumpah ini, ayat 226 menyebutkan ketentuan bagi para suami yang bersumpah tidak mencampuri isterinya (*al-ilâ*), dibolehkan sampai jangka waktu empat bulan; setelah

¹⁰⁶Lihat Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah* pada edisi terjemah oleh H. Kamaluddin A.Marzuki, (Bandung: P.T. al-Ma'ârif, 1993), h. 13.

itu mereka dapat mencampuri kembali isterinya atau menceraikannya. Bagi si isteri sendiri, jika telah habis masa *ila* dari suaminya, mereka dapat menuntut para suami untuk mencampuri mereka kembali atau menceraikannya

Kalau kita kaitkan hal sumpah ini dengan ayat 2 dan 3 surat al-Tahrîm, maka dua ayat ini juga berkenaan dengan sumpah. Hanya, hal ini terkait dengan rumah tangga Rasulullah saw. Dimulai dari ayat pertamanya, Allah menegur beliau mengapa (beliau) mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan, hanya karena beliau ingin menyenangkan isteri-isterinya. Imam Ibn al-‘Arabiy setelah mendlaifkan riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah meng*ilâ* Mariyah Qibthiyyah, mengatakan yang benar hal ini berkenaan dengan Rasulullah yang meminum madu di rumah Zaynab bintu Jahsyin.¹⁰⁷ Berdasarkan ayat 4 yang menegur keras ‘Âisyah dan Hafshah, Penulis cenderung memilih riwayat¹⁰⁸ yang menyatakan bahwa Rasulullah datang ke rumah Zaynab bintu Jahsyin dan minum madu di sana. ‘Âisyah mengetahui hal ini, dan dia bersepakat dengan Hafshah, bahwa siapapun di antara mereka yang lebih dahulu didatangi Rasulullah, maka ia mengatakan mencium bau *maghâfir* [sejenis getah manis yang menempel pada batang kayu]; ketika Rasulullah mendatangi Hafshah, dan Hafshah berkata seperti tersebut, Rasulullah menjawab bahwa ia minum madu di rumah Zaynab. Saat itulah beliau berkata : “Aku tidak akan mengulangi (minum itu) lagi”.¹⁰⁹ Pada ayat 2 al-Tahrîm di ataslah Allah memerintahkan beliau untuk membebaskan diri dari sumpah tersebut, sambil memberitahukan kepada beliau semua pembicaraan antara ‘Âisyah dan Hafshah seperti tersebut pada ayat tiga.

¹⁰⁷Lihat al-Sâiyis, *op.cit.*, h. 181-182. Senada dengan al-Sâiyis, Ibnu Katsîr mengatakan riwayat tentang Mariyah adalah aneh (*gharib*); yang benar menurutnya adalah tentang Rasulullah yang meminum madu. Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 4, h. 387.

¹⁰⁸Berkenaan ayat 1 al-Tahrîm ini, al-Bukhâriy selain mencatat riwayat tentang kesepakatan antara ‘Âisyah dan Hafshah seperti penulis jadikan sandaran di atas, juga mencata riwayat yang hemjit penulis menyiratkan tidak ada kesepakatan apa-apa antara keduanya; ‘Âisyah malah cemburu kepada Hafshah karena Rasulullah lebih lama tinggal di rumahnya. Bahkan versi riwayat terakhir ini, Rasulullah minum madu di rumah Hafshah, bukan di rumah Zaynab. Ini tentu menjadi pertanyaan sendiri kepada al-Bukhâriy. Lihat al-Bukhâriy, *op.cit.*, jilid 6, h. 167.

¹⁰⁹Lihat *Ibid* dan Muslim, *op.cit.*, jilid 1, h. 630.

Tentang Peperangan

Berikutnya adalah ayat-ayat menyangkut tentang peperangan seperti termaktub pada surat al-Baqarah ayat 244, dan surat al-Anfâl ayat 61, 71, dan 75 berikut ini :

وقاتلوا في سبيل الله واعلموا أن الله سميع عليم (البقرة\٢: ٢٤٤)

Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.s.2: 244).

وإن جنحوا للسلم فاجنح لها وتوكل على الله إنه هو السميع العليم (الأنفال\٨: ٦١)

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.8: 61)

وإن يريدوا خيانتك فقد خانوا الله من قبل فأمكن منهم والله عليم حكيم (الأنفال\٨: ٧١)

Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.8: 71).

والذين ءامنوا من بعد وهاجروا وجهلوا معكم فأولئك منكم وأولو الأرحام بعضهم أولى ببعض في كتب

الله إن الله بكل شئ عليم (الأنفال\٨: ٧٥)

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.8: 75).

Tiga ayat pertama di atas sangat tegas berbicara tentang peperangan. Ayat 244 surat al-Baqarah berdasarkan tunjukan perintah penggalan ayat *wa qâtîlû* (berarti: berperanglah kalian!) dapat menjadi dasar adanya perintah berperang dalam Islam. Ra'ûf Syalbiy mengatakan bahwa menghilangkan kekuatan-kekuatan anti Islam adalah tujuan pertama perang dalam Islam.¹¹⁰ Al-Qur'an mengatakan :

Yang demikian itu [memerangi orang kafir] adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan RasulNya; dan barangsiapa menentang Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaannya. (Q.s.8: 13).

¹¹⁰Lihat Ra'ûf Syalbiy, *al-Jihâd fî Sabîl al-Lâh: Majâlatuhu wa Wasâiluhu wa Ahdâfuhu*, (t.tp.: Dâr al-Turâts al-'Arabiy li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr), h. 104.

Orang-orang yang menentang Allah dan Rasulullah tentu tidak suka dakwah Islam berjalan mulus. Oleh karena itu, menumpas mereka jelas merupakan cara mengamankan upaya-upaya dakwah, sehingga pembentukan masyarakat beriman sebagaimana tujuan dakwah akhirnya dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Bukankah yang terakhir ini adalah hal sangat baik tercakup dalam perintah berperang ?

Jika ayat 244 al-Baqarah berbicara 'sangat keras' memeritahkan berperang, maka ayat 61 surat al-Anfâl berujar dengan lembut perihal perdamaian. Ayat ini memeritahkan kaum muslimin untuk menerima tawaran musuh mengadakan perdamaian, karena damai dalam pandangan Islam merupakan prinsip hubungan antara sesama manusia.¹¹¹

Selanjutnya ayat 71 tentang tawanan perang. Di sini maksudnya tawanan Perang Badar.¹¹² Ayat ini menegaskan bahwa jika para tawanan perang tersebut berkhianat, maka mereka sebenarnya sudah mengkhianati Allah sebelumnya (tidak mau beriman kepadaNya). Imam Ibnu Katsîr ada meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan tertawannya paman beliau, 'Abbâs, dan orang Mekkah lainnya pada perang Badar.¹¹³ Ayat 75 al-Anfâl tidak bisa dipisahkan dengan ayat 72 dan 74 sebelumnya. Ketiga ayat ini, meminjam perspektif Syeikh 'Aliy al-Sâyis, mengklasifikasi orang-orang mu'min; dan klasifikasi ini dapat ditarik dalam konteks perang.¹¹⁴ Muhammad 'Izzah Darwazah yang membaca rangkaian ketiga ayat ini juga dalam konteks klasifikasi orang-orang mu'min mengatakan bahwa keimanan, hijrah, dan jihad adalah hal-hal yang menyatukan dengan sangat kuat komunitas muslimin.¹¹⁵ Dari sudut pandang ini, jelas bahwa peperangan dalam Islam menjadi salah satu pilar yang mengukuhkan ikatan persaudaraan di antara kaum mukminin.¹¹⁶ Dengan berperang menghadapi musuh Islam bersama-sama, kaum mukminin pada

¹¹¹Lihat Ra'ûf Syalbiy, *op.cit.*, h. 99.

¹¹²Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 2, h. 326.

¹¹³*Ibid.*, h. 327.

¹¹⁴Lebih jauh lihat al-Sâyis, *op.cit.*, h. 10-14.

¹¹⁵Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 8, h. 68.

¹¹⁶Lihat *ibid.*, h. 64.

hakikatnya memperkokoh persatuan dan kesatuan di antara mereka. Istilah *fa ulâika minkum* (berarti: mereka itu termasuk golonganmu juga) pada ayat 75 di atas, hemat penulis, eksplisit mengandung pengertian bergabung, bertambah, dan semakin kokohnya kekuatan kaum mukminin dalam menghadapi musuh-musuh mereka.

Tentang Haji

Poin berikutnya adalah ayat-ayat al-‘Alîm tentang haji. Ini termaktub pada surat al-Baqarah ayat 158, dan surat al-Maidah ayat 97 :

إن الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت أو اعتمر فلا جناح عليه أن يطوف بهما ومن تطوع خيرا فإن الله شاكر عليم (البقرة\٢ : ١٥٨)

Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber 'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'I antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (Q.s.2:158).

جعل الله الكعبة البيت الحرام قيما للناس والشهر الحرام والهدي والقلند ذلك لتعلموا أن الله يعلم ما في السموت وما في الأرض وأن الله بكل شئ عليم (المائدة\٥ : ٩٧)

Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s.5: 97).

Surat al-Baqarah ayat 158 di atas berbicara tentang Sa'i. Ibadah Sa'i ini sendiri berbentuk lari-lari kecil antara bukit Shofa dan Marwah sebanyak tujuh kali balik.¹¹⁷ Ibadah ini merupakan pengabdian peristiwa bersejarah sangat penting, di mana Hajar, isteri Rasulullah Ibrâhîm, berlari-lari antara kedua bukit tersebut untuk mendapatkan air Atas izin Allah air (Zamzam) ditemukan yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang sekitar untuk datang dan menetap di Makkah. Makkahpun kemudian menjadi ramai. Singkat kata, di antara manasik haji lainnya,

¹¹⁷Lihat Mahmûd Syaltût, *op.cit*, h. 122.

ibadah Sa'i-lah yang secara historis menggambarkan bagaimana Makkah kini menjadi tempat berdatangan banyak orang.

Surat al-Maidah ayat 7 di atas, nampak menjustifikasi fenomena Makkah sebagai kota pusat keramaian ini. Ayat menyatakan bahwa Allah telah menjadikan Ka'bah sebagai pusat bagi manusia, *qiyâman li al-nâs*. Imam al-Qurthubhiy menafsirkan *qiyâman li al-nâs* dengan *shalâhan wa maâ'syan li an al-nâs*¹¹⁸; artinya tempat perbaikan dan penghidupan untuk kesejahteraan manusia. Yang pertama (*shalâhan*), Makkah berarti tempat mengerjakan ibadah haji yang jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan benar akan membawa perbaikan diri, sementara yang kedua (*maâ'syan*), dapat berarti tempat berlangsungnya urusan-urusan duniawi seperti transaksi jual-beli.

Tentang Pemerintahan

Selanjutnya adalah surat al-Nisâ ayat 70 yang dari konteksnya dapat digolongkan berbicara tentang pemerintahan,

ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيْمًا (النساء\٤ : ٧٠)

Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui (Q.s.4: 70).

Konteks ayat di atas memang terkait dengan soal pemerintahan. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama, misalnya, menyertakan ayat ini bersama 12 ayat sebelumnya [jadi mulai ayat 58 sampai 70] dalam sub judul *Dasar-dasar Pemerintahan*. Dua ayat pertama kelompok ayat ini tegas berbicara soal pemerintahan.

Ayat 59 khususnya menyebutkan kata *uli al-amr* yang berarti yang mempunyai (berwewenang terhadap) suatu urusan. Sebab turun ayat ini berkenaan dengan pengangkatan 'Abd al-Lah bin Huzafah bin Qis sebagai komandan ekspedisi militer

¹¹⁸Lihat al-Qurthubhiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 6, h. 325 pada CD ROM *Maktabah al-Tafsir wa 'Ulûm al-Qur'an*.

kecil atau *sariyyah*.¹¹⁹ Melihat ini jelas bahwa kandungan term *uli al-amr* memang lebih mengacu kepada arti kekuasaan dan pemerintahan. Terhadap pemimpin dalam acuan arti inilah al-Qur'an memerintahkan untuk taat kepada mereka. Jika terjadi sesuatu yang diperselisihkan dalam berjalannya proses kepemimpinan ini, al-Qur'an memerintahkan agar mengembalikannya kepada Allah dan RasulNya. Dengan adanya penegasan perintah terakhir ini, maka ketaatan kepada pemimpin pemerintah yang mau mengembalikan persoalan kepada al-Qur'an dan al-Hadis, pada hakikatnya merupakan bagian ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Pemimpin pemerintah dan rakyat yang taat kepada Allah dan RasulNya ini, menurut ayat 69-nya akan dikelompokkan bersama para Nabi, orang-orang yang benar (*shiddiqin*), orang yang mati syahid (*syuhadâ*), dan orang-orang saleh. Pengelompokan inilah yang oleh ayat 70 di muka disebut sebagai karunia yang besar.

Tentang Pembunuhan

Terakhir adalah tentang pembunuhan. Surat memuatnya adalah al-Nisâ' ayat 92,

وما كان لمؤمن أن يقتل مؤمناً إلا خطأ ومن قتل مؤمناً خطأ فتحرير رقبة مؤمنة ودية مسلمة إلى أهله إلا أن يصدقوا فإن كان من قوم عدو لكم وهو مؤمن فتحرير رقبة مؤمنة وإن كان من قوم بينكم وبينهم ميثق فدية مسلمة إلى أهله وتحرير رقبة مؤمنة فمن لم يجد فصيام شهرين متتابعين توبة من الله وكان الله عليماً حكيماً (النساء: ٩٢)

Dan tidak layak bagi seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mu'min karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mu'min, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa du bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q..s.4: 92).

¹¹⁹Lihat al-Qurthubhiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 5, h. 260, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'an*. Lihat Juga Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid 1, h. 516.

Hal pembunuhan disebut oleh ayat di atas, adalah pembunuhan yang tidak disengaja atau *qatl al-khatha'*.¹²⁰ Maksudnya, seorang mu'min tanpa disengaja telah menyebabkan nyawa orang lain hilang. Pembunuhan yang terjadi seperti ini dianggap suatu kesalahan. Islam mengatur tiga hal menyangkut hukuman bagi pelakunya :

1. Jika yang terbunuh adalah seorang mu'min, maka hukumannya adalah memerdekakan seorang budak dan membayar denda.¹²¹
2. Jika yang terbunuh adalah seorang mu'min, tetapi keluarganya memusuhi Islam, maka hukumannya adalah cukup dengan memerdekakan budak saja.
3. Jika yang terbunuh adalah orang kafir yang ada perjanjian damai dengan Islam, maka hukumannya sama dengan kategori pembunuhan pertama: membayar diyat dan memerdekakan budak.

Syeikh 'Aliy al-Shâbûniy mengatakan bahwa memerdekakan budak adalah suatu tebusan sebagai ganti hak Allah, sementara membayar diyat adalah tebusan sebagai ganti hak manusia.¹²² dua ketentuan hukuman pembunuhan ini, dalam konteks *hikmah al-tasyri'*, diberlakukan dalam rangka memelihara kehidupan umat manusia itu sendiri. Penggantian hak Allah, berarti membebaskan kehidupan seorang budak dari kungkungan kekuasaan tuannya, menjadi dalam kekuasaan Tuhannya, sementara penggantian hak manusia menjamin kehidupan ahli waris si terbunuh. Dengan demikian, meski secara lahiriyah pembunuhan ini menghilangkan kehidupan orang,

¹²⁰Dalam khazanah hukum Islam dikenal ada tiga macam pembunuhan, yaitu 1) Pembunuhan sengaja (*qatl 'amd*), yakni pembunuhan yang memang dilakukan dengan secara sengaja, dan lazimnya dengan alat yang mematikan seperti pisau, panah, dll; 2) Pembunuhan mirip sengaja (*syibh al-'amd*), yaitu pembunuhan yang tidak dilakukan dengan sengaja, dan lazimnya memakai alat yang tidak mematikan, seperti (melempar dengan) kerikil, (memukul) dengan tongkat kecil, dll.; 3) Pembunuhan kesalahan (*qatl al-khatha'*), yaitu suatu perbuatan yang tidak dimaksudkan untuk terjadinya pembunuhan, seperti menembak binatang buruan, tetapi yang terkena adalah manusia dan kemudian mati. Lebih jauh lihat Sayyid Sâbiq, *op.cit.*, h. 30, 33, dan 36.

¹²¹Diyat *qatl al-khatha'* ini jika dibayar dengan unta adalah 100 ekor unta, terdiri dari: Masing-masing 20 Unta Jadz'ah, Unta Hîqqah, Unta Ibnu Labûn, Unta Bintu Labûn, dan Bintu Makhadh. Lihat *ibid*, h 93 dan al-Sâyiis, *op.cit.*, h. 123.

¹²²Lihat al-Shâbûniy, *op.cit.*, jilid 1, h. 390.

tetapi dua ketentuan hukuman bagi pelakunya secara eksplisit mengembalikan kehidupan umat manusia sendiri (Q.s.5:32).

J. Tuntunan Akhlak Islam

Salah satu aspek sangat penting dalam Islam adalah akhlak. Istilah 'akhlak' berbeda dengan 'etika'.¹²³ Quraish Shihab mengatakan :

Akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah-laku lahiriah.

Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran...¹²⁴

Surat-surat al-'Alim yang mengandung tuntunan akhlak adalah sbb: al-Nisâ ayat 148, al-Nûr ayat 18, 21, 28, 58, 59, 60, 64, al-Hujurât ayat 1, 8, 13, dan 16, al-Mâidah ayat 7 dan 54, dan al-Tawbah ayat 44. Dengan melihat pembicaraan kelima surat berikut ayatnya barusan, hemat penulis, di sini didapatkan dua kategori tuntunan akhlak: 1) tuntunan akhlak terkait dengan sikap lahiriah; 2) tuntunan akhlak terkait dengan prinsip iman. Sikap lahiriah pada point 1 maksudnya perbuatan konkret yang menunjukkan akhlak seseorang, sementara point 2 dimaksudkan akhlak sebagai pembuktian iman seseorang. Lebih jauh tentang keduanya diulas berikut ini.

Kategori pertama, tuntunan akhlak terkait dengan sikap lahiriah. Surat-surat memuatnya adalah al-Nisâ ayat 148, al-Nûr ayat 18, 21, 28, 58, 59, 60, 64, dan al-Hujurât ayat 1, 8, dan 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (الحجرات\ ٤٩ : ١)

¹²³Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terlihat upaya mendefinisikan dua kata ini (akhlak dan etika) berhubungan, bahkan nyaris 'disamakan; 'akhlak' didefinisikan sebagai budi pekerti dan kelakuan, sementara etika (etik) didefinisikan 1) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 2) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Lihat Tim Penyusun Kamus, *op.cit.*, h. 17 dan 271. Pembahasan mendalam tentang 'etika' dan menyiratkan tipisnya perbedaannya dengan istilah 'akhlak' dapat ditemukan dalam kajian Fuâd Farîd 'Ismâ'îl dan 'Abd al-Hamid Mutawalliy dalam *Mabâdi' al-Falsafah wa al-Akhlâq*, lihat edisi terjemah oleh Didin Faqihudin, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), cet.ke-1, h. 191-266.

¹²⁴Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*, *Wawasan.* h. 261.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s. 49: 1).

يأيتها الذين آمنوا ليستأذنكم الذين ملكت أيمانكم والذين لم يبلغوا الحلم منكم ثلاث مرات، من قبل صلاة الفجر وحين تضعون ثيابكم من الظهيرة ومن بعد صلاة العشاء ثلاث عورت لكم، ليس عليكم ولا عليهم جناح بعدهن، طوفون عليكم بعضكم على بعض كذلك بين الله لكم الآيت، والله عليم حكيم. وإذا بلغ الأطفل منكم الحلم فليستأذنوا كما استأذن الذين من قبلهم، كذلك بين الله لكم آياته والله عليم حكيم. والقواعد من النساء التي لا يرجون نكاحا فليس عليهن جناح أن يضعن ثيابهن غير متبرجت بزينة، وأن يستعففن خير لهن، والله سميع عليم (النور\ ٢٤: ٥٨-٦٠)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang 'Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s. 24: 58-60).

لا يحب الله الجهر بالسوء من القول إلا من ظلم، وكان الله سميعا عليما (النساء\ ٤: ١٤٨)

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.s.4: 148).

ويبين الله لكم الآيت، والله عليم حكيم...يأيتها الذين آمنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان، ومن يتبع خطوات الشيطان فإنه يأمر بالفحشاء والمنكر، ولو لا فضل الله عليكم ورحمته ما زكى منكم من أحد أبدا ولكن الله

يزكي من يشاء، والله سميع عليم (النور\ ٢٤: ١٨، ٢١)

Dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana...Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmatNya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s.24: 18 dan 21).

فإن لم تجدوا فيها أحدا فلا تدخلوها حتى يأذن لكم، وإن قيل لكم ارجعوا فارجعوا هو أزكى لكم، والله
 بما تعملون علِيم (النور\٢٤ : ٢٨)

Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.s.24: 28).

فضلا من الله ونعمة، والله علِيم حكِيم (الحجرت\٤٩ : ٨)

Sebagai karunia dan ni'mat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.s.49: 8).

يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا، إن أكرمكم عند الله أتقكم، إن الله
 علِيم خبير (الحجرت\٤٩ : ١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.s.49: 13).

Dari data al-Qur'an di atas, setidaknya ada empat strata interaksi di mana disebutkan masing-masing tuntunan akhlak Islamnya : pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pada strata pribadi, al-Qur'an mencontohkan bagaimana berakhlak kepada Rasulullah saw. Ini dinyatakan pada surat al-Hujurat ayat 1. Imam al-Bukhâriy meriwayatkan sebab turun ayat 1 al-Hujurât ini berkenaan dengan 'bertengkarnya' Abû Bakar dan 'Umar di hadapan Nabi saw. ketika keduanya mempersilahkan (tanpa disuruh Nabi) orang yang berbeda dari delegasi Bani Tamîm untuk berbicara mengemukakan maksud kedatangannya kepada Nabi. Tak urung, pertengkaran keduanya ditengarai dengan nada tinggi dan suara keras bersahut-sahutan. Masing-masing mau pendapatnya yang dituruti. Lalu Allah menurunkan ayat *yâ ayyuha al-ladzîna âmanû...ini*.¹²⁵

¹²⁵Lihat al-Bukhâriy, *op.cit.*, jilid 6, h. 46. Dalam riwayat yang dicatat sama oleh al-Wâhidîy dan al-Suyûthiy, Abû Bakar memilih Qa'qa' bin Ma'bad, sementara 'Umar menghendaki Aqra' bin Hâbis. Lihat al-Wâhidîy, *op.cit.*, h. 218, dan al-Suyûthiy, *op.cit.*, h. 445.

Dari riwayat di atas al-Qur'an menuntun (khususnya) Abû Bakar dan 'Umar, agar tidak mendahului Nabi saw. menyangkut siapa saja di antara delegasi Bani Tamîm tadi yang akan menyampaikan maksud kedatangan mereka.

Pada tingkat keluarga tuntunan akhlak Islam dicontohkan dengan adanya keharusan meminta izin ketika seseorang hendak masuk kamar orang dewasa dan himbauan agar wanita-wanita yang tidak lagi haid tetap berlaku sopan dengan menjaga auratnya. Ini ditegaskan ayat 58, 59, dan 60 surat al-Nûr.

Kata kunci pada tiga ayat di atas yang korelatif dengan perhatian khusus Islam berkenaan tuntunan akhlak dalam keluarga ini adalah 'aurat'. Dalam bahasa Arab aurat (*'awrah*) berasal dari kata *'âr* yang berarti 'cela'; ini oleh karena memperlihatkan aurat adalah perbuatan tercela,¹²⁶ baik aurat pria maupun aurat wanita. Definisi tentang aurat di atas tentu dalam konteks memperlihatkannya kepada orang lain yang diharamkan melihatnya. Ayat 31 al-Nûr sebelumnya, misalnya, memuat keterangan definitif kepada siapa dibenarkan (dibolehkan) wanita 'memperlihatkan' auratnya. Definisi tentang aurat di atas tentu dalam konteks memperlihatkannya kepada orang lain yang diharamkan melihatnya. Ayat 31 al-Nûr sebelumnya, misalnya, memuat keterangan definitif kepada siapa dibenarkan (dihalalkan) wanita 'memperlihatkan' auratnya. Ayat 58 menyebut kata aurat dalam bentuk jamak, *'awrât; tsilatâsu 'awrât*; artinya tiga aurat. Dalam kaitan ini maksud ayat tidak secara langsung menunjuk kepada materi aurat, tetapi menunjuk tiga waktu dimana aurat biasanya terbuka, yaitu waktu sebelum shalat Subuh, waktu siang hari, dan waktu sesudah shalat 'Isya. Ditegaskan di sini, tiga aurat tadi adalah tiga waktu ketika seseorang sedang terbuka auratnya dan ia berada dalam kamarnya. Pada tiga waktu inilah seseorang diharuskan meminta izin masuk.

Lugasnya tuntunan di atas selugas substansinya sebagai dimaksudkan menjaga kehormatan. Aurat adalah lambang kehormatan. Menjaganya adalah bagian dari memelihara kehormatan, sementara membiarkannya adalah bagian dari mencederai

¹²⁶Lihat al-Râghib al-Asfahâniy, *op.cit.*, h. 365.

kehormatan itu sendiri. Substansi menjaga kehormatan inilah yang sangat jelas difahami dari ayat 60-nya. Ibnu ‘Abbâs ketika beliau ditanya orang tentang (mengapa harus) meminta izin pada tiga aurat tadi; beliau berkata :

إن الله ستر يحب الستر^{١٢٧}

Allah itu Maha Menutupi (baca: Maha Menjaga), Dia menyukai penjagaan.

Tuntunan akhlak Islam berikutnya adalah pada strata masyarakat. Ini terkandung dalam surat al-Nisa ayat 148, al-Nur ayat 18, 21, dan 28, dan surat al-Hujurat ayat 8.

Hal ucapan buruk ditegaskan pada surat al-Nisâ ayat 148 mengandung tuntunan agar masyarakat muslimin menjauhkan diri dari melakukannya, jangan sampai mereka menjadi seperti orang-orang munafik yang biasa berkata-kata buruk (Q.s.4:141). Sebut misalnya kebiasaan munafik mengolok-olok al-Qur’an seperti ditegaskan ayat 140 sebelumnya. Ini jelas tergolong ucapan buruk.

Kasus berita palsu tentang ‘Âisyah pada surat al-Nûr tidak kurang tegas kandungan tuntunan akhlaknya. Mengacu kepada surat yang berisi tata pergaulan dengan Nabi ini seperti dinyatakan di muka, maka ada tersirat akhlak yang harus ditunjukkan kepada Nabi menyangkut isu buruk tentang isteri tercintanya, ‘Âisyah; yaitu jangan ikut-ikutan munafik dengan berkomentar yang tidak-tidak tanpa pengetahuan. Sebab, catat al-Marâghiy, hal demikian menyakitkan Nabi saw.¹²⁸ Selain menyakitkan Nabi, efek negatif lainnya adalah tercorengnya kehormatan Islam sendiri. Al-Marâghiy menulis :

Jika ikut-ikut bicara berkenaan berita buruk itu dianggap biasa, maka (kehormatan) apa lagi yang tersisa bagi kaum mu’minin sesudah itu? Bukankah mereka (isteri-isteri Rasul) itu adalah teladan baik, sumber kesucian, dan dari mereka orang-orang mu’min mengambil keutamaan-keutamaan agama dan kemuliaan akhlak?¹²⁹

¹²⁷Lihat Ahmad Mushthafâ al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, (Kairo: Mushthafâ al-Bâbiy al-Hilabiy wa Awlâduhu, 1962), cet. ke-3, jilid 18, h. 86.

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹*Ibid.*, h. 85.

Masih dalam ide menjaga kehormatan ini, tuntunan meneliti berita yang dibawa orang fasik dalam surat al-Hujurât mengandung peringatan agar seyogyanya orang-orang mu'min menyadari kemungkinan adanya orang yang dirugikan dengan berita itu. Bukankah Bani Mushthaliq termasuk yang dirugikan oleh berita Walid bin 'Uqbah bahwa mereka tidak mau membayar zakat kepada Islam? Bahkan fatalnya, berdasarkan catatan Ibnu Katsir, Rasulullah mengirim pasukan yang akan menumpas mereka!¹³⁰ Bila saja mereka sampai tertumpas, karena tidak ada klarifikasinya, bukankah kaum muslimin telah benar-benar mencederai orang lain tanpa *haq*. 'Izzah Darwazah yang juga menyinggung soal tuntunan akhlak dan pengajaran ketika menafsirkan ayat 6 sampai 8 surat al-Hujurât ini;

Bagaimanapun persoalannya, ayat-ayat tersebut turun berkenaan dengan seorang pembawa berita yang tidak dapat dipercaya, yang seandainya dibenarkan oleh Nabi dan kaum muslimin, maka akan diikuti oleh tindakan menganiaya orang-orang tidak berdosa (*al-abriyâ*). Tegasnya, ayat-ayat yang disebutkan sesudah ayat-ayat tuntunan akhlak pengajaran (*al-ta'dbiyyah wa al-ta'limiyyah*) membuktikan hubungan erat ayat-ayat itu baik dalam konteks turun maupun struktur susunan kalimatnya...sebagai perhatian adanya bagian-bagian berupa pengajaran dan tuntunan akhlak yang dikandung surat (al-Hujurât) ini.¹³¹

Oleh karena itu, Islam menuntun agar terhadap berita yang datang dari seorang fasiq itu hendaklah diperiksa dulu (*fa tabayyanû*) kebenarannya, sebelum mengambil sikap. Islam mengajarkan demikian jangan sampai kaum muslimin berbuat tanpa didasarkan kebenaran yang membuat mereka menyesal akhirnya. Adalah menjadi masyarakat mukmin yang penuh perhitungan matang simpul tuntunan akhlak Islam ini.

Berikutnya tuntunan pada surat al-Nûr ayat 28 tentang bagaimana tatakrama bertamu ke rumah orang lain. Islam mengatur hal bertamu tersebut dengan sangat rinci. Kalau pada ayat 27 menunjukkan kewajiban yang bertamu dengan meminta izin dan mengucapkan salam, maka ayat 28 menegaskan hak orang yang ditemui untuk memberi izin atau bahkan menjawab salam tadi dengan menyuruh pulang. Dalam

¹³⁰Lihat Ibnu Katsir, *loc.cit.*, jilid 4, h. 208-209.

¹³¹Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 10, h. 123.

konteks tuntunan akhlak Islam, bahkan respon 'pahit' sekalipun dengan 'disuruh pulang', bagi orang yang bertamu sama sekali tidak boleh memaksakan diri masuk ke rumah itu. Bila memaksakan diri juga, maka lembutnya tuntunan tadi berubah keras luar biasa seperti keterangan hadis berikut,

عن أبي هريرة عن النبي ص. من اطلع في بيت قوم من غير إذنهم حل لهم أن يفتأوا عينه (رواه مسلم)¹³²
 Dari Abū Hurayrah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa masuk ke rumah orang lain tanpa izin pemiliknya, maka orang tersebut halal dicungkil matanya."

Ada frase penting menjuruskan kita menemukan muatan tuntunan tersebut, yaitu 'bahwa orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa', *inna akramakum 'ind al-Lâh atqâkum*. Ada dua term penting dari ungkapan *inna akramakum 'ind al-Lâh atqâkum*, yaitu term *akram* [berarti: lebih mulia] dan *atqâ* [berarti: lebih bertakwa]. Dua term ini disebutkan dalam bentuk isim tafdlil yang berarti menunjuk pengertian melebihi dari yang lain. Dua term ini pada hakekatnya representasi dari tuntunan akhlak Islam kepada bangsa manapun agar menjadi bangsa yang lebih mulia, dan bahkan lebih bertakwa dari bangsa lainnya. Di sini universalnya tuntunan akhlak Islam.¹³³ Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat 13 al-Hujurât ini bertolak lebih jauh lagi dengan mengidealisasikan terbentuknya masyarakat dunia yang islami. Dia mengatakan :

(Ayat) ini merupakan prinsip ditegakkannya masyarakat islami. (Sebab) masyarakat dunia internasional (bersatu) yang dihayalkan terbentuk atas dasar perbedaan warna kulit itu telah gagal, karena tidak menempuh cara yang menyampaikan mereka kepada Allah...tidak bersatu di bawah 'bendera' Allah.¹³⁴

Meski Qutb tidak secara tegas menyebut faktor *akram* dan *atqâ* sebagai cara yang menyampaikan kepada Allah, tetapi jelas sekali bahwa masyarakat dunia islami yang diidamkannya itu bertolak dari keduanya. Menjadi bangsa yang lebih terhormat dan

¹³²Lihat Muslim, *op.cit.*, jilid 2, h. 265.

¹³³Objek seruan *al-nâs*, yang berarti umat manusia menandakan universalnya seruan ayat. Dengan demikian tuntunan (akhlak) di dalamnya juga menjadi universal.

¹³⁴Lihat Sayyid Qutb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (t.tp.: t.p., t.th.), jilid 7, cet.ke-6, h. 538.

bertakwa meniscayakan akhlak bangsa bersangkutan harus senantiasa disesuaikan dengan tujuan tersebut.

Kategori kedua adalah tuntunan akhlak terkait dengan prinsip iman. Surat-surat membicarakannya adalah al-Hujurât ayat 16, al-Mâidah ayat 7 dan 54, dan al-Tawbah ayat 44.

قل أتعلمون الله بدينكم والله يعلم ما في السموات وما في الأرض، والله بكل شيء عليم (الحجرات\ ٤٩ :

(١٦

Katakanlah (kepada mereka orang-orang Arab Badui, pen.): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.s.49: 16).

واذكروا نعمة الله عليكم وميثقه الذي واثقكم به إذ قلتم سمعنا وأطعنا، واتقوا الله إن الله عليم بذات

الصدور (المائدة\ ٥ : ٧)

Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjianNya yang telah diikatNya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'ati." Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu). (Q.s.5: 7).

يأيها الذين ءامنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين يجهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم، ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء، والله واسع عليم

(المائدة\ ٥ : ٥٤)

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintainya, yang bersikap lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.s.5: 54).

لا يستأذنك الذين لا يؤمنون بالله واليوم الآخر أن يجهدوا بأموالهم وأنفسهم، والله عليم بالمتقين (التوبة\ ٩ :

(٤٤

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. (Q.s.9: 44).

Keempat ayat ini kelihatan masing-masing berbeda dalam topik pembicaraan, tetapi bila diperhatikan secara seksama keempatnya sama mengandung tuntunan akhlak khususnya terkait dengan soal keimanan. Surat al-Hujurât ayat 16, misalnya,

memuat pertanyaan kepada orang-orang Arab Badui mengapa mereka berlaku sombong dengan memberi tahu Allah tentang urusan agama. Orang-orang Arab Badui dimaksud adalah serombongan Bani Asad bin Khuzaymah yang datang menemui Rasulullah saw.¹³⁵ Dalam konteks tuntunan akhlaknya, Imam Ibnu Katsir tentang ayat (16) ini mengatakan :

...Orang-orang Arab yang disebut pada ayat ini bukanlah orang-orang munafik, tetapi orang-orang yang (baru) masuk Islam, dan hal keimanan belum menghunjam ke dalam hati mereka; mereka mengklaim sudah pada suatu tingkat lebih tinggi [maksudnya dengan pernyataan *âmannâ* itu] dari tingkatan yang baru mereka tapaki [maksudnya baru sekedar menyatakan masuk Islam saja]; maka mereka dituntun (*fa uddibû*) dengan ayat tersebut...mereka dituntun dan diberitahu bahwa mereka belum mencapai taraf lebih tinggi itu.¹³⁶

Kalau tuntunan akhlak ini lebih ditegaskan lagi, maka ayat 16 al-Hujurat 'hakekatnya' menerangkan bahwa sangat tidak berakhlak memberitahu Allah tentang apapun. Sebab, hal itu sama saja menganggap Allah tidak lebih tahu dari yang memberi tahu, sementara Dia Maha tahu. Karena itu dengan nada pertanyaan *inkâriy* dan *tawbikhîy* tadi, orang-orang Arab Badui khususnya, dan muslimin umumnya, dituntun untuk berakhlak sopan kepada Allah agar tidak bersikap seakan-akan lebih tahu dari Allah swt; atau bahkan menunjukkan sikap mengelabui Allah sawt.

Terkait dengan pembuktian keimanan ini adalah isi ayat 7 dan 54 surat al-Mâidah. Pada ayat 7 ada perintah untuk mengingat nikmat Allah dan perjanjian denganNya, sementara pada ayat 54 ada semacam peringatan dari Allah terhadap mereka yang hendak murtad dari agama Islam. Ayat 7 al-Maidah itu sehubungan peristiwa *Bayt al-'Aqabah*.¹³⁷ Ayat 7 ini berkenaan Bayt al-'Aqabah sebab disebut di sana kata *mitsaq* yang berarti perjanjian; pada Bayt al-'Aqabah (baik ke-1 maupun

¹³⁵Lihat Muhammad Mahmûd Shawwâf, *Nazharât fi Sûrah al-Hujurat*, (t.tp.: Mu'assasah Risâlah, 1974), h. 188.

¹³⁶Lihat Ibnu Katsir, *op.cit.*, jilid 4, h. 219. 'Izzah Darwazah juga menyebutkan tegas adanya tuntunan akhlak ini; 'Ayat-ayat tersebut menjelaskan hakekat keimanan yang sah dan siap saja yang sudah begitu untuk menuntun, mengingatkan, dan mendorong...di sana ada kandungan pengajaran, tuntunan, dan pendidikan akhlak bagi kaum muslimin umumnya pada waktu bersamaan. Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 10, h. 140-141.

¹³⁷Lihat Ibnu Katsir, *op.cit.*, jilid 2, h. 30.

ke-2), memang terjadi perjanjian khususnya dari orang-orang Madinah kepada Rasulullah, bahwa mereka masuk dan setia kepada Islam. Secara tegas ayat menyebutkan kata perjanjian tersebut bahwa mereka (bersedia) mendengar dan menaati Rasulullah, *sami'nâ wa atha'nâ*.

Seirama dengan itu adalah ayat 54 al-Mâidah yang menurut 'Izzah Darwazah berkaitan erat dengan larangan mengambil Ahl al-Kitâb sebagai pemimpin seperti dinyatakan tiga ayat sebelumnya.¹³⁸ Secara tekstual, ayat 54 berisi semacam peringatan kepada kaum mukminin sekiranya mereka keluar dari Islam (murtad). Dinyatakan oleh ayat bahwa (kalau terjadi demikian) Allah dapat menggantikan posisi mereka dengan orang-orang yang lebih baik dengan mereka. Ayat 54 ini juga berisi peringatan agar kaum mukminin tetap dalam ikatan perjanjian keimanan dalam Islam. Sebab bertindak murtad berarti mengkhianati perjanjian tersebut, dan ini jelas merupakan akhlak buruk. Kembali mengutip 'Izzah Darwazah, beliau mengatakan bahwa ada kewajiban terhadap orang-orang beriman untuk berhias diri dengan sifat-sifat (akhlak) yang terpuji seperti memperdalam keimanan, kerelaan, dan kecintaan kepada Allah...¹³⁹

Data terakhir tentang tuntunan akhlak terkait dengan soal keimanan ini adalah ayat 44 surat al-Tawbah. Seperti sudah dituliskan ayat ini berisi himbauan agar orang-orang beriman tidak seharusnya meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut berperang. Kalau kita kaitkan ayat 44 al-Tawbah ini dengan akhlak-akhlak pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka akhlak seharusnya yang ditunjukkan kaum mukminin ketika Allah (dan Rasulnya) memutuskan suatu perkara betapapun beratnya, tentulah mendengar dan menaatinya. Tidak lebih dari itu. Lebih dari itu adalah durhaka kepadaNya (Q.s.33:36). Perkara disebutkan pada ayat 44 al-Tawbah ini adalah soal perang. Dari ayat tersirat tuntunan akhlak Islam bahwa seyogyanya

¹³⁸Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 11, h. 134.

¹³⁹Lihat 'Izzah Darwazah, *op.cit.*, jilid 11, h. 135.

orang-orang mukmin mematuhi (perintah) berperang, betapapun beratnya. Mereka tidak boleh mencari-cari alasan untuk menghindar dari pergi berperang demi agama.

BAB V PENUTUP

Ayat-ayat *al-'Alim* dalam al-Qur'an setelah disusun berdasarkan tertib turun surat-suratnya menghasilkan kandungan-kandungan yang dapat dikelompokkan berdasarkan pokok pembicaraannya. Ayat-ayat *al-'Alim* dalam satu kelompok kandungan ini, setelah diteliti dan ditafsirkan berdasarkan tertib turun surat tersebut, terbukti mempunyai keterkaitan (*munāsabah*); atau, pembicaraan ayat-ayatnya saling terkait. Hemat penulis, keterkaitan ayat-ayat *al-'Alim* ini merupakan keistimewaan al-Qur'an tersendiri, bahkan menjadi salah satu bukti kemukjizatannya.

Di samping hal *munasabah* di atas, kandungan makna *al-'Alim* juga menjadi simpul penting lainnya. Dari sepuluh kandungannya, (yaitu Tuntunan Dakwah, Bukti-bukti Kekuasaan Allah, Beberapa Pokok Keimanan, Sebagian Pengetahuan Allah, Al-Qur'an, Kisah Nabi-nabi, *Yawm al-Mahsyar*, *Ahl al-Kitāb*, Berkenaan Hukum, dan Tuntunan Akhlak Islam), terlihat bahwa nama Allah *al-'Alim* dikaitkan dengan sedemikian banyak tema. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *al-'Alim* 'tidak sesederhana' arti harfiahnya yang berarti 'Yang Maha Mengetahui', tetapi pengetahuannya –berdasarkan penelitian ini-- mencakup ke-10 kandungan tersebut; dengan pengetahuannya Allah menuntun RasulNya (Muhammad) berdakwah, memperlihatkan bukti kekuasaanNya, mengajarkan pokok-pokok keimanan, menerangkan sebagian pengetahuannya, menurunkan al-Qur'an, mengutus para Nabi, mengadakan *Yawm al-Mahsyar*, meluruskan *Ahl al-Kitāb*, memberlakukan hukum, dan mengajarkan akhlak. Makna *al-'Alim* juga terlihat lebih dalam, sebab dari 10 kandungan di atas Allah memperkenalkan diri dengan nama ini pada delapan kandungan berturut-turut menyangkut soal akidah, dan masing-masing hanya satu kandungan tentang hukum dan akhlak. Penyebutan *al-'Alim* yang terbanyak dalam al-Qur'an (153 kali) dibanding nama Allah lainnya, dengan penekanan sangat dominan pada soal akidah membuktikan sangat pentingnya nama Allah ini.

Penulis mengakui bahwa penelitian yang mengangkat ayat-ayat *al-'Alim* sebagai objek kajian ini, belum memenuhi maksud dari dipandang perlunya pemasyarakatan kajian-kajian *mawdlû'iy* yang 40 tahun terakhir ini menjadi perhatian banyak pakar; maksud tersebut yaitu bahwa metode penafsiran *mawdlû'iy* dianggap sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang mampu menghadirkan jawaban al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan problematis yang dihadapi umat Islam, seperti kepemimpinan, kemiskinan, pendidikan, dll. Tema *'al-'Alim* memang lebih pada konteks akidah, sementara persoalan-persoalan terakhir ini lebih pada ranah sosial.

Jika kajian tentang *al-'Alim* telah membuktikan korelasi ayat-ayatnya dan memperlihatkan banyak cakupan maknanya, maka betapa perlu memperlihatkan hal serupa pada: pertama, tema-tema akidah lainnya, dimana tema akidah ini, meminjam keterangan Ziyâd Khalîl al-Daghâmîn, dapat dikatakan kurang mendapat perhatian dalam kajian penafsiran *mawdlû'iy*¹; kedua, tema-tema sosial seperti masalah-masalah yang disebutkan di atas. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an harus banyak digali dengan metode ini agar kehadirannya benar-benar menuntun manusia. Sehubungan yang terakhir ini sangat mungkin terjadi, kemukjizatan al-Qur'an yang (akan) ditemukan bukan saja dalam bentuk korelasi ayat-ayatnya, tetapi juga panduan-panduan yang dapat memecahkan problematika umat. Semoga.

¹Ziyâd Khalîl al-Daghâmîn mengatakan bahwa tema akidah ini dan tema akhlak [misalnya tema berbakti kepada orang tua, adab dalam rumah tangga, pemeliharaan yatim, dll, Pen.] tidak pernah dikaji menurut syarat-syarat penafsiran *mawdlû'iy* yang seharusnya; dalam lapangan ini syarat-syarat tersebut hanya menjadi teori saja! Lihat Ziyâd Khalîl al-Daghâmîn, *Manhajiyah al-Bahts fi al-Tafsir al-Mawdlû'î li al-Qur'ân al-Karîm*, ('Ammân: Dâr al-Basyîr, 1995), cet.ke-1, h. 36.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bâqiy, Muḥammad Fu'âd, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâz al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1945
- Anwar, Hamdani, Dr., *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta : Fikahati Aneska, 1995, Cet. ke-1
- 'Aliy al-Shâbûniy, Muḥammad, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985, Cet. ke-1, Jilid 2
- , *Rawa'i al-Bayan : Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, Cet. ke-1
- Abû Ya'qûb, Aḥmad Ibn, *Târîkh Ya'qûbiy*, CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*, Jilid 1
- Aḥmad al-Qurthubiy, Muḥammad Ibn, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988, Jilid 18
- , *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa 'Ulûm al-Qur'an*, Jilid 3, 5, 6, 11, 18, 20, dan 21
- Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf, 1415 H
- 'Athâ, 'Abd al-Qadîr, *Azhamah al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., Cet. ke-1
- Azzaino, H.s. Zuardin, *Allah dalam Seri Axiomatika Ilmiah Ilabiah Asmâ al-Husnâ*, Jakarta: Pustaka al-Hidayah, 1990, cet. ke-2
- al-Abyâriy, Ibrâhîm, *Târîkh al-Qur'an*, Kairo-Beirut: Dâr al-Kitâb al-Mishriy-Dâr al-Kitâb al-Lubnâniy, 1991, Cet. ke-3
- al-Awqâf wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, Wizârah al-Syu'ûn al-Islâmiyyah wa, *al-Qur'an al-Karîm*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Thibâ'ah al-Mushhafal-Syarîf, 1419 H
- al-'Asqalâniy, Ibnu Hajar, *Bulûgh al-Marâm min Adillab al-Ahkâm*, Beirut: al-Maktabah al-Tijâriy al-Kubrâ, t.th.
- al-'Azhîm al-Zarqâniy, Muḥammad 'Abd, *Manâbil al-Ṭrfân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut:

- Dâr al-Fikr, 1988, Jilid 1.
- Basyîr, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. ke-3
- Baiquni, Achmad, Prof. Dr., *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuann dan Teknologi*, Yoyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, Cet. ke-4
- al-Biqâ'iy, Burhân al-Dîn, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, Beirut: Dâr-al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, Jilid 1, 7, dan 11
- al-Bustâniy, Buthras, *Kitâb Qatbr al-Muhîth*, t.tp.: t.p., t.th., 1430
- al-Bahiy, Muhammad, Dr., *Tafsîr Sûrah al-Syu'arâ*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976, Cet. ke-1
- , *al-Qur'an wa al-Mujtama'*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976, Cet. ke-1
- , *Manhaj al-Qur'an fi Talwîr al-Mujtama'* Kairo: Maktabah Wahbah, 1979
- Dahdah, Anthan, *Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyirun, 1994, Cet. ke-6
- Darwazah, Muhammad 'Izzah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, t.tp.: Mathba'ah 'Īsa al-Bâbiy al-Hilabiy wa Syurakâuhû, t.th., Jilid 1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
- , *al-Qur'an wa al-Mulbidun*, Damaskus: al-Maktab al-Islamiy, 1973, Cet. ke-1
- Darrâz, Muhammad 'Abd al-Lâh, *al-Naba' al-'Azhîm: Nazharât Jadîdah fi al-Qur'an*, Kuwait: Dâr al-Qalam, 1974, Cet. ke-3
- al-Duqs, Kâmil Salâmah, Dr., *Ayât al-Jihâd fi al-Qur'an al-Karîm*, Kuwait: Dâr al-Bayân, 1972
- al-Daghâmîn, Ziyâd Khalîl, Dr. *Manhajiyah al-Bahîs fi al-Tafsîr al-Mawdlû'î li al-Qur'an al-Karîm*, 'Ammân: Dâr al-Basyîr, 1995, Cet. ke-1
- Fath al-Rahmân, *Ilmu Waris*, Badung: PT. al-Ma'ârif, 1975, Cet. ke-4
- al-Farmawiy, 'Abd al-Hay, Dr., *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdlû'iy*, Kairo: Mathba'ah al-Hadlârah al-'Arabiyyah, 1977, Cet. ke-2
- Ghalâyiniy, Mushthafâ, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah 1987, Cet. ke-21, Jilid 1
- Ghâlib, Muhammad, Dr., *Abi al-Kitâb: Makna dan Cakupannya*, Jakarta : Paramadina, 1998, Cet. ke-1

- al-Ghazâliy, Abû Hâmid, *al-Maqâshid al-Asnâ fî Syarh Asmâ al-Lâh al-Husnâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Habsyiy, Thâha al-Dasûqiy, *al-Jâniḥ al-Ilâhîy fî Fîkr al-Imâm al-Ghazâlî: ‘Ardl wa Tablîl*, Kairo: Dâr al-Thibâ’ah al-Muḥammadiyyah, 1987, cet.ke-1
- Hanafi, A, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta, PT. al-Husnâ Zikrâ, 1995, Cet. ke-6
- Hajjâj al-Qusyayriy, Abû Muslim Ibn, *Shabîḥ Muslim*, t.tp.: t.p., t.th., Jilid 1 dan 2
- Hasan, M. Ali, *Memahami dan Meneladani Asmâ al-Husnâ*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, cet.ke-1
- Hawa, Sa’îd, *al-Rasûl*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th, Jilid 1
- Ibnu Fâris, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, Kairo : Maktabah Mushthafâ al-Bâbiy al-Hilâbiy wa Awlâduhu, Cet.ke-2, Jilid 3
- Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, t.tp.: Syirkah al-Nûr Âsiya, t.th., Jilid 1, 2, 3, dan 4
- , *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 2, pada CD ROM *Maktabah al-Târiḥ wa al-Ḥadlârah al-Islâmiyyah*
- Ibnu ‘Âsyûr, *al-Tafsîr wa Rijâlub*, Kairo: Mathba’ah al-Azhar, 1970
- Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dâr al-Shadr, t.th., Jilid 12
- Ibnu Jawziy, *Zâd al-Masîr fî ‘Ilm al-Tafsîr*, CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid 1, 2, 3, 5, 7, 9
- Ibnu Taymiyyah, *al-Shârim al-Maslûl ‘ala Syâtim al-Rasûl*, jilid 2, pada CD ROM *Mu’alafât Syaykh al-Islâm wa Tilmîdzubuh*.
- Ismâ’îl al-Bukhâriy, Muḥammad Ibn, *Shabîḥ al-Bukhârîy*, Semarang : Maktabah wa Mathba’ah Toha Putera, t.th., Jilid 1, 5, dan 6.
- ‘Ismâ’îl, Fuâd Farîd dan Mutawalliyy, ‘Abd al-Ḥamîd, *Mabâdi’ al-Falsafah wa al-Akhlâq*, edisi terjemah oleh Didin Faqihudin, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, Cet.ke-1
- Indonesia, Lembaga Alkitab, *Alkitab dengan Kidung Jemaat*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002, Cet. ke-9

- , *Atlas Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001, Cet ke-1
- al-Isfahâniy, al-Râghib, *Mu'jam Mufradât Alfâzih al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Jarîr al-Thabariy, Muḥammad Ibn, *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*, jilid 1, h. 281, pada CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Ḥadlârah al-Islâmiyyah*
- al-Jazâiriyy, Abû Bakr Jâbir, *Minhâj al-Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992,
- al-Jîliy, 'Abd al-Karîm, *al-Insân al-Kâmil*, Kairo : Mathba'ah al-Ḥilabiy wa Awlâduh, 1956, Cet. ke-2, Jilid 1
- al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim, *Kitâb al-Jawâb al-Kafîy*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- al-Jibouri, Yasin T, *The Concept of God in Islam* pada edisi terjemah oleh Pandu Raspati, *Bercermin Pada 99 Asma Allah: Ikhtiar Menuju Akhlak Ilahi*, Jakarta: Al-Huda, 2003, cet.ke-1
- Khathîb, 'Abd al-Karîm, *Allâh..Dzâtan wa Mandlû'an*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1971
- Khalaf al-Sabt, 'Abd al-Lâh Ibn, *Bughyah al-Qâshidin min Kitâb Madârij al-Sâlikîn*, Kuwait: Dâr al-Salafiyyah, 1986, Cet.ke-1
- al-Khudlariy, Muḥammad, *Tafsîr al-Tâbi'in*, Riyâdl: Dâr al-Wathan li al-Nasyr, 1991, Jilid 1
- al-Khûliy, Amîn, *al-A'mâl al-Kâmilah*, t.tp. : al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1995, Jilid 10
- Ma'âniy, 'Abd al-'Azhîm, dan al-Ghandûr, Aḥmad, Dr., *Aḥkâm min al-Qur'ân wa al-Sunnah*, t.tp.: Maktabah wa Mathba'ah al-Manâr, t.th.
- al-Mawdûdiy, Abû al-A'lâ, *Usus al-Iqtishâd Bayn al-Islâm wa al-Nizhâm al-Mu'âshirah shirah*, edisi terjemah oleh Muḥammad 'Âshim al-Ḥaddâd, Dar'un: Mathba'ah al-'Ammân, 1971, Cet. ke-3
- al-Marâghiy, Aḥmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghiy*, Kairo: Mushthafâ al-Bâbiy al-Ḥilabiy wa Awlâduhu, 1962, Cet. ke-3, Jilid 18 dan 26
- Nâtsir, Muḥammad, Dr., *Fiqh al-Da'wah*, t.tp.: Yayasan Capita Selecta, 1996, Cet.ke- 10
- Nasution, Harun, Prof.Dr., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, Jilid 2, Cet. ke-6

- , *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, cet.ke-5
- Nawawiy al-Bantâniy, Muḥammad, *Madârij al-Shu'ûd*, Bandung : Syirkah al-Ma'ârif li-al-Thab' wa al-Nasyr, t. th.
- Nafis, Muhamad Wahyuni, (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996, Cet. ke-1
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, Edisi ke-2
- Qutb, Sayyid Fû Zbilâl al-Qur'ân, t.tp.: t.p., t.th., Cet.ke- 6, Jilid 7
- Udlâ, Muḥammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, t.tp., t.p., t.th., Jilid 6 dan 7
- l-Ra'ûf al-Munâwiyy, Muḥammad 'Abd, *al-Ta'ârîf*, CD ROM al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah, Jilid 1
- l-Râziy, *Mukhtâr al-Shabbâh*, Jilid 1, h. 58, pada CD ROM *Maktabah al-Tafsîr wa'Ulum al-Qur'ân*
- ilm, Muḥammad Ibrâhim, *Asmâ al-Lâh al-Husnâ*, edisi terjemah oleh Abu Abdillâh Almansur, *Asmâ al-Lâh al-Husnâ*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, cet.ke-7
- altût, Mahmûd al-Islâm: *Aqîdah wa Syarî'ah*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1977, Cet.ke-9
- , *Ilâ l-Qur'ân al-Karîm*, t.tp.: Mathbû'ât al-Idârah al-Âmmah li al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah bi al-Azhar, 1962
- ûhab, Muhammad Quraish, Dr., *Menyingkap Tabir Ilahi Asmâ al-Husnâ Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1998, Cet.ke-1
- , *Tafsir Al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, Cet.ke-2
- , *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996, Cet.ke- 12
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996, Cet.ke-3

- Syahhâtah, 'Abd al-Lâh Mahmûd, Dr., *Abdâf Kullî Sûrah wa Maqâshidûha fi al-Qur'ân al-Karîm*, t.tp.: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1981, Cet. ke-2, Jilid 1
- Sâbiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah* edisi terjemah oleh H. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung: P.T. al-Ma'ârif, 1993
- Syalbiy, Ra'ûf, Dr., *al-Jihâd fi Sabîl al-Lâh: Majâlatuhu wa Wasâiluhu wa Abdâfuhu*, t.tp.: Dâr al-Turâts al-'Arabiy li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr
- Shawwâf, Muhammad Mahmûd, *Nazharât fi Sûrah al-Hujurât*, t.tp.: Mu'assasah Risâlah, 1974
- Shiddiqi, Muhammad Iqbal, *Ninety Nine Names of Allah*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1994, cet.ke-2
- Shâlih, Shubhiy, Dr., *Mabâhîs fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1977, Cet.ke-9
- Suyûthiy, Jalâl al-Dîn, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, t.tp.: Dâr al-Fikr, t.th., Jilid 1,
-----, *Asbâb al-Nuzûl*, Beirut: Dâr al-Rasyîd, t.th.
- Shiddiqiy, T.M. Hasbiy, Prof.Dr., *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, Cet.ke-6, Jilid 2
- Sâyis, Muhammad 'Aliy, *Tafsîr Âyât al-Abkâm*, t.tp., t.tp., t.th.,
- Sya'rawiy, Muhammad Mutawalliy, *Ma'arakah al-Tasykik fi al-Islam*, Kairo : al-Mukhtar al-Islamiy, 1979, Cet.ke-1
- Syirbâshiy, Ahmad, *Mawsû'ah labû al-Asmâ al-Husnâ*, Beirut: Dâr al-Jayl, 1996, cet.ke-3
- Santhâwiy, Muhammad Sayyid, Dr., *Banû Isrâîl fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, t.tp.: t.tp. 1968, Cet.ke-1, Jilid 1
- Thabariy, Ibnu Jarîr, *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*, CD ROM *Maktabah al-Târîkh wa al-Hadlârah al-Islâmiyyah*, Jilid 1
- Thabathabâiy, Muhammad Husayn, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah al-A'lâ li al-Mathbû'ât, 1973, cet.ke-2
- Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, Mujamma' al-Malik Fahd li, *al-Qur'ân al-Karîm*, Madinah: 1416
- Ujdiy, Muhammad Farîd, *Dâirah al-Ma'ârif*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1971, cet. ke-3

al-Wâhidîy, Abû al-Hasan, *Asbâb al-Nuzûl*, Kairo: Mushthafâ al-Bâbiy al-Hilabiy wa-Awlâduhu, 1968, Cet.ke- 2

Yûnus, Mahmûd, Prof. Dr., *Hukum Warisan dalam Islam*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1989, Cet. ke-5

al-Zarkasyiy, Badr al-Dîn, *al-Burbân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1988, Cet.-ke-1, Jilid 1

al-Zubaydiy, Muhîbuddîn, *Tâj al-'Arûs min Jawâbir al-Qâmûs*, t.tp.: Dâr al-Fikr, t.th., jilid 8